

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT RAJA KHAIBAR

3
293
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996



HIKAYAT RAJA KHAIBAR

Nikmah Sunardjo
Nurul Supardan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00006164

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996**

No. Kasifikasi PB 849.293 SUN P.	No Induk : 065602 Tgl. : 2.10-96 Ttd. : M2
--	--

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-607-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Raja Khaibar* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraannya dilakukan oleh Dra. Nikmah Sunardjo dan Nurul Supardan, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Jumariam M. Ed.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
BAHASA DAN GEJALA EJAAN	3
RINGKASAN HIKAYAT RAJA KHAIBAR	5
TRANSLITERASI HIKAYAT RAJA KHAIBAR	12
DAFTAR PUSTAKA	106

PENDAHULUAN

Hikayat Raja Khaibar ditranskripsikan dari sebuah naskah yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor v.d. W 80/M1.661 dan berukuran $32\frac{1}{2} \times 19\frac{1}{2}$ cm.

Menurut van Ronkel (1909:239), Hikayat Raja Khaibar termasuk koleksi van de Wall dengan nomor 80 dan berukuran $32\frac{1}{2} \times 19\frac{1}{2}$ cm, tebal 177 halaman dan setiap halaman terdiri atas 19 baris. Menurut *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972:185), naskah ini bernomor M1.661 yang juga berasal dari nomor v.d. W 80.

Tulisan tangan pada naskah ini pada umumnya baik dan mudah dibaca. Namun, di alam naskah ini kadang-kadang ada kata-kata yang kurang lengkap karena ada huruf-huruf yang tertinggal tidak dituliskan. Untuk mengetahui kekurangan-kekurangan itu dalam catatan kaki dituliskan huruf aslinya sesuai dengan huruf yang dipakai naskah.

Hikayat Raja Khaibar ditulis dalam bentuk prosa yang menceritakan tentang kafilah Islam yang ingin berdagang ke Negeri Khaibar dan diperingi oleh tentara Raja Khaibar. Salah seorang dari kaum Islam itu melarikan diri dan mengadakan halnya pada Nabi Muhammad di Medinah. Ia memohon agar Nabi Muhammad mau membalas serangan itu. Nabi Muhammad mau membalasnya apabila ada firman dari Allah Taala. Firman itu akhirnya datang dibawa oleh Jibrail. Nabi Muhammad memerangi Raja Khaibar karena Raja Khaibar adalah orang kafir yang tidak mau masuk agama Islam. Dalam peperangan ini dikisahkan keperkasaan Ali bin Abi Thalib yang sangat mengagumkan. Peperangan itu dimenangkan oleh umat

Islam dan disusul dengan perkawinan Nabi Muhammad dengan Puteri Syafiah, puteri bungsu Raja Khaibar.

Dalam naskah ini terdapat beberapa cerita sisipan antara lain sebagai berikut.

1. Tentang sebuah makam yang meninggalkan surat wasiat. Dalam surat wasiat itu diceritakan apa sebab kematian pemilik makam itu. Ia dimakamkan bersisian dengan makam istrinya. Juga disebutkan sebuah nasihat agar orang tidak terlalu mempercayai orang lain yang ikut dengannya karena akan mengakibatkan kesengsaraan jua.
2. Tentang ikan pari yang ingin bersuamikan anak raja dan minta agar diubah menjadi seorang perempuan. Permintaannya terkabul dan ia berhasil diperistri oleh anak raja tersebut dalam kurun waktu tiga tahun. Setelah masa itu berlalu, ikan pari tersebut kembali dalam wujudnya semula.
3. Perihal sebab-musabab ikan kakap berwarna hitam.
4. Perihal guna-guna yang dapat menyebabkan manusia lupa diri.

Naskah ini memuat catatan bahwa ia selesai ditulis paa hari Senin, tanggal 10 Rabiulawal pada pukul delapan pagi, tahun 1278 Šanat.

BAHASA DAN GEJALA EJAAN

Untuk mentransliterasikan hikayat ini, ejaan yang dipakai adalah sebagai berikut. Kata-kata yang berasal dari Bahasa Arab dan sering dipakai dalam bahasa Indonesia dipergunakan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta (1961).

Pada umumnya bahasa dalam naskah ini baik dan mudah dimengerti karena jalan ceritanya lancar sehingga isinya mudah dipahami. Pemakaian kalimat baik, hanya ada kata-kata yang kurang sempurna seperti *menghadap* ditulis *mengadap*. Ejaan dalam transliterasi disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan dengan keterangan sebagai berikut.

- a. Tanda () dipakai untuk menyatakan huruf atau kata yang ditambahkan.
- b. Tanda // dipakai untuk menyatakan huruf atau kata yang dihilangkan.

Pada waktu mentransliterasi naskah *Hikayat Raja Khaibar* ini dijumpai beberapa keganjilan dalam ejaan naskah sebagai berikut.

1. Huruf h cenderung ditiadakan seperti contoh di bawah ini.

menghadap	ditulis mengadap	(مفادو)
harta	ditulis arta	(عرت)
menghampiri	ditulis mengampiri	(معميريا)
Tuhan	ditulis tuan	(توان)
2. Pada kata-kata tertentu huruf h ditampilkan seperti contoh di bawah ini.

Tuan	ditulis Tuhan	(تو هت)
membawa	ditulis membawah	(مبهو ه)

- | | | |
|--------|-----------------|-----------|
| tua | ditulis tuha | (توها) |
| diatur | ditulis dihatur | (دهاتر) |
| ujung | ditulis hujung | (هوچ) |
| temui | ditulis temuhi | (تموهي) |
| palu | ditulis paluh | (قلوھ) |
| ayam | ditulis hayam | (هاييم) |
3. Huruf d cenderung ditiadakan pada contoh di bawah ini.
mendengar ditulis menengar (منقر)
4. Huruf ي pada kata teraniaya cenderung ditiadakan seperti berikut
ترعنا

Di dalam naskah ini kadang-kadang terdapat kata-kata yang ditulis tidak lengkap. Mungkin hal itu disebabkan oleh huruf-huruf yang tertinggal atau tidak ditulis. Kata-kata yang kurang jelas maksudnya atau tidak terbaca diberi nomor dan dimasukkan dalam kata-kata sukar atau catatan kaki.

RINGKASAN HIKAYAT RAJA KHAIBAR

Dikisahkan, cerita ini berasal dari Sultan Perasi yang mendengarnya dari kalifah Umar. Mengisahkan peperangan antara tentara Islam melawan tentara kafir dari kerajaan Khaibar. Tentara Islam dipimpin oleh Amirul-mukminin Ali bin Abithalib.

Peperangan ini bermula ketika sebuah kafilah Islam, yang ingin berdagang di Negeri Khaibar, diserang tentara Khaibar. Salah seorang kafilah berhasil menyelamatkan diri dan lari ke Medinah. Di Medinah ia menemui Rasulullah mengadakan penyerangan atas kafilahnya tentara Khaibar. Di antara kafilah itu terdapat ulama-ulama Islam. Semuanya mati terbunuh. Kepada Rasulullah ia meminta agar mau membalas kematian ulama-ulama itu dengan berperang. Rasulullah berkeberatan jika firman Allah Subhanahu wa Taala belum tiba.

Datanglah Jibrail pada Rasulullah membawa firman-Nya untuk memerangi Negeri Khaibar karena rakyat Khaibar adalah kafir.

Berangkatlah Rasulullah dengan tentara Islam ke Negeri Khaibar. Empat penghulu ditinggalkan di Medinah untuk menjaga kota Medinah. Baginda Ali (Ali bin Abithalib) saat itu sedang sakit mata. Karenanya tidak dapat turut dengan Rasulullah ke Khaibar.

Setelah lima belas hari perjalanan, sampailah Rasulullah di Benua Khaibar. Raja Khaibar juga telah memperkirakan bahwa tentara Islam suatu ketika akan datang menuntut balas. Melihat tentara Islam tiba, Raja Khaibar mengumpulkan pahlawan-pahlawan serta hulubalang Negeri Khaibar untuk bermusyawarat. Sepakatliah mereka untuk melawan tentara Islam karena mereka yakin akan menang. Tentara Islam berada dalam agama yang salah karena tidak memuja matahari, kata mereka.

Salah seorang Menteri Raja Khaibar mengusulkan agar Raja Khabar jangan tergesa-gesa berperang. Sebaiknya ditanyai dahulu maksud kedatangan tentara Islam itu dengan mengirim utusan yang membawa surat dari raja. Usul itu ditolak oleh Raja Khaibar karena ia merasa tidak patut sebagai seorang raja yang besar mengirim utusannya.

Tentara Islam bermukim di luar Kota Khaibar, di padang sekitarnya. Rasulullah memutuskan untuk mengutus Abu Haryah membawa sepucuk surat untuk Raja Khaibar. Isi surat itu meminta agar Raja Khaibar beserta rakyat Khaibar memeluk agama Islam dan mengucapkan kalimat syahadat sebagai pengakuannya. Apabila permintaan itu dapat dipenuhi, tentara Islam tidak akan memerangi kerajaan Khaibar.

Abu Haryah yang membawa surat Nabi Allah itu disambut oleh Abdul Syamsu hulubalang Raja Khaibar. Ia dititahkan Raja Khaibar untuk menangkap Abu Haryah dan membawanya kepadanya. Oleh Abu Haryah, ketika bertemu muka dengan Abdul Syamsu, dijelaskan bahwa kedatangannya adalah untuk mempersembahkan surat Rasulullah kepada Raja Khaibar. Abdul Syamsu menolak untuk menerima surat Rasulullah itu dan mengajak Abu Haryah untuk berperang tanding. Berperangtandinglelah keduanya dan Abu Haryah berhasil mendesak Abdul Syamsu dan menangkapnya. Tentara Khaibar yang melihat kekalahan yang diderita Abdul Syamsu melarikan diri masuk Kota Khaibar dan pintu kota segera ditutup oleh rakyat Khaibar.

Kembalilah Abu Haryah kepada Rasulullah bersama Abdul Syamsu yang tertawan. Diceritakan Abu Haryah perihal kegagalannya menyampaikan surat kepada Raja Khaibar. Kepada Abdul Syamsu Rasulullah meminta agar ia mau mengucapkan kalimat syahadat sebagai pengakuan akan kebenaran agama Islam, sekaligus sebagai tanda masuk agama Islam. Abdul Syamsu mau mengucapkan kalimat itu dan Rasulullah mengganti namanya menjadi Abdul Shalih.

Abdul Shalih menerangkan kepada Rasulullah keadaan Negeri Khaibar. Negeri Khaibar terdiri atas tujuh lapis kota yang masing-masing dibatasi oleh sebuah pintu kota. Kota yang pertama merupakan tempat penyimpanan senjata perang; kota yang kedua tempat Raja Khaibar dan istrinya bersenang-senang; kota ketiga adalah kota paa pendeta; kota keempat adalah kota untuk orang kaya-kaya; kota kelima tempat menyembah berhala; kota keenam adalah kota untuk berjual beli; dan kota yang ketujuh adalah kota tempat

kediaman raja. Tak seorang pun boleh memasuki kota yang ketujuh ini tanpa izin Raja Khaibar.

Gagal mengutus Abu Haryah menyampaikan suratnya, Rasulullah mengutus Syaid Wakaz. Seperti halnya Abu Haryah, Syaid Wakaz disambut oleh hulubalang Raja Khaibar yang menolak surat Rasulullah. Karena amarahnya, berperanglah Syaid Wakaz dengan penghulu Raja Khaibar ini. Syaid Wakaz menang tetapi gagal menangkap hulubalang Raja Khaibar yang segera melarikan diri masuk Kota Khaibar. Dengan tangan hampa Syaid Wakaz kembali kepada Rasulullah.

Kepada para sahabat, Rasulullah berkata bahwa pada hari Isnin ia akan mengutus seseorang yang pasti akan dapat menyampaikan suratnya kepada Raja Khaibar.

Ali bin Abithalib di Medinah bermimpi bahwa Rasulullah telah datang kepadanya dan meminta ia datang ke Negeri Khaibar. Ketika Ali terbangun dari tidurnya, ia cepat bersiap-siap untuk berangkat ke Negeri Khaibar. Dengan berkendaraan kudanya yang bernama Zul-zuli dalam sekejap mata sampailah Ali di Negeri Khaibar.

Ketika ia tiba di Negeri Khaibar, Rasulullah dengan para sahabat tengah berjemaah sembahyang subuh. Ali ikut berjemaah dan setelah selesai, ia menemui Rasulullah.

Dikisahkan bahwa Raja Khaibar beranak empat orang perempuan. Yang bungsu bernama Puteri Syafiah, amat cantik rupanya serta manis budi pekertinya. Puteri Syafiah telah mendengar kabar tentang agama Islam dan ia cenderung kepada agama Islam.

Pada suatu malam, Puteri syafiah bermimpi tentang seorang tua yang mengaku bernama Ibrahim datang padanya untuk mengislamkannya. Puteri Syafiah disuruhnya mengucapkan kalimat syahadat. Di samping Ibrahim, Puteri Syafiah melihat seorang lagi yang tiada diketahui namanya. Puteri Syafiah mengucapkan kalimat syahadat itu dan ketika terbangun, dia merasa bahwa badannya berbau amat harum. Dari sebuah bilik, Puteri Syafiah memandang ke luar dan tampaklah olehnya tentara Islam.

Raja Khaibar dari singgasananya melihat iring-iringan tentara Islam. Kepada hulubalangnya, yang kenal akan tentara Islam itu, ia bertanya tentang pemimpin-pemimpin Islam yang mengepalai iring-iringan itu. Raja Khaibar kagum melihat iring-iringan yang terdiri atas Umar Mahdi Kharab, kemudian Syaid Wakaz, Abu Haryah, Abas, Walid, Usman, Umar bin Muthalib, Ali Syahmardan, Abubakar, dan banyak lagi. Terakhir, dilihatnya

Rasulullah.

Pada saat yang sama, Puteri Syafiah melihat iring-iringan itu. Ketika terpancang olehnya Rasulullah, ingat ia akan mimpinya karena rupa Rasulullah sama dengan rupa yang diimpikannya. Dengan kagum mengucaplah ia, "Allahumma sali ala sayidina Muhammad, wa ala ali Muhammad."

Ali bin Abithalib diutus Rasulullah untuk menyampaikan suratnya kepada Raja Khaibar. Baginda Ali menuju pintu Kota Khaibar dan berteriak minta dibukakan pintu kota. Ia berteriak bahwa kedatangannya adalah untuk menyampaikan surat kepada Raja Khaibar. Penjaga pintu Kota Khaibar menyampaikan hal itu kepada rajanya. Raja Khaibar mengutus menterinya untuk menerima kedatangan Ali di pintu kota. Menteri Khaibar keluar menyambut Ali dan dibujuknya Ali agar mau berpaling dari Rasulullah. Kepada Ali dijanjikannya berbagai jabatan jika Ali mau berpaling dari Rasulullah. Bujukan itu tidak berhasil dan menghasilkan pertengkaran yang ramai. Akhirnya berperang tandinglah Ali dengan menteri Khaibar itu. Menteri Khaibar itu dapat dikalahkan. Ketika itu pula datang seorang hulubalang Khaibar. Setelah ramai bertengkar, hulubalang itu mau juga membawa surat Rasulullah kepada Raja Khaibar.

Surat Rasulullah dibacakan di hadapan majelis kerajaan Khaibar. Tak seorang pun dapat menerima permintaan Rasulullah agar mau masuk agama Islam. Semuanya sepakat untuk menyatakan perang dengan tentara Islam dan Rasulullah. Hulubalang pembawa surat Rasulullah itu keluar Kota Khaibar sambil menghunus pedangnya sebagai jawaban atas surat Rasulullah. Mengertilah Ali akan keadaan yang sebenarnya. Hal itu disampaikan kepada Rasulullah.

Ali disuruh kembali ke medan perang oleh Rasulullah. Terjadi perang tanding antara Ali dengan Akbar, hulubalang Raja Khaibar. Ketika perang tanding tengah berlangsung, tiba-tiba tentara Khaibar mengepung Ali. Melihat itu Rasulullah mengerahkan tentara Islam untuk membantu Ali. Banyaklah korban berjatuhan. Tentara Raja Khaibar dapat dikalahkan dan mereka melarikan diri masuk Kota Khaibar. Ali mengejar tapi pintu kota segera ditutup orang Khaibar.

Ali mencari daya upaya agar dapat masuk ke dalam Kota Khaibar. Dengan menyebut nama Allah. Ali dapat menyeberangi parit yang mengelilingi Kota Khaibar. Berjatuhan panah atas dirinya dari Rakyat Khaibar. Dengan pertolongan Allah jua Ali terhindar dari panah-panah itu.

Melihat kegagahan Ali dan keadaan yang memaksa, Raja Khaibar

bersiap-siap maju ke medan perang. Ia mohon diri dari istri dan anak-anaknya. Kekuasaan tertinggi Negeri Khaibar diwakilkannya kepada salah seorang menterinya.

Sementara itu, Ali yang berada di luar pintu Kota Khaibar mencoba membuka pintu kota itu. Satu per satu pintu Kota Khaibar berhasil dibukanya dan rusak olehnya. Bergempa Kota Khaibar ketika Ali merusak pintu kota. Puteri Syafiah yang tengah duduk di singgasana terjatuh oleh gempa itu dan terluka keeningnya karena pecahan kaca. Setelah Ali berhasil merusak semua pintu Kota Khaibar, menyerbulah tentara Islam masuk Kota Khaibar.

Tentara Khaibar di bawah pimpinan rajanya menyambut tentara Islam. Terjadilah pertempuran yang sengit, dan semua hulubalang Khaibar yang berhadapan dengan Ali selalu terkalahkan.

Tiba saatnya Raja Khaibar menghadapi Ali. Sebelum Ali dihadapinya, Raja Khaibar menemui gurunya. Dalam kebimbangan, ia berkata bahwa Ali tidak mungkin terkalahkan. Apakah itu suatu pertanda bahwa kaum Islam dilindungi Tuhannya? Atau barangkali salah jika menyembah ia matahari? Mengucaplah guru Raja Khaibar mendengar kata Raja Khaibar, "Semoga raja diampuni, pinta mereka." Mendengar doa yang demikian itu, insyaflah Raja Khaibar akan kedudukannya. Beangkatlah ia ke medan perang.

Berperang Ali dengan Raja Khaibar. Pertempuran terjadi dengan amat ramainya. Dalam perkelahian itu Ali berhasil membunuh Raja Khaibar.

Tentara Islam, yang melihat Raja Khaibar telah mati, segera menyerbu masuk Kota Khaibar. Rakyat Khaibar melarikan diri tak menentu. Semua yang tertangkap dibunuh, yang meminta pengampunan diharuskan mengucapkan kalimat syahadat sebagai tanda masuk agama Islam.

Di istana Khaibar menteri Khaibar yang disertai kekuasaan oleh Raja Khaibar berunding dengan menteri-menteri lainnya. Bersama-sama mereka membuat surat tanda menyerah dan tanda bersedia masuk agama Islam. Sementara itu, keluarga Raja Khaibar berkabung karena kematian raja.

Rasulullah, setelah menerima surat pernyataan menyerah, bersama para sahabat datang masuk kota kediaman Raja Khaibar. Berdatangan rakyat Khaibar yang melihat kedatangan Rasulullah dengan aneka persembahan. Rasulullah menolak persembahan rakyat Khaibar dan hanya meminta mereka mau masuk agama Islam saja. Rakyat Khaibar gembira melihat sikap Rasulullah yang tidak tamak akan harta. Dengan suka rela mereka mengucapkan kalimat syahadat dan masuk agama Islam.

Dengan diantar oleh menteri Khaibar, Rasulullah masuk istana Raja Khaibar. Dengan empat belas orang sahabat, Nabi memasuki istana itu. Kagum Nabi melihat keindahan istana Khaibar. Rasulullah diperkenalkan dengan penghuni istana Raja Khaibar, juga dengan istri dan anak Raja Khaibar. Puteri Syafiah pada saat itu dalam keadaan berkabung. Semua yang memandangnya merasa kagum akan kecantikan Puteri Syafiah. Ketika ditegur Rasulullah, dengan kata berkias ia berkata bahwa ia amat berduka dengan kematian ayahandanya dan kedukaan itu hanya terobati jika Rasulullah mau memperistrinya.

Dengan firman Allah yang dibawa Jibrail, Rasulullah menikah dengan Puteri Syafiah. Abubakar menjadi penghulu yang menikahkan Nabi. Selesai pernikahan itu, Rasulullah bermaksud hendak kembali ke Medinah. Namun, menteri Khaibar memintanya untuk mendatangi negeri-negeri di bawah kekuasaan Khaibar yang belum masuk agama Islam. Bersama Puteri Syafiah, Nabi berangkat.

Salah seorang guru Raja Khaibar, Harun, tidak senang melihat rakyat Khaibar memeluk agama Islam. Ia bermaksud membalas dendam kepada Rasulullah. Ia melarikan diri dari iring-iringan Rasulullah. Kepada Abdul Malik Rasulullah bertanya di mana Harun berada. Menurut Abdul Malik, Harun pergi ke Laut Air Tawar. Berangkatlah Rasulullah mencari Harun. Berbagai negeri dijumpai Rasulullah dalam mencari Harun. Setiap berhala yang dijumpai Rasulullah dirusakkan. Dalam perjalanan itu Rasulullah bertemu dengan sebuah nisan bersurat. Surat itu menceritakan bahwa yang terkubur dalam nisan itu mati karena dikhianati oleh hamba kepercayaannya yang dipercayai untuk menjaga istrinya ketika hendak berburu.

Rasulullah, yang juga menemukan bagian Kota Khaibar yang rusak, memerintahkan memperbaiki bagian kota yang rusak itu. Ketika sampai ke Laut Air Tawar, Rasulullah melihat Harun tengah bertapa di tengah laut. Mengetahui Rasulullah datang, Harun melawan dan dengan pertolongan seekor ikan pari Harun berhasil melarikan diri dari pandangan Nabi.

Untuk membalas kebaikan ikan pari itu, Harun menenung ikan pari itu menjadi perempuan yang cantik karena ikan pari itu mencintai seorang anak raja yang kerap dilihatnya menangkap ikan di tepi pantai.

Dalam iring-iringan Nabi terjadi kericuhan sebab seorang pengikutnya ditenung orang sehingga tergila-gila pada perempuan tua. Karena malu, perempuan tua itu meninggal dunia. Yang tergila-gila itu membawa mayat

perempuan tua itu ke mana saja ia pergi. Akhirnya, yang melakukan perbuatan menenung itu mengaku dan menyembuhkan orang yang ditenungnya.

Baginda Ali akhirnya dapat menemukan di mana Harun berada. Ketika melawan, Harun dikalahkan dan dipaksa masuk agama Islam oleh Baginda Ali.

Sementara itu, Kota Khaibar yang ditinggalkan Rasulullah memerdekakan diri dan menjadi kafir kembali. Ali diutus Rasulullah untuk mengislamkan Khaibar, sementara Rasulullah kembali ke Negeri Medinah.

Semua tugas yang dibebankan Rasulullah dapat dilaksanakan Ali dengan baik. Setelah seluruh rakyat Khaibar memeluk agama Islam kembali, berangkatlah Ali pulang ke Medinah.

TRANSLITERASI HIKAYAT RAJA KHAIBAR

- 1 *Bismillahir rahmanir rahimi. Wabihi nastainu billahi taala.* Ini hikayat cerita tatkala Baginda Rasulullah salallahu alaihi wasalam perang Khaibar, dan menceritakan tatkala Amirulmukminin Ali bin Thalib radi Allahu anhu beroleh kasih dan kemuliaan daripada dianugerahi Allah subhanahu wa taala. karena Rasulullah salahu alaihi wasalam.

Maka ajaiblah segala manusia yang melihat dan yang mendengar dia, cerita ini daripada Sultan Perasi. dan yang mendengar daripada Makdam, dan Makdam mendengar itu daripada Umar. Demikianlah asalnya hikayat ini, adalah daripada orang penghulu kafilah di Medinah.

Maka sekali peristiwa, ia pergi berniaga, serta be(be)rapa dagangan, serta bertemu empat puluh onta, sampai musimnya berbalik, maka kembalilah ia hendak ke Medinah. Dijalaninya antara benua Khaibar itu. Maka disuruh Raja Khaibar perang pada laskarnya. Maka pecahlah kaum Islam dan empat puluh orang yang sahid.

- 2 Bermula, panglimanya seorang pahlawan yang bernama Insani Biaperi pun luka. // Dengan tolong Allah Taala, Tuhan Robal lamin, ia pun lepas pada bahaya tangan kafir itu. Tetapi, hartanya habis tumpas. Berapa lamanya, ia berjalan menuju ke benua Medinah. Setelah sampai ia kemudian, maka ia pun segera pergi meng(h)adap Rasulullah salallahu alaihi wasalam, dan didapatinya Rasulullah duduk di atas mesjid Medinah, seperti bulan empat belas hari bulan purnama dengan cahayanya.

Maka sekalian sahabat pun ada meng(h)adap Rasulullah, berkeliling seperti bintang gemerlapan. Maka Insani Biaperi pun masuk bertemu, serta berseru-seru suaranya, seraya menghempaskan serbatnya, menampar-nampar kepalanya, serta berseru-seru, ujanya, "Apa hal (a)-ku ya Rasulullah, ku(m) baina kum, ya Rasulullah, duka citak(u) ya Habib Allah, terania(ya) hamba oleh kapir nubuat Allah, dan (h)artaku habis dirampasnya dan segala kalam kitab, ulama pun empat puluh orang syahid".

Setelah didengar Rasulullah kata penghulu panglima itu. Maka Rasulullah pun dikejutlah hatinya, sebab mendengar banyak ulama terbunuh itu.

3 Maka dilihat segala sahabat, Rasulullah dikejut itu, maka segala sahabat pun berkata, // "Ya Nabi Allah, berilah izin apalah kiranya kami sekalian mendatang(i) kota Khaibar itu dengan tegar hati Allah Subhana wa Taala, dengan berkata cerpu duli Tuan Hamba, dengan penolong kekasih Tuhan seru alam sekaliannya, kami majeliskan daripada saudara kami, segala ulama yang terania(ya) oleh segala kapir itu".

Maka sabda Rasulullah salalahu alaihi wasalam, "Betapa periku dapat mendirikan panji-panji peperangan, karena firman Allah Taala tiada kepadaku, melainkan sabarlah kamu atas pekerjaan ini".

Setelah /maka/ dengan takdir Allah Taala, maka wahyu pun turunlah dibawa Jibrail serta membawa firman pada Kekasih-Ku ujar Jibrail, "Asalamu alaikum, ya Muhammad".

4 Maka disahut Rasulullah, "Wa alaikum salam, ya Habib". Maka kata Jibrail, "Hamba datang pada Tu/h/an Hamba, ya Nabi Allah, membawa firman Tuhan yang amat suci. Salam Allah atas Tuan Hamba, berleengkap pergi membinasakan Benua Khaibar, membunuh segala kapir itu. Ambil (h)artanya akan rampasan lasykar, pun barang mudarat agama ulama Tuan Hamba, lepaskan anak istrinya, dan (h)artanya dengan sejahtera, ya Rasulullah. Bahwa isi Benua Khaibar itu terlalu tegar hatinya, dan amat banyak orangnya, hendaklah Tuan sendiri mendatangi negeri itu, karena perang besar itu, pada sekali // ini, akan Tuhan Yang Maha Kuasa menyatakan kebesaran-Nya yang amat ajaib atas segala manusia, menambah jadi muzizat Tuan Hamba, mengabulkan, meninggikan bagi kemuliaannya Tuan Hamba. Baha-

wasanya Allah Taala itu memberi kemenangan bagi Tuan Hamba. Kemudian daripada itu, kembalilah Tuan Hamba ke negeri Medinah Darul Islam, dengan kemenangannya Tuan Hamba".

Setelah itu, maka Nabi Allah mendatangi firman Allah Taala demikian itu, maka Nabi Allah pun mengucapkan syukur beribu-ribu syukur, mengatakan hak, Subhanahu wa Taala. Kemudian daripada itu, maka Jibrail pun kembalilah.

Maka Rasulullah pun mengambil air sembahyang, sembahyang dua rakaat, satu salam. Maka segala sahabat pun sembahyang di belakang Nabi Allah. Setelah sudah sembahyang, maka Rasulullah pun bersabda pada sahabat, "Pada seketika ini, wahyu datang kepadaku daripada Tuhan Yang Mengetahui akan hamba-Nya, hai segala Sahabat, segeralah kamu berlengkap. firman Allah Taala akan perang sabilullah. seperti istiadat peperangan Baginda itu, karena firman Allah Taala atas aku sendiri mendatangi kota Khaibar itu".

Setelah segala sahabat men(d)engar sabda Rasulullah yang demikian itu, maka segala sahabat suka-citalah, masing-masing mengucapkan syukur, zikir Allah akan Tuhannya, yang menjadikan semesta sekalian alam ini, dan kembalilah mereka itu pun. Maka panji-panji peperangan pun // /pun/ disuruh Rasulullah dirikan. Setelah dilihat orang alamat peperangan, maka segala orang Medinah pun berhimpunlah di padang Medinah itu, masing-masing datang dengan kelengkapannya, dengan senjatanya.

Maka pada ketika itu, hari yang baik, Rasulullah pun berjalan dengan segala tentaranya. Adapun yang ditinggalkan menunggu Negeri Medinah itu empat orang penghulu kawal besar-besar, berkawal pada malam dan siang, dan sekaliannya berkeliling kota Medinah itu, karena Baginda Rasulullah pergi mendatangi Negeri Khaibar itu. Karena Baginda Ali pada ketika itu sakit mata, tiada boleh pergi, tiada diketahui siang malam sakit itu, maka ditinggalkan Rasulullah.

Sebermula, Rasulullah pun berjalanlah ke Benua Khaibar, tempat riwayatkan oleh orang empunya riwayat ini, beratus hari jauhnya, dan empat suku jalannya, melalui bukit dan hutan dan serokan dan padang luas dan amat sukar airnya.

Maka dengan tolong Allah Tuhan Robbalalamin, maka segala jalan yang jauh itu pun menjadi dekat, dan yang sukar itu pun menjadi

mudah, dan segala/ba/batu yang tiada berair itu pun menjadi keluarlah, dan segala pohon kayu yang tiada berbuah itu pun terlalulah jadi buahnya, bermasakan (se)panjang jalan itu, berbagai-bagai cita rasanya.

- 6 Demikianlah, //daripada firman Allah Taala menyuruhkan malai-
kat yang memegang aurat bumi itu, disuruh sentakkan aurat bumi itu,
supaya segera air sembahyang Rasulullah salallahu alaihi wasalam ke
Benua Khaibar.

Akan firman Allah itu, wa(ktu) perjalanan Rasulullah itu lima
belas hari juga, sampaila(h) ke Benua Khaibar. Maka Rasulullah pun
mendirikan /je/ jemaat dengan segala sahabat sekalian, bersaf-saf di
padang di luar kota Khaibar itu.

Sekira-kira lima kuda bumi jauh daripada kota Khaibar itu, ada-
pun kata orang, kota itu setelah sudah sampai Khaibar itu kepada
Muhammad, kaumnya banyak mati, tiada dapat tiada, datang juga
Muhammad itu, majelis kematian kaumnya itu.

Maka daripada masa itu, tiadalah hali suluh-menyuluh antar hali ke
Medinah dan Benua Khaibar.

Adapun tatkala Rasulullah datang berjalan ke Benua Khaibar,
suluh itu pun segera kembali memberi tahu penghulunya, mengatakan
Rasulullah sudah datang itu, dipersembahkan pada Raja Khaibar
bahwa Muhammad itu telah datang, membawa rakyat terlalu banyak,
akan mendatangi negeri Khaibar itu.

- 7 Setelah Raja Khaibar mendengar warta demikian itu, maka ia pun
menyuruh memanggil segala perdana menteri dan segala raja yang
dibawahnya, dan segala pahlawan dan hulubalang yang gagah-gagah
dan segala orang kaya-kaya dan // penghulunya yang memegang
negeri.

Maka musyawaratlah ia dengan segala kaumnya. Maka berdatang
sembah Perdana Menteri, "Hai segala raja-raja kami, persukalah hati
raja bahwa seteru yang datang itu, kembalilah melawan dia, jangan
Raja masgul akan pekerjaan itu. Pada bicara kami, yang seteru datang
itu, tiada akan terlebih banyak daripada tentara kita. Jikalau seribu
bahagi antara kita ini sekalipun, tiada akan dapat seteru itu menyamai
dia. Betapa peri akan menyatakan tentara kita, karena lasykar kita
terlalu banyak, seperti rumput di padang, tiada terhisabkan lagi".

Maka menyahut segala raja-raja itu, "Sungguhlah seperti sembah Perdana Menteri itu, tiada sekali-kali syak di dalamnya, karena Perdana Menteri ini terlalu bijaksana".

Arkian, maka di dalam berkata-kata, maka datang berbangkit seorang-orang bernama Akbar, di atas kursi karena amat tertib di bawah istana Raja Khaibar.

Maka ia berseru-seru dengan nyaring suaranya, ujanya. "Hai segala kaumnya raja dan segala hulubalang yang memakai pakaian dianugerahkan masyara(ka)t daripada Raja. Mengapa maka tuan-tuan tiada mengeluarkan perkataan akan menyatakan seteru raja itu, supaya hati raja suka mengerjakan tuannya itu".

8 Arkian, maka diamlah di atas kursi pada tempatnya. Setelah itu men(d)engar kata pahlawan itu, maka segala raja-raja dan pahlawan hulubalang // sekaliannya pun bercakaplah masing kepada cakapnya itu, Antara namanya, karena itu saudara Akbar yang tua di dalam negeri itu, seorang pun tiadalah lebih gagahnya. Dan Antara dua bersaudara itu, besar keduanya daripada seorang sebuah bukit. Maka ia pun berdatang sembah kepada raja, demikian ujanya, "Ya raja Kami, jikalau seteru itu banyak seperti Yajud wa Majud sekalipun, kami lawan juga. Dan haraplah raja akan boleh kemenangan itu bagi kami juga. Sementara pun seteru itu sedikit, jikalau kami tangkap berikut sekaliannya /bu/ buangkan ke laut Khalzam¹ sekaliannya mereka itu, niscaya seorang pun tiada ketinggalan".

Arkian, maka diamlah ia kepada tempatnya kedudukan itu. Maka bercakaplah seorang raja di bawah Raja Khaibar, sembahnya, "Ya Tuan ku, jikalau tentara yang datang itu terbang seperti peri sekalipun, tiada kami takut akan dia. Jangan raja duka-cita, kulawan juga".

9 Maka bercakaplah seorang hulubalang bernama Pulut Brahmana, seraya memegang hulu pedangnya dan dikancipnya bertengah-tengah, kelihatan dihunus pedangnya daripada sarungnya, seraya bertempik-tempik dan berseru-seru, ujanya dengan suaranya yang amat nyaring, serta tertawa-tawa, ujanya, "Hai Syah Alam, bahwa tentara Muham-mad itu seperti rakyat Khaibar // dan seperti rakyat be(r)laksa dan seperti tentara Raja Khaibar yang berteman belangu sekalipun, berhimpun datang seperti awan di udara sekalipun, dan ajaib seperti angin itu pun tiada aku gentar (a)kan dia".

Maka sembah pula seorang hulubalang bernama Rubar, Ya Tu/tu/ anku, jika kaum Muhammad itu seorang seperti bukit besarnya dan hebatnya seperti gunung api, dan gagahnya seperti besi harsami sekalipun, kami gigi(t) lumatkan seperti tepung aku ubahkan".

Maka sembah seorang lagi hulubalang namanya Urkumbirakum² ujamya, "Ya Syah Alam, jangankan sekira yang datang itu jika seperti dabu-dabu yang sudah mati hidup pula, itu pun kami takut semuanya, pula ia sebanjar manusia juga".

Demikianlah cakap hulubalang itu, berbagai-bagai bunyi cakupnya. Maka ujar Khaibar pun, "Suka-cita men(d)engar kata dan sembah segala hulubalang bercakap itu". Maka Raja Khaibar pun memberi titah kepada seorang bendahara, membuka tujuh gedung daripada (h)arta Yang Mulia. Maka Raja Khaibar pun melimpahkan kurnianya atas segala hulubalang.

Setelah itu, maka disuruh raja kembali mereka itu akan berengkap senjatanya. Maka Raja Khaibar pun masuk suatu tempat helat, dipanggilnya empat orang hulubalang dan menteri-menteri besar-besar, 10 daripada antara menteri yang banyak, seorang // bernama Menteri Bahsyad, kedua namanya Lam'at, ketiga namanya Tafa'at, keempat namanya Kautar'l Akbar itu.

Maka berkata Raja Khaibar dengan duka-cita hatinya, "Hai Menteri-teriku yang bijaksana, hendaklah aku berbudi bicara (a)kan engkau, melawan seteru itu, seperti umpama ular yang besa(r), sungguhpun kecil, tiada dapat dimasukkan di dalam tangan baju, tak dapat tiada mengadakan mudarat juga. Dan bahwa peperanganku Muhammad itu, barang di mana negeri dihalaukannya, binasa juga negeri itu, sebab itulah aku bertanya kepada kamu, bicara akan oleh kamu dengan sepertinya bicara kamu sekalian".

Maka datang sembah menteri yang namanya Bahsyad, karena ia menteri yang tu/h/a daripada sekalian menteri, ujamya, "Janganlah syak Raja di dalam pekerjaan ini. Bahwa Raja bersuka-suka itulah di dalam mahligai raja dengan dayang-dayang yang a(mat) indah-indah, serta dengan harum baunya. Syahdan, permainan yang amat merdu /a/ bicaranya bahwa akan menolakkan belanja yang kecil itu atas kepala kami".

Maka bertanya pula kepada Menteri Lam'at, maka ujamya, "Akan engkau, apa bicaramu?". Maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam,

11 pada sebenar-benarnya bicara, di mana kita beroleh untung seperti sekali ini, karena Muhammad itu salah agamanya, // tiada ia mau menyembah Tuhan yang sebenarnya, Matahari (ia) gilang-gemilang, tiada dapat ditentanginya ia menerangkan alam sekalian. Maka seharusnya kita bubuhkan nyawa badan kita, karena pekerjaan Tuhan. Bahwa haraplah Raja kepada Tuhan kita Matahari adanya. menolong kita juga, diberinya kemenangan atas seteru kita yang tiada mau menyembah-Nya itu".

Maka Raja Khaibar pun meng(h)adap muka /muka/nya kepada menteri namanya Tafa'at, katanya. "Apa bicaramu akan Muhammad datang itu?. Maka sembah menteri. "Ya Tuanku Syah Alam. yang Muhammad itu seperti kawan kambing. Bahwa akan segala kaum kita ini seperti kamu harimau yang lapar. Maka sesungguhnya ia datang menghantarkan dirinya kepada kita. Maka berbahagialah kita beroleh rezeki daripada Tuhan kita Matahari yang amat tentu itu".

Maka bersabda pula Raja Khaibar itu pada menterinya bernama Kausal Akbar³, "Maka engkau, apalah bicaramu?". Setelah ia men(d)engar sabda Raja Khaibar yang demikian itu, maka tunduklah ia berpikir yang amat berlanjutnya, sekira-kira dua, sangat lamanya. Maka dibukakan Allah Taala hijab di dalam dadanya atas kata yang sebenarnya, terbilang ia daripada umat Muhammad Rasulullah, dan bencilah ia akan agama yang sia-sia itu. Maka dibangkitkan Allah 12 kepalanya, seraya menyembah, katanya, "Hai // Raja kami yang budiman, barang diketahui akan sembah hamba ini, Akan Muhammad yang datang itu, adakah kita ketahui kehendaknya? Betapa dapat kita seteru, baik juga kita memberi surat kepadanya, supaya kita ketahui kehendaknya. Jikalau ringan, hatilah kita beri. Jikalau berat besar kehendaknya, maka bicara kita, kerjakanlah".

Maka sahut Raja Khaibar, "Akan aku hendak memberi surat kepadanya itu, tiada aku mau, karena aku raja besar".

Maka sembah menteri yang bernama Kausal Akbar itu, "Jikalau demikian, jangan kita keluarkan rakyat kita, niscaya ada juga suratnya diberikan Raja".

Arkian, maka kata Raja Khaibar, "Keluarlah kamu dahulu, antar segala mereka itu menunggu aku di atas kota, dan lainkan segala lengkapan hulubalang yang akan mengeluari itu".

Maka keluarlah keempat menteri itu. Alkisah, maka tersebutlah perkataan pada hikayat Nabi Allah berhamba di padang luar kota itu. Setelah pagi hari, sudah sembahyang subuh, maka Rasulullah pun musyawaratlah dengan segala/h/ sahabat. Maka sabda Rasulullah salallahu alaihi wasalam, "Baiklah kita beri surat kepada Raja Khaibar, supaya jangan takdir kita dikata isi alam sekalian ini, dan kita bubuh
13 di dalam surat menyuruh // ia membawa/h/ ugama Islam. Jikalau ia mau menurut dahulu Allah pada jalan yang sebenarnya rahmat Allah. Jika ia tiada mau men(d)engar menurut di hulu Allah pada kita itu, aku memberi jawab akhirnya, sebagaimana pada /pada/ bicara kita itu, tuan-tuan sekalian".

Maka sahut jemaat yang hadir, "Sebenarmyalah bicara itu, ya Rasulullah, seperti sabda Yang Maha Mulia itu".

Pada ketika itu Amirulmukminin Abas Radiallahu anhu pun ada hadir memegang kalam yang palit dengan dawatnya pada tangan kanan baginda dan /dan/ suatu kertas pada tangan kiri. Maka berhimpunlah segala sahabat itu yang besar-besar melihat surat itu. Maka baginda Abas menyurat dia, pertama yang disurat itu, nama Allah Tuhan Yang Esa, dan beberapa puji-pujian, dan memuji Nabi Muhammad Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Sebenar-benarnya, kemudian daripada itu, maka itulah surat daripada Muhammad Mustofi, kekasih Allah Taala, datang kepada Raja Khaibar. Bahwa kedatangan ini dititahkan Allah Subhanahu wa Taala membawa/h/ agama Islam, "Hendaklah Engkau segera ikut, karena Allah Taala menjadikan engkau raja, memberi kebesaran akan dikau, dan aku memohonkan atas dosanya yang telah lalu itu. Jikalau engkau tiada menurut seperti di dalam suratku ini, bahwa sesungguhnya datanglah kebina(sa)an atas dirimu juga, merasai sengsara dunia akhirat".

Setelah sudah surat itu, dengan nama Yang Maha Mulia, disampulkan dengan kain beremas, maka dipanjatkan // baginda kepada Rasulullah salallahu alaihi wasalam, maka disambut Rasulullah salallahu alaihi wasalam, seraya bersabda, "Siapa daripada antara kamu sekalian dapat sampaikan surat ini kepada Raja Khaibar itu?".
14

Maka berbangkit Abu Haryah. Maka ia berdatang sembah, "Ya Nabi Allah, dengan tolong Allah, dengan berkata cerpu duli Yang Maha Mulia, mudah-mudahan kalau dapat hamba menyampaikan surat Yang Maha Mulia kepada Raja Khaibar".

Maka /maka/ diperkenankan Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Maka disuruh oleh sahabat dibukakan pintu. Maka disuruh keluarkan seorang hulubalang bernama Abdul Syamsu, akan artinya, "Hamba Matahari", dan sertanya sepuluh laksa lasykar yang pilihan. Maka ujar Bahsyad, "Keluarlah hai Abdul Syamsu, engkau dengan segala jembatanmu, tangkap olehmu kata Abu Haryah itu".

Maka tatkala Rasulullah berkata-kata dengan Abu Haryah itu. maka terlihat orang yang di atas kota Khaibar itu. Maka disembahkan kepada rajanya penghulunya, bernama Bahsyad itu, seperti kata Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Maka disuruh oleh Bahsyad bukakan pintu. Maka disuruh keluarkan seorang hulubalang, bernama Abdul Syamsu, akan artinya "Hamba Matahari", dan sertanya sepuluh laksa lasykar yang pilihan. Maka ujanya, "Hai Abdul Syamsu. keluarlah engkau dengan segala jembatanmu itu, tangkap olehmu lasykar yang
15 datang itu, bawa sekaliannya // kepada aku".

Maka Abdul Syamsu pun menyembah kepalanya tunduk lalu ke tanah. Sudah itu. lalu ia naik kudanya, lalu digertakkannya ke luar dengan segala tentaranya. Setelah sampai, lalu diikatkannya titian daripada bersendi, lebarnya lima ganar, dan tebalnya dua ganar. Maka lululah Abdul Syamsu dengan segala tentaranya dan segala gajah kuda.

Setelah sampai ke seberang sana, maka bersaf-safah di medan. Maka berseru-serulah daripada kaum Islam, "Hai segala mereka yang keluar di dalam kota, apa pekerjaan kamu?". Maka sahut lasykar. "Segala di dalam surat itu tiadalah /da/ dapat tiada kata kebajikan".

Setelah Abu Haryah men(d)engar kata kapir itu, dihunus pedangnya dan disuruh lepaskan anak panah daripada tangan segala hulubalang ke atas segala kapir itu. Maka banyaklah kapir itu mati dan luka. Maka segala kaum Islam pun meng(h)unuskan pedangnya pula sekaliannya menyerbukan dirinya ke dalam tentara kapir itu, banyaklah mati dibunuhnya. Dan kaum Islam pun adalah bersakit perangan itu. Berapa ketika perang itu, maka pecahlah kaum Islam, tetapi Abdul Syamsu tertangkap oleh Abu Haryah. Maka didekap oleh segala kapir akan lasykar Islam, sekira-kira tengah paruh bumi jauhnya. Maka disuruh Bahsyad gerak ganti yang di atas bangun-bangunan itu,
16 alamat // menokohkan mereka itu berdekap jauh daripada itu. Setelah kembalilah mereka itu, dengan dikejutnya akan penghulunya tertangkap itu.

Setelah sudah menyeberang parit, maka dihelanya titian besi itu, dilipatnya, dibawanya masuk ke dalam kota. Maka ditepuknya pintu kota itu, seorang pun tiada di luar kota.

Adapun Abu Haryah, setelah pecah perangnya itu, maka ia kembalilah meng(h)adap Rasulullah membawa Abdul Syamsu dengan ikatnya. dibawanya ke hadapan Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Maka surat yang dibawa/k/nya itu pun diunjukkan kepada Rasulullah. sembahnya, "Ya Rasulullah, Tuan Hambah yang mengetahui akan hal kapor laknat Allah itu. Amat banyak. dan hatinya pun terlalu amat keras. Akan surat itu pun tiada mau diterimanya. dan kami pun dipermainkannya. Allah juga yang melepaskan kami datang mengayun/g/pedang Tuan Hamba. Tetapi, /peng/penghulunya lasykar yang mengeluari dengan dianugerahkan Allah Subhanahu wa Taala. terangkap oleh kami bawa ini".

Arkian, surat daripada tangan Abu Haryah itu pun diambil Rasulullah. "Hai Abdul Syamsu. ucap olehmu. La ilaha illa Allah. Muhammad Rasulullah". Maka ikutnya itu pun disuruh Rasulullah salallahu alaihi wasalam.

17 Arkian, dan dipersalinkan dia daripada pakaian yang mulia-mulia, serta diberinya nama, Abdul Shalih. // Maka itu pun menyanjung kalam Rasulullah serta menyerahkan berjunjung, "Aku akan sekarang ini, hamba sudah masuk bilangan Tuan Hamba".

Maka sekaliannya menyembah mengatakan, "Hikmat kepada Tuan Hamba, ya Rasulullah, ya baik juga Nabi Allah kembali ke Negeri Medinah, karena Tuan Hamba berperang dengan Raja Khaibar ini, bukan barang mustaid hamba lihat, tentara kita ini, bahwa Tuan Penghulu yang kejila(h) dibawa menterinya pun tiada sama. Betapa perinya Tuan Hamba akan dapat senang daripadanya".

Maka Rasulullah pun tersenyum serta bersabdalah Rasulullah, "Katamu orang Khaibar terlalu banyak yang serta (a)ku terlalu amat kuasa". Maka Rasulullah pun bersabda pada segala sahabat tanya kalam, "Kamu sekalian ke atas kuda, kamu periksa meng(h)ampiri kota Khaibar, betapa sifatnya".

Syاهدان Abdul Shalih dibawa Rasulullah bersama-sama berjalan itu. Maka Rasulullah pun berkendaraan di atas kuda putih terlalu amat safa⁴ seperti perak terada padma, daripada itu antarai yang Maha

Tangkas. Lalu digertakkan Rasulullah kudanya berjalan diiringkan segala sahabat menghampiri kota Khaibar itu. Maka orang Khaibar pun bersaf-saf di atas kotanya melihat Rasulullah berjalan itu, daripada ibada(t) salat itu hingga sampai magrib, daripada pintu belum lagi sampai.

18 Maka Rasulullah pun bertanya kepada Abdul Shalih. "Hai Abdul Shalih. Jikalau sekira-kiranya // dikelilingi kota Khaibar itu. berapa hari?".

Maka sembah Abdul Shalih, "Ya Rasulullah. jika dikelilingi adalah kira-kira delapan hari kuda Turki yang panas. maka sampailah". Maka ujar Raja Ashari. "Ya Nabi Allah. sungguhlah seperti kata Abdul Shalih. karena Ashari itu biasa pergi ke Benua Khaibar berniaga".

19 Maka sembah Abdul Shalih. "Ya Nabi Allah. akan kota Khaibar itu, tujuh lapis. Pertama-tama, namanya Kaharsatik, di sana tempat segala senjata yang amat banyak. Kedua. Katarat namanya. di sanalah tempatnya Raja Khaibar bermain-main dengan segala anak isterinya. Beberapa pohon bunga-bunga dan buah-buahan di sanalah. Ketiga. Selamika namanya, di sanalah pendeta. Keempat lapis. Mansyarak namanya, di sanalah medan yang amat luas. tempat segala orang kaya-kaya bermain. Keenam lapis. Husalhahik namanya, di sanalah tempat orang mendoai. Kelima lapis, Natharal'asyak namanya. di sanalah tempat segala /segala/ kedai berjual beli terlalu amat masykur. Ketujuh lapis. Tharat namanya, di sanalah tempat perhi/perhi/nggaannya. tiadalah dapat siapa masuk melainkan hamba raja yang khas juga dapat masuk ke sana. Akan segala kaum hulubalang itu, melainkan di tangga raja juga. Maka dapat masuk ketujuh lapis kota itu sekaliannya. daripada besi malik diperbuat dengan tembaga dikarang berbagai-bagai rupanya, seperti yang di telaga di luar //di luar/ ini. Demikianlah di dalamnya. Maka dipikul kuli yang gagah dan pintunya yang besar-besar, empat puluh pintunya pada pihak darat. Di sanalah tempat berisi manusia yang amat banyak pinta. Masyrik, sepuluh pintu dan ke laut di sanalah tempat perbendaharaannya dan isi segala kapal yang besar-besar pergi datang berniaga, yaitu daripada pihak magrib, sepuluh lapis pintunya ke sebelah utara laut Air Tawar, di hulu sungai lalu ke dalam negeri. Setelah penuh sesak segala orang dan tepi laut itu pun banyak perahu kecil-kecil pula berniaga /berniaga/ daripada maka-

nan, yaitu pada pihak selatan itu, sepuluh pintunya jalan ke luar bukit. Di sanalah tempat perburuan yang amat banyak dan dusun buah-buahan pula terlalu banyak. dan lagi beberapa pula/k/ yang indah-indah besar itu, kepada suatu pintu itu, sepuluh pintu kecil-kecil. Demikianlah, ya Rasulullah, kota di dalam negeri Khaibar itu. Suatu bahagianpun tiada hamba terkatakan keindahannya dan eloknya akan negeri itu".

20 Arkian, maka pun waktu pun hampirlah magrib. Maka Rasul/rasul/ullah pun kembalilah kepada jemaahnya dengan segala sahabat sekalian. sembahyang magrib. Lalu dengan sembayang Isya. Maka berdiri-lah Rasulullah berbuat ibadat kepada Allah Taala serta minta doa // yang amat besar hingga waktu subuh. Maka sembahyang subuhlah Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Segala sahabat pun sembahyang di belakang Rasulullah. Setelah sudah sembahyang. maka sabda Rasulullah. "Hai kamu sekalian, apa bicara kita akan kapir itu? Amat ajaib (a)kan perangainya. beberapa negeri yang sudah kita perangi. barangkali kita memberi surat diterimanya juga, karena ia hendak mengetahui akan apa kehendak kita. akan pikiri ini. tiada menerima surat. hampalah nama kita disebut orang".

Maka pada ketika itu, bangkit Syaid Wakaz. pun (ber)kata memberi surat. ujarnya. "Ya Nabi Allah, mudah-mudahan, kalau dapat hamba menyampaikan surat ini".

Maka sabda Rasulullah. "Hai Syaid Wakaz. pergilah engkau. mudah-mudahan dengan tolong Allah Taala, boleh engkau sampaikan surat itu pada Raja Khaibar".

Maka surat itu pun dianjur Rasulullah kepada tangan Syaid Wakaz. Maka disambutlah surat itu, lalu dibubuhnya di atas kepalanya. Maka ia sujud pada kaki Rasulullah, lalu ia naik ke atas kudanya dan seratus orang berkuda bersenjata pedang yang sudah terhunus dan mendirikan panji-panji itu.

21 Maka berjalanlah ia meng(h)ampiri kota Khaibar itu. Setelah dilihat // Bahsyad kaum Islam itu datang pula, maka berkatalah ia kepada segala hulubalangnya, "Hai kamu sekalian, siapa dapat menangkap kaum Muhammad itu, bawa/k/ kepada aku!".

Maka berbangkitlah seorang hulubalang, bernama Syarun'adi, menjabat lututnya seraya mengecup bumi dan menyembah matahari

dan kepada menterinya, "Hai penghulu, kamu berilah jasad akan hamba, pergi menangkap pasul⁵ itu, hamba jerat batang lehernya, hamba jurus kemari. Bukan hamba seperti Abdul Syamsu, sangat alpanya mengerjakan pekerjaan tuan hamba, dipermudahkan seteru itu, maka demikianlah diperolehnya".

Maka kata Bahsyad, "Segeralah engkau kerjakan seperti katamu itu". Maka Syarun'adi pun naiklah ke atas kudanya. Maka sertanya beratus laksa orang berkuda. Maka pintu pun dibukalah orang kahar adi, disuruh kenakan titian parit itu. Maka (di)kenakan oranglah tentara parit itu. Maka menyeberanglah hulubalang itu dengan segala tentaranya.

Setelah habislah menyeberang, bersaf-safilah di medan itu. Maka Syaid Wakaz pun menyuruhkaunnya. berkata, "Hai orang Khaibar: jika kamu hendak berperang sekalipun, hendaklah kamu ambil surat ini. suratku ini sampaikan pada raja kamu, supaya diketahuinya apa-apa kehendaknya Raja kami".

Maka kata segala kaum Islam itu tiada ada sahutnya oleh segala
22 // /segala/ kapir itu, demikianlah katanya, serta datanglah ia hendak mengepung kaum Islam. Maka berperanglah kedua pihak lasykar itu. Seketika perang, maka segala kaum kapir banyaklah mati dan luka dan dibunuh kaum Islam. Daripada kebaikan kapir itu, maka Syaid Wakaz pun pecahlah /per/perangnya, kembali meng(h)adap Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Maka diperdekap segala kapir celaka itu, sekira-kira separuh bumi jauhnya. Maka genta pun dikancingnya di atas kota.

Maka segala kapir itu pun kembalilah ke dalam kotanya, dan titian ditariknya masuk ke dalam kota, pintu pun ditutupnya. Seorang kapir pun tiada tinggal di luar lagi, dan Syaid Wakaz pun sampailah meng(h)adap Rasulullah.

Maka Syaid Wakaz pun berdiri menunjukkan surat itu kepada Rasulullah, ujamnya, Ya junjunganku, akan kapir itu, amat celaka. Kata kami tiada disahutinya, diperanginya akan kami".

Akan surat itu pun disambut Rasulullah. Maka segala sahabat yang meng(h)adap Rasulullah itu pun heranlah men(d)engar kabar Syaid Wakaz.

Maka keesokan /ha/hari, Zabir pula membawa/h/ surat. Maka ia pun pecahlah juga perangnya. Maka ia kembali meng(h)adap Rasulul-

lah salallahu alaihi wasalam, dipersembahkannya seperti kelakuan perang itu.

- 23 Maka akan kapir itu, bertambah-tambah tegar hatinya. Maka segala sahabat pun berhimpunlah datang meng(h)adap Rasul ///Rasul/ullah salallahu alaihi wasalam. Maka kata segala sahabat, "Ya Nabi Allah, akan kapir laknat Allah itu, terlalu amat tegar hatinya, maka apa juga sabda Yang Maha Mulia supaya kami mengerjakan dia".

Maka sabda Rasulullah, "Adapun kamu kusuruh membawa surat kepada Raja Khaibar itu, maka seorang pun kamu tiada dapat menyampaikan suratku ini. Insya Allah Taala, pada hari Isnin ini, aku berikan pada seorang ialah dapat menyampaikan suratku ini kepada Raja Khaibar, dan ialah membinasakan segala kapir itu. Ialah juga memegang panji-panjiku tatkala bangun umatku dari dalam kuburnya".

Maka heranlah segala mereka itu yang /a/ meng(h)adap Rasulullah masing-masing berangga-angga⁶ berkata, "Siapa juga gerangan yang beroleh anugerah Allah Taala".

Arkian, maka hari pun malamlah. Maka Rasulullah pun berbuat ibadat kepada Allah Subhanahu wa Taala, datang pada siang hari.

Bermula, pada malam itu, ilham diturunkan Allah Subhanahu wa Taala atas Ali, yakni bermimpi ia pada malam hari itu, Rasulullah memanggil dia ke Benua Khaibar.

Maka Ali pun jagalah daripada tidurnya itu. Maka dijamahnya bau tubuhnya seperti narusta⁷, maka ia berkata di dalam hatinya, akan mimpi ini, bukan mimpi syaitan, mimpi rohnya juga.

- 24 Maka Baginda Ali pun segera berangkat daripada ketidurannya. Maka ia//berkata kepada Kahbar, "Mari segala senjataku, dan kena(kan) pelana Zul-zuli".

Maka kata Kahbar, "Ke mana juga Amirulmukminin hendak pergi pada malam ini? Karena pada waktu ini bukannya berperang sabilullah. Akan waktu ini waktu ibasat. Lagi pun, penyakit Amirulmukminin pun belum sembuh lagi".

Maka kata Baginda Ali, "Segera juga Engkau kenakan pelana kuda Zul-zuli itu, karena aku dipanggil Rasulullah ke Benua Khaibar".

Maka Kahbar pun berbangkit membawa segala alat senjata perang ke hadapan /ba/Baginda Ali, dan pelana Zul-zuli pun dikenakan, Maka Baginda pun memakai senjata perang.

Arkian, Zulfakar pun memanjangkan dirinya. Maka dicabut Baginda Ali serta dikecup(p)inya. Maka Baginda Ali pun mengambil air sembahyang. Setelah itu, maka ia sembahyang sunat taat dua rakaat, sat salam. Maka lalu ia naik ke atas kudanya.

Maka /maka/ Amirulmukminin pun berkata pada kahbar, "Jabat olehmu teguh-teguh (ke)kang Zul-zuli itu. Maka Kahbar pun segeralah memegang (ke)kang) Zul-zuli itu, serta dengan teguhnya. Maka sabda Ba(ginda) Ali memuji Allah Subhanahu wa Taala, Tuhan seru alam sekaliannya yang mustajabkan doa hamba-Nya.

25 Maka Zul-zuli pun mengambangkan sayapnya, lalu ia terbang ke Benua Khaibar // dari Medinah. Maka seketika itu juga, sampailah ia pada waktu awal subuh itu juga. Maka Amirulmukminin Ali pun membukakan matanya. Maka dilihatnya Rasulullah salallahu alaihi wasalam lagi sembahyang subuh dengan segala sahabat yang banyak itu. Maka Baginda Ali pun turun dari atas kuda Zul-zuli, lalu masuk sembahyang di belakang Rasulullah bersama-sama dengan sahabat itu. Maka seorang pun tiada mengenai Bagianda Ali pada seketika itu. tatkala itu Ali lagi sakit mata, maka dianugerah/a/ Allah Subhanahu wa Taala sakit mata Baginda Ali seperti dahulu kala.

Setelah sudah sembahyang, maka Baginda Ali pun sujud pada kaki Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Maka Rasulullah mendekap Ali, baharulah segala sahabat pun tahulah akan Ali sudah datang itu.

Maka segala sahabat itu pun datanglah berjabat tangan dengan Baginda Ali, syahdan memuji-muji kebesaran Allah Subhanahu wa Taala, Tuhan Yang amat Kuasa.

Pada ketika itu juga disuruh Rasulullah palu gendang peperangan. Maka dipalu oranglah. Maka sabda Rasulullah pada sekalian sahabat, "Marilah kita hampir Kota Khaibar itu".

Maka sembah segala sahabat, "Baiklah, mana sabda Yang Maha Mulia, sekalian junjunglah".

26 Maka Rasulullah salallahu alaihi wasalam pun naiklah ke atas kuda. Maka segala sahabat pun // masing naik ke atas kudanya. Maka berjalanlah segala sahabat dahulu dengan segala lasykar menghampiri kota Khaibar itu, serta berpasuk-pasukan dengan segala sahabatnya dan segala bunyi-bunyian, terlalu gegap gempita.

Maka tersebutlah perkataan, akan raja itu, ada beranak empat perempuan. Keempatnya itu, akan yang mudanya itu, bernama Puteri Syafiah. Akan Puteri Syafiah itu, terlalu amat elok parasnya, seperti cermin. Akan budinya, terlalu budiman. Akan hatinya, cenderung pada agama Islam. Bahwa pada zaman itu, seorang pun tiada memyamai rupanya anak raja seorang itu di dalam Benua Khaibar.

Maka pada suatu malam, Puteri Syafiah tidur di atas tilam yang keemasan di atas kasut bertetahkan ratna mutu manikam. dan tirai kelambu yang keemasan. Maka dian pun banyak terpasang. Maka segala inang pengasuhnya dan segala anak raja-raja yang muda-muda diberi ayahnya bermain-main bersama-sama itu pun. tidurlah di luar tirai, bertunggu kepada Puteri Syafiah.

Maka Puteri Syafiah bermimpi, dilihatnya di dalam tidurnya datang seorang-orang tu/h/a terlalu mustakim lakunya. Maka Puteri Syafiah pun bertanya kepada orang tu/h/a itu, katanya. "Hai orang tu/h/a, siapa engkau tuan hamba ini yang amat suci kelakuannya tuan hamba?".

27 Maka menyahut orang tu/h/a itu. "Akulah Ibrahim alaihi salam, aku datang ini hendak meng-Islam-kan dikau. Adapun esok hari, hendaklah engkau melihat kepada pihak Muhammad // datang. Rasulullah salallahu alaihi wasalam yang datang itu, ialah Nabi yang dimuliakan Allah Subhanahu wa Taala daripada sekalian nabi. Tiadakah kau lihat di dalam Tauratmu segala safaat kelakuannya itu? Maka sebutlah olehmu, La ilaha illallah, Muhammadar Rasulullah".

Maka Puteri Syafiah pun menyebut kalimat itu, dan Islamlah ia pada ketika itu.

Setelah itu, maka ia pun bangun daripada tidurnya. Maka diciumnya bau tubuhnya seperti bau /kestu/kesturi. Maka ia pun bangkit lalu diambil Taurat, maka ia masuk kepada suatu bilik itu. Maka dikancingnya pintu papan itu dari dalam. Maka (du) duklah ia seorang dirinya di dalam bilik itu di atas kasut khalambak⁸, dibukanya patung berjentera, melihat Nabi Muhammad datang itu.

Maka tersebutlah perkataan, Raja Khaibar duduk di atas singgasana. Maka ia melihat kepada pihak Nabi Muhammad salallahu alaihi wasalam datang itu. Dan segala orang Khaibar penuhlah di atas kotanya. Bangun-bangunan penuh sesak. Maka Raja Khaibar pun

bertitah, "Hai segala hulubalangku, siapa kamu mengenal kaum Muhammad itu?".

Maka di dalam antara hulubalang sekalian itu, maka terbangkit seorang hulubalang bernama Pulut Brahmana seraya berdatang sembah, katanya, "Ya Tu/h/anku Syah Alam, hambamulah yang mengenal kaum Muhammad itu".

28 Maka titah Raja Khaibar, "Hai Pulut Brahmana, tunjukanlah olehmu kepadaku Muhammad itu dengan // segala sahabatnya. seorang-seorang kepadaku".

Arkian. maka berbunyiilah gendang nafiri dan merangu kepak ceracap terlalu ramai bunyinya. Seketika lagi, maka kelihatanlah segala kaum berpasuk-pasukan datangnya itu dengan segala alat senjatanya.

Kemudian, pertama-tama /kem/ ke medan itu, delapan payung terkembang. Di bawah payung itu, seorang-orang hitam, tingginya tiada patut dengan besarnya duduk di atas kudanya. Segala alat pelananya daripada emas bertatahkan ratna mutu manikam seperti orang melambung jeratnya dan bidang dadanya. dan mukanya bundar, telinganya kecil, hidungnya panjang, dahinya rendah, janggutnya jarang dan misainya seperti kapas dibusur dan memakai pakaian perang. Kelakuannya ada kebal bahasa, dan hebat pahlawan lakunya. Maka duduk berdekap /berdekap/ tubuhnya. datanglah ia dengan laskarnya.

Maka kata Raja Khaibar, "Hai Pulut Brahmana, siapa itu? Inikah Muhammad?".

Maka sembah Pulut Brahmana, "Inilah yang bernama Umar Ma(h) di Kharab, ialah kerjanya di bukit Kharab. ialah ditangkap Hamzah. Maka beroleh pasuk(a)kan Muhammad".

Maka kata Raja Khaibar, "Betapa perinya Hamzah itu menangkap dia, besar panjang itu?".

29 Maka kata Pulut Brahmana, "Dijerat dengan tali ikat tengkuluknya dari atas kudanya. Maka diterbangnya // Umar Ma(h)di Kharab sepuluh kali, berhumbalanglah Hamzah. Maka ditangkap akan Umar Ma(h)di Kharab, dibangkitnya ke atas kepalanya, dikelilingkannya di medan / di medan/ itu. Maka dihempaskannya ke bumi, serta dilom-

patinya ke atas adanya serta diikatnya tangan Umar Ma(h) di Kharab, disuruh masuk agamanya itu. Setelah itu, dilepaskan, dibubuhnya anting-anting pada telinganya Umar Ma(h) di Kharab, demikianlah".

Maka Raja Khaibar pun heranlah men(d)engar cerita itu. Maka Umar Ma(h)di Kharab pun berhentilah di padang di luar kota itu, mendirikan perhentian dan mengatur saflah ia.

Seketika lagi, berbunji pula gendang perang makan, bermain, seraya terkembanglah payung empat belas payung merah. Maka di bawahnya itu seorang berkuda hitam, panjang tangkai mukanya, bujur hidungnya, bengkok bibirnya, panjang misainya, lebat rambutnya ikal. Suatu tahi lalat di pipinya, lengkap dengan alat senjatanya. Setelah hampirlah ia, maka di/h/ataur oleh Umar Ma(h)di Kharab pada saf kanan.

Maka berkata Raja Khaibar, "Inikah Muhammad?". Maka kata Pulut Brahmana, "Itu pun bukannya Muhammad. Zabir, raja pada negeri rangkanya".

30 Seketika lagi, dilihat Raja Khaibar datang pula suatu pasukan lasykar terlalu banyak daripada // kaum Rum sekaliannya, bersenjatakan panah. Di tengah kaum itu, terkembang/terkembang/ payung putih sembilan buah. Di bawah payung itu, merah tubuhnya dan banyak tahi lalat di mukanya. Rambutnya genjar lagi ber/h/uban, tetapi bahunya sebilah pedang dipermainnya dan bujumya pun dipegangnya dan busur di bawah panahnya itu. Panahnya disangkutkannya pada pelana kudanya dan suatu perisai kulit dikenakanya di belakang dan suatu tombak yang maha besar pada tangannya kiri, duduk di atas kuda berpelana di/a/tatah lazuardi. Maka datanglah ia dengan lasykaranya, di/h/atur oleh Ma(h)di Kharab pada saf yang kanan. Maka kata Raja Khaibar, "Siapa itu?".

Maka Pulut Brahmana, "Itulah yang bernama Syaid Wakaz, negerinya takluk".

31 Maka datang pula suatu pasukan dengan segala bunyi-bunyian berbanjar-banjar, sekaliannya bersenjata pedang. Maka antara kaum itu, empat belas payung terkembang daripada payung ungu. Maka di bawahnya payung itu ada seorang-orang berkendaraan di atas kuda hitam, tubuhnya besar panjang, dan bidang adanya. Maka dilihat Raja Khaibar orang merah kulitnya, jarinya pendek, mukanya // /mukanya/

bujur, antara celah kening itu berkusut-kusut rambutnya ikal dan suluknya lalu ke tengah kepalanya, dan senjatanya pedang. Datanglah ia dengan lasykarnya. Maka di/h/atur oleh Umar Ma(h)di Kharab pada pihak saf kiri.

Maka kata Raja Khaibar. "Siapa orang itu, terlalu tertib kelakuan-nya?". Maka sembah Pulut Brahmana, "Itu pun daripada sahabat Muhammad juga, Abu Haryah namanya".

Kemudian Raja Magrib tiga bersaudara dengan bunyi-bunyian dan lasykarnya pun terlalu banyak. Kata Pulut Brahmana kepada Raja Khaibar. "Itulah Raja Magrib".

Maka diatur oleh Umar Ma(h)di Kharab pada saf kiri. Maka dari belakang Raja Magrib itu, suatu kaum dengan segala lasykarnya dengan bunyi-bunyian terlalu gempita bunyinya dan terlalu amat banyak daripada yang dahulu itu, sekaliannya daripada kaum di Masyrik, senjatanya panah dan jerat dan setengah kaum itu menanggung sebuah bekal pada lehernya berisi batu palunya, turn di dalamnya. Maka antara kaum itu mendirikan tanggul dan panji-panji. Maka di tengah itu terkembang payung warna kuning. Maka di bawahnya payung itu, seorang laki-laki duduk dia di atas unta merah sekaliannya, ada yang biru, ada yang hijau warnanya, berseri-seri pucat dan besar pendek // tipis hidungnya dan mukanya bentur lagi mulutnya luas. Misainya kenjar, janggutnya jarang, tiada ubahnya tertanam bibirnya berikut di bawah hidungnya. mata besar. telinganya lebar. keningnya jarang, daripada anta(ra) kedua dahinya rendah, rambutnya ikal bahnanya. Senjatanya cokmar dan pedang. Datanglah ia dengan lasykarnya.

Maka kata Raja Khaibar. "Hai Pulut Brahmana, siapa orang itu?". Maka sembah Pulut Brahmana. "Itulah Muawiyah namanya, sahabat Nabi Muhammad".

Maka diatur oleh Umar Ma(h)di Kharab pada saf kiri dan belakangnya, Muawiyah kelihatan pula suatu lasykar bersenjata lembing. Maka di tengah-tengah itu terkembang pula suatu payung. Di bawah payung itu ada seorang lelaki-lelaki berjalan bertongkat, tiada berkendaraan. Pada tangannya sebilah pedang dan perisai digantungkannya di belakangnya seraya matanya memandang ke kiri dan ke kanan. Tangan kirinya sebagai membuang peluh pada mukanya. Setelah hampirlah, diatur oleh Umar Ma(h)di Kharab saf kiri.

Maka itu pun ditanya oleh Raja Khaibar, "Siapa orang gila itu?". Maka sembah Pulut Brahmana. "Itulah Walid namanya".

33 Di belakang Walid, raja tujuh bersaudara pula datang, dengan // datang dengan/ segala bu/ny/nyian dan lasykarnya, sekalian berbagai-bagai jenis.

Maka kata Raja Khaibar. "Ajaib aku hai Pulut Brahmana. baik sekali lasykar Muhammad ini". Maka kata Pulut Brahmana. "Ketahuilah Raja. akan Muhammad itu. bukan barang-barang orang, terlalu hebat daripada bijaknya. maka segala raja-raja yang besar-besar dapat diperhambanya. dibawa/k/nya kepada agamanya".

Maka raja tujuh bersaudara itu pun diatur oleh Umar Ma(h)di Kharab pada saf kanan. Maka di belakang raja tujuh bersaudara itu. datang pula lasykar tiada bunyinya. Maka di dalam waktu itu. terkembang payung hitam dan suatu payung putih. Dan di bawah payung itu. seorang laki-laki merah kulitnya. berjabat di bumi. Berlari-lari anak orang membawa payung. dan kaumnya itu pun berlari-lari juga. lalu itu kurus-kurus bulat lehernya dan panjang mukanya serta terus dagunya. Maka dilihat Raja Khaibar hidungnya panjang, dan kecil matanya. lagi terhutur pipinya, mulutnya luas. senjatanya pisau dan lembing. Maka diatur oleh Ma(h)di Kharab kepada saf kiri.

Maka kata Raja Khaibar, "Siapa orang itu. hilab yang lakunya?". Maka kata Brahmana, "Itulah Sulaiman namanya".

34 Maka seketika lagi, maka datang pula suatu pasukan lasykarnya. Maka di dalam kaum itu, terkembang empat buah payung, // dan di bawah payung itu, seorang laki-laki tengah kubah. berkendaraan di atas kuda. Putih tubuhnya. tambun serta pendek hidungnya, dan senjatanya lengkap. Setelah hampir ia. diatur oleh Umar Ma(h)di Kharab pada saf kiri.

Maka kata Raja Khaibar, "Siapa orang itu?". Maka sembah Pulut Brahmana, "Itulah abdullah Syaid".

Datang pula suatu kaum, sekaliannya memakai pakaian putih, senjatanya pedang, dan panji-panji putih, dan banyak kaum itu syeh dan saleh dan berhimpun hida⁹ dan abdi. Maka di bawah panji-panji itu, seorang hamba Allah yang amat suci kelakuan, duduk di atas kuda, dan pada tangannya suatu cemeti daripada besi. Datanglah ia diatur oleh Umar Ma(h)di Kharab pada pihak kanan. Maka Raja Khaibar bertanya, "Siapa orang itu?".

Maka sembah Pulut Brahmana, "Itulah Idham Zaki namanya". Maka seketika lagi datang pula lasykar dengan segala bunyi-bunyian. Maka di dalam tengah lasykar itu berkembanglah dua buah payung, dan di bawah payung itu seorang laki-laki panjang leher, hitam kulitnya. Mukanya bujur, lentik telinganya, dan panjang bulu kenignya, tersuba bahan dan sebilah hujur pada tangannya. Maka datanglah ia diatur Umar Ma(h)di Kharab // pada saf kiri.

35 Itu pun ditanya oleh Raja Khaibar kepada Pulut Brahmana. Maka sembahnya. "Itulah Marwanhakim namanya".

Kemudian daripada itu, datang pula suatu kaum terlalu banyak, bercawat tiada berbaju dan tiada bertengkuluk. pada bahunya bersangkut raga berisi banyak peluru dan pelontarnya. Pada tangannya, suatu tali terdiri di dalamnya suatu tangkal merah, tegap besar panjang dahinya, tinggi lakunya, tiada umpamakan orang. dan sebilah pedang /pend/pendek disandingnya, dan dua bilah lembing dibawa/h/nya, dan suatu cemeti pada tangannya, dan kendaraannya lembu hitam berpayung putih. Maka diatur oleh Umar Ma(h)di Kharab pada saf kiri. Maka kata Raja Khaibar, "Siapa orang itu?". Maka kata Pulut Brahmana, "Itulah Umar Syaid Mi'un namanya".

36 Adapun dibilang Raja // Khaibar sekaliannya raja-raja dan pahlawannya yang lalu itu, masing-masing dengan kaumnya dan segala kelengkapannya, dengan segala bunyi-bunyian, sekaliannya seratus dua puluh pasukan. Sekaliannya dipersembahkan Pulut Brahmana kepada Raja Khaibar akan namanya orang yang lalu itu.

Seketika, datang pula suatu lasykar dan hulubalang. Maka dilihat oleh Raja Khaibar, seorang laki-laki, duduk di atas kuda khandak, kecil tubuhnya, bulat dan rambutnya genjar. Lengkap ia memakai senjata. Ditanya Raja Khaibar kepada Pulut Brahmana, "Siapa pahlawan itu?". Maka kata Pulut Brahmana, "Itulah ajal, anak Abdullah Thalib".

Maka diatur o(leh) Umar Ma(h)di Kharab kepada saf kanan. Setelah itu, maka datang pula suatu kaum daripada orang Arab sekaliannya, dengan bunyi-bunyian yang pilih(an) orangnya. Maka di dalam kaum itu, banyak orang yang alim-alim. Maka di dalam orang banyak itu, terkembang payung enam buah. Maka di bawah payung itu, suatu orang laki-laki berkendaraan di atas kuda putih, tubuhnya panjang lampai, munahtim.¹⁰

37 Maka kata Raja Khaibar, "Siapa orang itu?" Maka sembah Pulut Brahmana, "Itulah // /a/Abas anak Abdul Muthalib jua".

Diatur oleh Umar Ma(h)di Kharab sendiri pada saf kanan. Kemudian maka datang pula lasykar banyak, bersenjatakan panah. Maka di belakang itu, anak /bagin/Baginda Ali Syahmardan.

Maka dilihat Raja Khaibar empat orang yang berkuda dan di bawah payung keempatnya. Maka di belakang empat itu, terkembang dua buah payung putih dan suatu panji-panji biru, ulamat namanya. Mak di bawah payung itu, seorang laki-laki di atas kuda yang tangkas/hebat/ hebat lakunya, hitam manis pahlawan lakunya. Sebilah pedang disandangnya dan suatu cerpu merah diangkatnya pada /pada/ dahinya. Maka datanglah ia kemudian, maka Umar Ma(h)di Kharab pun datang sendirinya menyambut. Maka diatur tengah-tengah saf kanan dan kiri.

38 Maka Raja Khaibar pun bertanya kepada Pulut Brahmana, "Hai Pulut Brahmana, siapakah itu dengan perhiasannya orang muda yang baik paras itu?". Maka sembah Pulut Brahmana, "Itulah Ali anak Abu Thalib, yang empat orang berpayung berjalan itulah, namanya itulah anak-anakan Ali Syahmardan dan seorang namanya Ibrahim Astar, dan seorang namanya // Mustafa dan yang dua bersaudara Thauratarak dan seorang saudaranya Mudhatarak.

Maka dari belakang Baginda Ali itu, datang pula lasykar terlalu banyak bersenjata lembing. Maka di dalam tentara banyak itu, terkembang payung dan terdiri suatu panji-panji kuning tersurat namanya. Maka ia duduk di atas kuda panjang lampai tubuhnya, rambutnya ikal, dadanya bidang. Maka Umar Ma(h)di Kharab datang menyambut sendiri. Maka diaturnya pada saf kanan.

Maka ditanya Raja Khaibar, "Siapa itu?". Maka kata Pulut Brahmana, "Inilah Usman, sahabat Nabi yang terbilang di dalam sahabat ke empat itu".

Maka dari belakang Baginda Usman itu, datang pula suatu lasykar terlalu banyak juga, senjata di dalam lasykar itu terkembang payung dan panji-panji merah, tersurat namanya. Maka di bawah payung itu, (la)lu seorang laki-laki terlalu hebat duduk di atas kuda. Maka kedua anaknya seorang di kiri dan seorang di kanan. Maka Umar Ma(h)di Kharab pun datang menyambut sendiri. Maka diaturnya pula/k/ pada

39 saf kanan. Maka kata Raja Khaibar, "Hai Pulut Brahmana, siapa orang itu?". Maka kata Pulut Brahmana, "Itulah Umar bin Al Khatab, sahabat Nabi Muhammad // yang karib, yang berjalan dari kanan dan kiri, kedua anaknya.

Kemudian daripada itu, maka datang pula lasykar terlalu banyak, bersenjata pana(h). Maka di dalam tentara itu, terkembang enam buah payung. Maka di bawah payung itu, seorang laki-laki, panjang tipis, duduk di atas kuda merah kalakuannya munahtim.

Maka kata Raja Khaibar, "Hai Pulut Brahmana, siapa orang itu?". Maka kata Pulut Brahmana, "Itulah Muhammad, anak Abubakar Al Sidik, namanya. Maka di belakang Muhammad itu, bapa(k)nya, Abubakar Al Sidik, berkendaraan di atas kuda, di bawah payung tiga puluh itu dan suatu tunggul panji-panji hijau tersurat namanya".

Maka datanglah Umar Ma(h)di Kharab menyambut sendiri, diatur pada saf kanan. Maka kata Raja Khaibar, "Siapa itu dipermuliakan orang itu?". Maka kata Pulut Brahmana, "Itulah Abubakar Al Sidik, sahabat Rasulullah yang besar".

Arkian, maka dinanti Raja Khaibar, tiadalah lasykar datang. Maka kata Raja Khaibar, "Hai Pulut Brahmana, habiskah sudah ini?". Maka kata Pulut Brahmana, "Pada bicara hamba, barangkali Abubakar ini datang ia, tak dapat tiadalah, Muhammad itu datang".

40 Arkian, maka berbunyiilah gendang tiga perunggu dan dua buah// dimalam dan bunyi-bunyian terlalu banyak daripada serunai nafiri sangkakala dan negara dan ceracap meranggu serdam merekam bunyinya.

Maka kata Raja Khaibar, "Hai Pulut Brahmana, bunyi apa ini terlalu amat elok bunyinya dan adamat bunyinya. Siapa itu, Muhammadkah yang datang itu?".

Maka datang Raja Khaibar berkata-kata, seketika dilihat Raja Khaibar datang berpasuk-pasukan, masing-masing dengan safnya dan dengan segala senjatanya, berbagai-bagai. Maka di dalam tentara itu, terdiri suatu alam daripada kain yang mulia-mulia, dan besarnya sekira-kira seribu orang dapat berteduh di bawahnya.

Arkian, di belakang hulubalang itu, segala ulama dan pendeta dan fakih hakim alam-mengalam, dan kiri-kanan segala puteri membaca

- zikir Allah. Di belakang mereka itu, empat buah jarahan terdiri dan banyak bayang-bayang terdiri panji-panji berbagai-bagai warna, berkibaran niaga. Maka di bawah payung itu, ada seorang seperti kaki matahari baharu terbit, tiada dapat dipandang mata, seraya warna tubuhnya tiada dapat tinggi dan tiada rendah, dan (da)danya bidang, punggungnya kecil, lehernya jenjang, kakinya bercahaya-cahaya.
- 41 matanya lentik, yang putih /mata/ // matanya terlalu putih, yang hitam terlalu hitam. Keningnya terlalu lebat, rambutnya lagi ikal serta tali tudungnya terlihat hingga /h/ujung telinga, patut dengan mukanya bercahaya dan /ber/ber(b)au (ha)rum kedua hasta lengannya. Lentik jarinya, ruhim kukunya, putih berisi merah barang yang dihelakannya juga. Atas manusia sekalian, gemetar bercakap, kasih dan suaranya merdu, dan lidahnya terlalu amat fasih mengatakan daripada firman Allah Taala. Arif ia mengenal kelakuan orang bijaksana, mengata perkataan dan menghinakan dirinya dan ialah tiada munakahad kepada orang, melainkan orang-orang juga mengkhianati kepadanya, dan tiada jua meng(h)ampiri dirinya bau-bauan sediakala harum baunya, berkeliling tubuhnya, dan sangat ia berkehendak pada menolong orang kesakitan, dan kasih ia kepada anak yatim. Tangannya terbuka atas fakir miskin, dan mengatai pada segala kapir, merendahkan dirinya atas ketinggian dianya orang. Maka ia berkata kuasa ia menahan lapar dan dahaga dan kuasa menjalani jalan yang jauh, dan kuasa ia berpanas dan dingin, dan syukur ia di dalam halnya, dan sabar ia marahnya, // dan
- 42 syaitan tiada ada dapat hantar kepadanya, dan tiada tamak akan harta dunia. Sediakala di dalam khayal Allah berhadapan dengan /tu/Tuhan-nya. Berani ia kala perang sabilullah, mustahakan dirinya di dalam gagahnya. Kuasa ia berlelah perjalan(an) dan sekalian alam dan ilmunya, dan tertib kelakuannya tiada /da/ dapat hampir atas tubuhnya. Jejaknya terlalu tangkas dan bercampur hebat dan manis, tiada terkira-kira di dalam kebesarannya. Dicampurkannya di dalam duduk kesukaannya, dan mendahulukan /me/memberi salam badannya. Terjauh daripada alat dan jauh daripada penyakit daripada tubuh jasmaninya, dan dikasihani Allah atas nyawa ruhnya, terbanyak rahim atas fakir yang rajin, terpelihara ia atas dosa kubur dan dhahir, dan tiada dapat perempuan memandang kepadanya, melainkan diam terduduk ter-tudung mukanya dan benar atas katanya, dan baik nasihat daripadanya, dan ialah mendirikan akan sebenarnya, dan ialah dipanggil Allah

Subhanahu wa Taala naik ke atas langit dan melihat surga dan Nur Allah naik ke atas arasy dengan bayang tubuhnya, dan ialah yang berkabarkan ajaib.

43 // Maka datang berkuda dengan perlahan-lahan, seperti bulan purnama nama empat belas hari bulan. Tatkala naik tangkai mukanya, bercahaya-cahaya akan segala sahabat itu, gemerlapan seperti bintang disaput oleh /h/awan. hendak hujan. Maka ditiup angin timur /timur/. maka awan itu pun menyebarkan bercahaya-cahaya kerlip bintang bertambah sejuk. Maka alam yang Maha Mulia itu pun di bawa/h/ oranglah dahulu daripada berikan pada Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Maka berhentilah ia.

Maka segala medan pun dipersuci oranglah. Maka disimbur dengan air mawar Rasulullah salallahu alaihi wasalam hampir. Maka turunlah segala yang dahulu itu dari atas kudanya. berdiri di tanah. hingga /ber/ berhubung tentara yang mengirinkan Rasulullah salallahu alaihi wasalam itu dengan tentara raja-raja yang dahulu itu.

Maka sekaliannya serta menjabat tubuhnya memberi taklim lagi mengangkat tangannya minta doa kepada Allah Subhanahu wa Taala dan memberi salam atas segala Islam, "Assalamu alaikum warahmatullah wabarakatuh, al jemaatullah, halak aljanah".

44 Maka disahut segala sahabat. "Wa alaikum salam wa rahmatullah". Maka Rasulullah salallahu alaihi wasalam pun masuklah ke padanya antara kaum sahabat // yang mulia itu, dan sekalian mereka itu pun disuruh Nabi Allah naik keatas kuda dan berdiri masing-masing safnya. Maka berhantallah Rasulullah salallahu alaihi wasalam dengan segala sahabat. Di sanalah dahulu mengistirahatkan badannya.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan, Puteri Syafiah duduk di dalam mahligai itu pun melihat sekalian kelakuan Arab yang datang itu. Maka sekaliannya dilihat Puteri Syafiah di dalam Tauratnya, tiada juga seperti sifatnya itu. Setelah itu, maka datanglah Nabi Allah. Maka dilihat seperti di dalam Tauratnya, tiadalah lagi bersalahan. Maka ia pun /me/ memandang muka Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Maka ia mengucap, "Allahumma salli ala sayyidina Muhammad, wa ala ali Muhammad". Dan /me/ mengucap syukurlah ia kepada Allah Subhanahu wa Taala. Maka /maka/ pada ketika itu berahi Puteri Syafiah terlalu amat sangat.

Sebermula, setelah dilihat Raja Khaibar Rasulullah datang itu, katanya, "Hai Pulut Brahmana, siapakah ini, terlalu amat indah, seumurku hidup ini, tiada pernah aku melihat akan rupa ini".

45 Maka sembah Pulut Brahmana, "Itulah Muhammad anak Abdullah, cucu Abdul Muthalib, bangsa turun-temurun daripada Ismail alaihi salam, anak Nabi Ibrahim alaihi salam itu, turun-temutun // daripada nabi bangsanya nabi Sisnya alaihi salam".

Heranlah Raja Khaibar men(d)engar dia. Sebermula, akan Nabi Allah pun, setelah Baginda selesai dari /dari/ pada istirahat, maka Baginda Rasulullah pun bersabda kepada Amirulmukminin Ali kerama Allah wajah¹¹ seraya diunjukkan surat itu oleh Rasulullah kepada Baginda Ali kerama Allah wajah. Maka sabda Nabi Allah, "Ya Ali, bawa/k/ olehmu suratku ini, sampaikan pada Raja Khaibar, dan aku serahkan kepad Allah Subhanahuwa Taala, Tuhan yang Amat Kuasa".

Maka surat itu pun diunjukkan pada Baginda Ali dengan khusuknya. Maka lalu berjalan ke tepi parit kota itu. Maka ia berseru-seru orang di atas kota itu. Maka ujanya, "Hai segala kaum Raja Khaibar, beri tahu raja kamu bahwa aku datang membawa surat daripada Rasulullah salallahu alaihi wasalam".

Setelah didengar kafir di atas kota itu diseru Ali itu, maka ia pun pergi memberitahu kepada Raja Khaibar, sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa kaum Muhammad itu datang membawa surat seorang dirinya, diserunya hamba sekalianya, katanya ia membawa/h/ surat. Konon ada ia berdiri di tepi parit pada tempat peperangan itu".

46 Setelah didengar Antar, maka disembahnya, "Hai Raja Khaibar, yang datang itu Alilah. Jikalau firman /tu/ Tuan Hamba, hambalah mengeluarinya membujuk dia kalau-kalau ia mau // menjadi hulubalang kita, apa kehendaknya kuberikan dia".

Maka Antar pun menyembah lalu naiklah ke atas kudanya, lalu di jampainya titian itu dengan dua jarinya. maka dikenakan pada parit lalu menyeberang ia mendapatkan Baginda Ali.

Setelah dilihat oleh Baginda ALi kerama Allah wajah, seorang datang berketopang besi dan berbaju besi, serta memakai alat peperangan dan besar tubuhnya seperti bukit, duduk di atas kudanya seperti sebuah pulau.

Setelah hampirlah, maka kata Baginda Ali, "Hai orang besar panjang, hendak mengambil surat inikah atau /h/ hendak membawa aku masuk sekaligus membawa surat ini?".

Maka kata Antar, "Hai Ali, adakah engkau mengenal aku?". Maka sahut Baginda Ali, "Tiada aku mengenal dikau. Siapa namamu?".

Maka kata Antar, "Marilah engkau ke sisiku, supaya aku bercerita akan dikau mengatakan sahabat kepadamu".

Maka Baginda Ali pun menghampiri kudanya. Maka dikembarkan dengan kuda Antar serta membilang-bilang tasbihnya. Maka Antar pun berkata seraya melambung cokmarnya yang berat selepas ribaman itu. seraya katanya, "Hai Ali, akulah yang bernama Antar. Sedang tatkala dahulu bapa(k)mu Abi Thalib datang berniaga // /niaga/ ke negeri Khaibar ini, membawa perniagaan yang ajaib-ajaib, bahwa engkau pun dibawanya. Tatkala itu engkau legi kecil. Maka aku pergi
47 kepada rumah bapa(k)mu Abi Thalib, hendak melihat dagangannya itu. Syahdan, aku pun sangat dipermulia dan /dan/ diberinya hormat akan daku. Maka ketika itu, engkau baharu berlari sisi bapa(k)mu. Maka kulihat mukamu, adalah engkau alamat orang berbahagia. Maka aku ambil akan dikau, kuriba dan aku cium. Maka engkau memegang janggutku dan tanganmu kanan me(ng)helakan janggutku dan tangan kiri kau memasukkan ke dalam lubang hidungku. Maka engkau tarik-tarik bulu hidungku, maka aku pun kesakitan hingga berair air mataku. Setelah bapa(k)mu melihat hal yang demikian itu, maka bapa(k)mu masuk hendak hempaskan /d/ dikau. Maka segera aku larang serta aku pegang tangannya dengan tanganku kanan dan tanganku kiri aku mendekap dikau. Maka bapa(k)mu meminta maaf kepada aku. Maka kata aku, "Tiada mengapa karena kanak-kanak". Pada masa itulah aku berkenal dengan dikau dan bapa(k)mu dan kasih hatiku datang sekarang ini. Maka berkehendak aku mengatakan kata kebajikan kepadamu karena engkau duduk bersama-sama dengan daku, diperhamba
48 Raja Khaibar. Dan Raja Khaibar // pun sangat berahi hendak diperhambakan dikau. Jika engkau mau /menjad/ menjadi hulubalangnyanya, karena Raja Khaibar raja besar lagi sangat /menga/ mengasih hulubalang yang gagah-gagah. Jika berkehendak engkau, tiadalah ditahani-nya".

Maka kata Baginda Ali, "Yang kehendaku kepada Allah juga, dan kepada Nabi Muhammad Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Kepada

mahluk yang lain, tiada dapat seorang pun menyampaikan kehendak engkau, tetapi kehendakku kepada Raja Khaibar dan kepadamu ada sedikit".

Maka kata Antar, "Apa hajatmu itu kepada aku?". Maka kata Baginda Ali, "Katalah olehmu, La ilaha illallah, Muhammadar rasul-ullah".

Setelah Antar men(d)engar kata Baginda Ali demikian itu, maka ia pun marah, katanya, "Sayangnya engkau kanak-kanak mengatakan kata yang tiada patut dikatakan (dan) didengarkan itu. Jikalau orang lain kata dengan sekarang inilah, aku lenyapkan di dalam dunia ini".

Maka kata Baginda Ali, "Sangatlah kurang akalmu marah. Kata yang sebenarnya itu, jika engkau oran /tu/h/a, berdirilah, ikutlah olehmu seperti kataku ini, supaya engkau kubawa meng(h)adap Rasul-ullah salallahu alaihi wasalam. Jika tiada engkau mau menurut kataku ini, itu pun sebaik-baiknyalah, ambil surat ini bawa kepada tuanmu. Itu pun jika engkau tiada mau, niscaya kujurus engkau, kubawa/k/ // kepada Rasulullah".

Maka Antar pun sangat marahnya, bertambah-tambah pula, katanya, "Hai Ali, biadab sekali katamu ini. Bapa(k) engkau permuliakan aku. Engkau juga yang nakal, tiada mengasmakan aku. Jiikalau kuberikan dengan cokmarku ini, barang-ra(sa) sedikit jua pun pada masa ini, barulah tahu akan dirimu".

Maka kata Amirulmukminin Ali, "Berbahayalah engkau merasai pengajarmu itu".

Setelah Antar melihat tiada ubahnya padanya, maka Antar pun marahlah tiada tertahan lagi. Maka kata Antar, "Sipatlah bahan engkau hai Ali, engkau berahikan cokmarku ini, aku rasalah". Maka ditembakkan Baginda Ali dengan /h/ujung cokmarnya itu.

Maka ditangkis Baginda Ali Zulfakar. Maka /h/ujung cokmarnya pun putus. Maka ia pun marah seperti ular berbelit-belit.

Syahdan, ujudnya terketir-ketir. Maka berpaling kudanya, dihadapkan kepada Baginda Ali. (Baginda Ali) pun memalingkan kudanya, ber/ber/betulan dengan kuda Antar. Maka ia pun menggerakkan cokmarnya serta dipusing-pusingnya di atas kepalanya. Maka dipalukan ke atas kepala Baginda Ali dengan sehabis-habis

kuasa, serta ia berkata, "Kuratakan dengan bumi anak Arab seorang ini dengan sekali palu cokmaru ini".

50 Maka kata Raja Khaibar dan rakyatnya sekalian, "Ratalah // orang itu dengan bumi".

Maka segala sahabat Rasulullah pun minta doa barang dilepaskan Allah Subhanahu wa Taala daripada bahaya Antar itu.

Setelah gugur jung itu hampir kepala Amirulmukminin Ali, maka Baginda Ali pun menggartakkan kudanya ke kanan menyelahkan pelontar itu.

Maka cokmar itu pun gugurlah ke bumi. Maka bumi pun berbahna bergempa seikira-kira separuh bumi bergerak dan berparuh, itu pun berombak dan bumi itu pun berlubang sepanjang cokmar itu, dan sepuluh ganar masuk ke bumi.

Setelah dilihat Antar, Baginda Ali menyelahkan palunya itu, makin bertambah-tambah marahnya dan peluhnya pun bercucuran.

Maka dipalunya pula berturut-turut tujuh kali, itu pun disalihkan oleh Baginda Ali ketujuh kalinya, gugurlah ke bumi seperti itu juga.

Tatkala Usman Sultan Syah Khalifah di dalam negeri Khaibar itu, maka bekas cokmar itu tujuh tempat itu dijadikan suatu sungai, diratakan lalu ke Sungai Nil, datang sampai sekarang ini disebut orang Sungai Cokmar.

51 Setelah Baginda Ali tiada dapat dipalunya, maka Antar pun lelahlah. Maka cokmarnya ditongkatnya ke bumi seraya berkata, "Hai kanak-kanak, jikalau orang lain // /orang lain/ daripadamu, niscaya singgahlah ke atas kepalamu".

Maka Baginda Ali pun berkata, "Mambalasmu itu seharusnya aku membalaskannya dikau". Maka kata Antar, "Aku terimalah haluanmu itu".

Maka Ali menggerakkan Zulfakarnya. Maka Zulfakar pun memanjangkan dirinya dan keluarlah daripada ujung nyawangnya suatu asap dan suatu nyawang keluar darah. Maka Baginda Ali tahulah bahwa Antar itu mati kapir, masuk neraka.

Maka Amirulmukminin pun meng(h)ampirkan Zul-zuli kepada kuda Antar. Maka daripada jatuhkan oleh Baginda Ali ke atas kepalanya Antar, maka pun menahankan perisai dengan berat beribu mal dan tebalnya dua ganar.

Maka Zulfakar pun gugurlah ke atas perisainya Antar itu. Maka Antar belah dua dengan perisainya, lalu kepada punggungnya, itu pun belah dua, lalu kepada kepalanya, pun belah dua, jadi empat.

Maka jatuh Zulfakar itu ke bumi tiada terpermanai lakunya, Maka dengan takdir Allah, firman pula dibawa/k/ Jibrail alaihi salam, turun dengan sekejap mata juga mengangkat/kan Zulfakar itu daripada bumi yang tiada tepermanai itu lakunya. Kata Syeh Senabi, rahmat Allah
52 // alaihi salam, jikalau tiada dipegangkan Jibrail Zulfakar itu, niscaya dimakannya lalu ke belakang, ikan pun yang menanggung bumi itu.

Maka dengan takdir Allah Taala, daripada tetak Baginda Ali, Antar pun terdirilah juga dengan kudanya. Maka ia pun berkata dua kali lagi, "Engkau tetak daku!".

Maka kata Baginda Ali, "Tetaklah aku dahulu, supaya aku memberi balas akan dikau". Maka Antar pun memalingkan kudanya dan pedangnya pun hendak dihunus. Maka ia pun rebah bercerai penggal empat dengan kudanya. Setelah dilihat saudaranya Akbar, tingginya delapan puluh ganar, maka ia pun segera keluar berkendaraan di atas kuda merah. Maka digertak kudanya msuk mendapatkan Baginda Ali serta dengan marahnya terlalu amat sangat. Setelah dilihat Baginda Ali seorang laki-laki datang mendapatkan ia dengan memakai-makai perkakas perkakas perang, berbaju ria yang keemas dan ketopang besi yang bertatahkan ratna manikam, dikenakan atas kepalanya, dan suatu tombak perbu/perbu/atau orang Benua Tambi pada tangannya kiri, panjang tombak itu empat puluh ganar, dan sebilah pedang pada tangannya // /pada tangannya/.
53

Maka menyeberanglah ia pada titian parit itu. Maka Akbar berse-ru-seru katanya, "Hai Ali, nantilah engkau dahulu, jangan engkau lari, akulah yang bernama Akbar, jangan sangkakan seperti Antar itu, engkau bunuh itu, karena aku terlebih ilmuku dan gagahku pun lebih daripadanya. Jikalau engkau hendak mati, marilah engkau hampirkan supaya kita bermain senjata".

Maka kata Amirulmukminin Ali, "Hai Akbar, jikalau sungguh laki-laki, hendaklah engkau kerjakan sepertimu maksud engkau itu. Maka Syaidina Ali karma Allah wajah, sampaikan olehmu suratku ini kepada Raja Khaibar. Sudah itu, engkau sampaikan pulakepadaku kata tuanmu itu supaya kusampaikan pada Rasulullah. maka /maka/ kemudian daripada itu, barang kehendak engkau, kebarilah".

Maka kata Akbar, "Marilah surat itu kepadaku, tetapi engkau, nantilah aku di sini /n/, jangan engkau lari, Seantara aku datang membawa sabda Raja Khaibar".

Maka Amirulmukminin Ali pun menghampirkan kudanya mengu(n)jukkan surat itu kepada Akbar, seraya katanya, "Sabarlah engkau hai Akbar, sesungguhnya engkau pahlawan yang bernama. Pergilah engkau sampaikan suratku kepada tuannya kapir itu, bahwa aku pun tiada undur dari sini".

54 Maka surat kepada tangan Baginda Ali pun disambut Akbar, lalu ia memalingkan kudanya kembali ke kotanya serta pergi meng(h)adap Raja // Khaibar.

Maka Amirulmukminin Ali pun tinggallah pada tempat itu, duduk menanti serta ia turun dari atas kudanya dan sembahyang ia.

Syahdan, Akbar pun sampailah pada Raja Khaibar. Maka surat itu pun diunjukkan pada Raja Khaibar, lalu dibacanya di dalam surat, tengah ma/n/jelis itu.

Setelah Raja Khaibar men(d)engar bunyi di dalam surat itu, maka ia pun bersabda pada menteri hulubalang sekalian, "Apa bicara kamu sekalian akan ikhwal surat ini?".

Maka sembah hulubalangnya dan menterinya sekaliannya, "Janganlah kita banyak bicara lagi, melainkan kita lawan juga berperang".

Maka titah Raja Khaibar, "Benarlah seperti sembah Perdana Menteri itu", serta memandang kepada Akbar seraya diisyaratkannya dengan matanya suruh pergi membunuh Ali.

Maka Akbar pun naik kudanya, lalu digerta(k)nya ke medan mendapatakan Ali, Ali lagi sembahyang. Maka Akbar pun sampailah kepada Baginda Ali berdiri, seketika setelah sudah Amirulmukminin Ali sembahyang, maka ia pun naiklah ke atas kudanya.

Maka kata Baginda Ali, "Hai Akbar, apatah kata Raja Khaibar itu, supaya aku dengar". Maka Akbar pun mengeluarkan tombaknya seraya dilembing-lembangnya, ujarnya, "Inilah kata Raja Khaibar akan balas surat raja kamu".

55 Maka kata Baginda Ali, "Sabarlah engkau dahulu, nantilah engkau di sini". Maka ia pun tertawa-tawa, katanya, "Pergilah engkau kembali kepada raja kamu itu, akulah adalah menanti engkau di sini //di sini".

Maka Amirulmukminin Ali pun memalingkan kudanya berjalan meng(h)adap Rasulullah.

Akan Akbar, (se)peninggal Baginda Ali kembali itu, maka ia pun turun dari atas kudanya. Maka digetar bumi itu dengan tumitnya, dicangkul tanah kebesarannya itu dengan /h/ujung pedangnya. Maka diculaknya pada dahinya dan menyembah sujudlah ia kepada matahari memohonkan kemenangan atas seterunya, lalu ia bangkit.

Kemudian daripada itu, maka ia membawa/k/lah segala ada pengetahuannya. Maka ditiupkannya pada tubuhnya. Maka dikisar tentara dan dibalikkan serta mengangkatkan segala pengajar gurunya.

Sebermula, Amirulmukminin Ali pun meng(h)adap Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Maka segala kata Raja Khaibar itu, semuanya dipersembhkannya kepada Rasulullah. Maka Rasulullah pun minta/k/kan doa akan Ali supaya ditolong Allah Subhanahu wa Taala pada pekerjaan Amirulmukminin Ali dan segala sahabat pun mengatakan, "Amin".

Setelah sudah, maka sabda Rasulullah, "Hai Ali, pergilah diri mendapatkan Akbar itu, karena ia menanti dikau".

56 Maka Baginda Ali pun memuji Allah Subhanahu wa Taala, serta mendapatkan Akbar itu, karena ia menanti // dikau/. Maka Baginda Ali pun memohonkan jarah kepada Rasulullah, lalu ia pergi, kemudian tempat Akbar duduk menanti itu.

Setelah ia hampirlah ia kepada Akbar, maka kata Akbar, "Hai Ali, akan sekarang, apa pula kehendakmu?". Maka kata Ali, "Barang kehendakmu itu adalah aku menerima dia".

Setelah didengar kata Baginda Ali itu, maka kudanya pun diperbetulkan serta dihelakannya tombaknya kepada dada Baginda Ali.

Maka ditangkap Baginda Ali karma Allah wajah. Kedua pihak / pahl/ Pahlawan itu pun ber(ta)rik-tarikan daripada /daripada/ kedua pahlawannya itu, batang tombak itu pun patah menjadi canggal gigi.

Maka Akbar pun meng(h)unus pedangnya, dan Amirulmukminin Ali pun meng(h)unus Zulfakar. Maka /maka/ bertetak kedua pahlawannya itu serta tangkis-menangkis terlalu ramai seperti pendekar yang amat pandai. Demikianlah keduanya, berapa tipu Akbar hendak

mengenakan. tiada dapat, dan berapa tipu Baginda Ali hendak mengenai, tiada dapat juga.

Berapa saat lamanya, maka baginda Ali pun ingatlah /isya/ isyarat pengajar gurunya Jibrail alaihi salam. Maka baginda Ali pun (ber)diri atas kudanya.

57 Arkian, maka Baginda Ali menikamkan Zulfakarnya ke bumi. Maka ia bertekan merendahkan. Setelah // Akbar melihat kelakuan Baginda Ali itu, maka ia pun segera melompat datang ke sisi Amirulmukminin Ali.

Maka diperangnya ke atas Ali bersungguh-sungguh. Maka Ali pun segera mengangkat Zulfakar, diperjunjungnya ke atas kepalanya. menyambut tetak Akbar alih laknat. Maka mata pedang Akbar celaka pun jatuh ke atas Zulfakar. Maka Baginda Ali pun berkisar menarik tangannya lalu ke belakang Akbar. Sekali langkah itu juga, sampailah Baginda Ali ke belakang Akbar. Maka Akbar pun berkisar hendak berlepas dirinya, diperturut oleh Baginda Ali, dan beberapa dia Akbar hendak melepaskan dirinya, tiada dapat.

Maka Zulfakar pun ditarik Baginda Ali dengan tarik isyarat daripada minta pedang Akbar. Setelah dapat, maka Zulfakar pun gugurlah ke atas batas leher Akbar. Maka kepala Akbar pun bercerai daripada badannya. maka /maka/ sulakan Amirulmukminin Ali pada mata pandahannya dihujamkan di tengah medan. Setelah kapir itu melihat kelakuan yang demikian itu, maka Bahsyat pun berdatang sembah kepada Raja Khaibar, katanya, "Hai raja kami, jikalau raja mau men(d)engar sembah hamba, jika kita lawan Ali demikian, seorang suruh berperang dnegan dia, niscaya tiadalah nama kita kemenangan daripadanya. // Baiklah kita suruh temu/h/i lasykar kita yang tiada tepermanai itu atas Ali itu, bawa/k/lah".

58

Maka kata Raja Khaibar, "Benarlah katamu itu, dan engkaulah panglimanya membinasakan Ali itu. Bawalah lasykar kita sembilan puluh laksa olehmu, segeralah bunuh Ali itu".

Bahsyad pun bermohonlah pada Raja Khaibar, lalu ia naik ke atas gajah manta bergading empat, terlalu besar dan hebat dan seribu gajah manta di kiri dan seribu gajah manta di kanan, sekaliannya berbaju zariah besi jursam, dan empat orang pahlawan di atasnya memegang senjata, dan selaksa hamba tebusan berbaju besi manjaluti, batang

lembing pada tangannya, kanan dari belakang Bahsyad, /Bahsyad/, tiga laksa hulubalang yang memegang palu/h/, dan keemasan, dan dihadapannya berbagai jenis senjata dan segala rakyat yang banyak itu pun berjalan dahulu daripada Bahsyad, dan terkembang payung dan tunggul.

Maka berbunyiilah segala bunyi-bunyian peperangan. Maka bahna di dalam kota.

Setelah Rasulullah salallahu alaihi wasalam dan segala sahabat sekalian melihat kapir celaka terlalu banyak datang mengepung Baginda Ali itu, maka Rasulullah pun berkata dengan nyaring suaranya, "Yang
59 Maha Mulia // hai saudaraku sekalian, segeralah kamu bunuh sekalian kapir itu".

Maka gemuruhlah bunyinya seperti tegar di tengah laut, serta pergi lari datang menolong Baginda Ali. Maka Baginda Ali pun menyebut-nyebut nama Allah Taala. Maka demikian katanya, "Allah, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, walhamdulillah".

Sekaliannya menyerbukan kapir laknat Allah. Akan perang pada seketika itu, terlalu amat besarnya. Maka kapir celaka itu pun tiadalah tepermanai banyaknya mati daripada serbu syamsi Baginda Ali. Maka Baginda Ali pun menyebut nama Allah Subhanahu wa Taala, maka Baginda Ali menyerbukan dirinya ke dalam tentara kapir laknat Allah.

Akan perang, tiada tepermanai banyaknya serta menetak mencancang, membunuh segala kapir laknat Allah. Akan perang segala kapir itu, tiada terbunuh di medan itu, diperangkap oleh segala kaum Islam, berbolak-balik pula.

Maka bertemulah Umar Ma(h)di Kharab dengan Bahsyad. Maka diperdekap oleh Umar Ma(h)di Kharab dengan kudanya. Maka Bahsyad pun melarikan gajahnya kembali ke kotanya.

Setelah hampir Umar Ma(h)di Kharab sudah terhapuslah, maka dapat ia, karena kakinya terhulur itu, sudah dicawat oleh Umar Ma(h)di Kharab. Setelah dapatlah, Umar Ma(h)di Kharab naik ke atas kudanya, // sama gugur ke bumi, tetapi Umar Ma(h)di Kharab duduk
60 ke atas dadanya. Maka dari mengasi(h) oleh Umar Ma(h)di Kharab, segala senjata Bahsyad lalu hendak diikat. Maka tatkala itu, Umar Ma(h)di Kharab terluka sedikit. Maka segera Bahsyad pun terbangkit. Maka Umar Ma(h)di Kharab pun merasai naik Bahsyad itu, maka lalu

dipegangkan janggut Bahsyad dengan tangannya kiri. Maka tangan kanan mengisar pedang oleh Bahsyad hulubalang gagah. Maka ia bertangkap akan pedangnya Umar Ma(h)di Kharab itu, maka ia pun lari menuju ke dalam tentaranya. Janggutnya tinggal terjabat pada tangannya Umar Ma(h)di Kharab, serta berkata Bahsyad, "Kenakan titian".

Maka bertemu pula dengan Ibrahim, seteru dibu(nuh)nya dengan panah. Maka Bahsyad pun Ibrahim seteru dipintasi akan dia, tiada dapat karena Bahsyad di pantai ia menyeberang titian itu. Maka oleh Ibrahim seteru dibusurnya dengan panah. Maka Bahsyad pun kena pipinya. terus kebaslah sana. Maka anak panah itu pun terkalang pada pipinya, lalu disinggahkan lari.

61 Setelah Bahsyad sampai ke dalam kota, ditutuplah orang. Syahdan, titian itu pun // dibawa/k/ orang masuk, seorang pun tiada tinggal di luar kota Khaibar itu. Maka segala kaum Islam pun tiadalah berdaya. lalu mendekap segala kapir itu, sebab tiada dapat menyeberang parit itu, karena parit itu terlalu luasnya, sehingga dapat bahtera berlayar di dalamnya dan terlalu terjal bangunan-bangunannya, dan air pun terlalu deras.

Syahdan, banyak buaya. Maka Amirulmukminin Ali pun terlari datang di tepi parit itu, sesaat dipacunya ke hulu, sesaat dipacunya ke hilir, mencari tempat yang tinggi, hendak ia melompatkan Zul-zuli itu ke seberang parit itu.

Setelah dilihat kapir celaka di atas kotanya, maka ia marah, ujanya. "Hai Ali, hendak engkau lompatkan parit itu?".

Maka kata Baginda Ali, "Jika dengan takdir Allah Taala, niscaya kulompatlah parit itu sekarang".

62 Setelah tiada dapat kudanya Baginda Ali mencari tempat yang tinggi, maka ia pun turunlah dari atas kudanya. Maka diberikan Akbar kudanya itu. Maka Amirulmukminin Ali pun berdiri di tepi parit, serta ia menyebut nama Allah Subhanahu wa Taala dengan /h/ujung lidahnya, lalu dilompatinya parit itu. Dengan dianugerahi Allah // Subhanahu wa Taala, sampailah ia ke seberang parit itu. Maka ajaib/ib/ lah segala manusia melihat dia gagah perkasa Baginda Ali itu.

Maka sekalian kapir itu pun melo(n)tar dan memanah di atas kotanya, suatu pun tiada mengenai Baginda /itu/ Ali itu. Maka sekalian

kapir itupun lo(n)tarkan karena Allah Subhanahu wa Taala memeliharakan Baginda Ali, Tuhan yang melepaskan Nabi Ibrahim alaihi salam daripada Namrud, yang memeliharakan Baginda Ali itu di dalam tikam dan panah segala kapir itu seperti hujan yang lebat.

Maka Amirulmukminin Ali pun serta membaca bismillah, tetapi muslihat Baginda Ali hendak menghampir kota Khaibar itu, sebab bahna senjata kapir datang kepada Baginda Ali itu.

Adapun selama terdiri di seberang /pa/parit itu, tiada dapat menyeberang parit itu daripada melihat hal Baginda Ali itu di dalam sanjata yang banyak itu, maka sekalian mereka itu pun mengangkat tangannya ke langit minta/k/ doa kepada Alah Subhanahu wa Taala. katanya, "Ya Rabbi, ya Saidi, ya Mulia, barang Kau peliharakan kiranya Ali itu daripada bahaya senjata kapir, dan Kau berikan kiranya barang kami dapat menyeberang parit itu".

- 63 Kata // sahibul hikayat, akan Raja Khaibar. tatkala dilihatnya Bahsyad pecah perangnya, dan dilihatnya perkasa Baginda Ali melompat parit itu, maka ia pun memakai alat senjata perang /p/ pertama, mengenakan mur kulit burung yang bernama harhat¹², yang beremas pelaik¹³nya musai¹⁴ itu, memeliharakan daripada hangat supaya sejuk tubuh. kemudian, mengenakan baju sariah yang bertenun, dikenakan baju menikam yang merah dikarang empat tangan berikut pinggang daripada sutera, berumbaikan mutiara putih, empat puluh hasta panjangnya, diikatkan pada pinggangnya, dan sebuah manikam di kepalanya, bercawang sekalian permainan, dan empat puluh bagai senjata dipakai yang lekat pada tubuhnya.

Kemudian daripada memakai, maka dihimpunkan segala isi rumahnya, empat ratus daripada gendaknya dan empat puluh orang daripada anak yang perempuan, yang tu/h/a bernama Puteri Jabariah Khaibar namanya, dan yang tengah Puteri Iskandariyah namanya, yang ulung Puteri Syamsu Makariah namanya, dan yang /ke/ keempat Puteri Syafiah namanya.

- 64 Di dalam empat orang anak itu, Puteri Syafiah itulah yang termasyhur terpuji eloknya parasnya. Jika ia menangis, seperti biji delima merekah lidah // /lidah/nya, seperti baiduri matanya, ajaib menatap, manis bicaranya, seperti khayali makjun¹⁵ (go) yang tubuhnya seperti palinggam terpalang-paling, seperti bintang yang hitamnya seperti

sayap kumbang padang, (bu)lu matanya lentik memikat, kuning sebagai dipantas dahinya, seperti sudah ditulis anak rambutnya, seperti cincin dituding kepalanya, menendam sedua larat rambutnya, hitam lebat dan panjangnya sampai ke tumit kakinya. Telinganya patut dengan mukanya, dan pipinya seperti pauh dilayang. Hidungnya bagai kumtum melur, dagunya madu bergantung, manis seperti segara bercampur madu, tiadalah dapat dikatakan lagi.

Syahdan. takjublah segala yang memandang lakunya itu. dan parasnya. demikianlah diceritakan oleh yang empunya cerita ini.

Akan rupanya Puteri Syafiah itu. seperti rupa anak puteri peri, di dalam bumi seorang pun tiada menyami rupa. di dalam Benua Khaibar. seperti akan lenyap dipandang orang.

Maka Raja Khaibar pun menyuruh keempat itu memakai seperti adat anak raja-raja. Maka dicium oleh Raja Khaibar pun kepalanya anak keempat itu, dan berpesan pada segala isi rumahnya, katanya,
 65 "Bahwa aku // pergi ini akan perang besarlah. Hendaklah kamu sekalian minta kepada Tuhan kita matahari. supaya diberinya aku menang daripada seteruku itu".

Maka sembah sekalian isi rumahnya. "Baiklah. barang diberi Matahari kemenangan atas segala raja-raja daripada seteruku yang tiada mau menyembah Dia, yang amat menerangkan isi alam dunia ini. Ya Engkau binasakan Muhammad itu".

Maka raja setelah sudah berkata-kata itu, maka ia pun keluarlah dari dalam mahligai. Maka ia bersabda kepad menteri yang bernama Kausal Akbar katanya, "Hai Menteriku, akan engkau, menunggu negeri istanaku dengan segala lasykarmu".

Setelah sudah ia /p/(b)er(p)esan itu, lalu ia naik gajah putih, kudungnya hitam, dan selaksa gajah dari kanan, dan selaksa gajah dari kiri, sekaliannya berbaju besi dan pelbagai senjata dengan /dengan/ pakaiannya, dan sepuluh laksa sahaya tebusan, memakai keemasan, berjalan dari belakang Raja, dan empat ratus anak raja-raja, dan tiga puluh hulubalang yang bernakhkota, dan segala kelengkapan, berjalan Raja Khaibar dan tiga puluh hulubalang yang berkuda, untalah yang keemasan, di hadapan Raja Khaibar dan di hadapan raja-raja banyak-banyak itu.

66 Segala orang rakyat yang tiada tepermanai // /manai/ itu, berjalanlah dari kanan dan dari kiri, dan kembanglah payung kerajaan,

terlalu amat di atas Raja Khaibar itu, dan berbagai rupanya dan namanya, dan berapa puluh ulam dan tunggul dan panji-panji dan delapan anak jatera memegang juangan kerajaan di hadapan Raja Khaibar dan bebarapa puluh pesari yang lain dari kanan dan dari kiri. Maka berbunyiilah bunyian terlalu adhamat bunyinya, seperti halilintar membelah.

Sebermula, Amirulmukminin Ali pun hampirlah ke kota Khaibar itu. Maka berseru-serulah menteri yang bernama Lam'at dari atas kudanya, uajarnya, "Hai Ali, pada akalmu, bagaimana dapat engkau masuk ke dalam kota ini, akan parit itu, bolehkah engkau permudahkan? Akan sekarang, jikalau /kelu/ keluarlah raja kami, jikalau seribu pun ada nyawamu sekalian, habislah dibunuhnya. Jangan engkau takabur, boleh memecahkan kaum yang sedikit ini".

Maka kata Baginda Ali, "Hai kapir, jikalau tiada raja kamu keluar, barang di mana daya upayamu, kumasuk juga ke dalam kota kamu ini, akan membunuh sekaliannya".

Maka Lam'at pun tertawa-tawa uajarnya, "Hai Ali, dari mana datang masuk ke dalam kota ini, di bawah pitala bumikah, atau kau bebat(k)ankah pintu kota ini, atau seperti burungkah terbang dari udara?".

67 Maka sahut Baginda Ali, "Bahkan sesungguhnya seperti // / seperti/ tiga perkara katamu itu, insyaa Allah Taala daapat kukerja/ja/ kan. Jikalau ditolong Tuhanku Maha Kuasa. Tetapi, di dalam tiga pasal katamu itu, suatu kuturut".

Maka kata Menteri Lam'at, "Di dalam kerja mana kau kerjakan sekarang, supaya kulihat!".

Maka kata Baginda Ali, "Pintu kotamu itu kubinasakan dengan kemuliaan Hak Subhanahu wa Taala".

Maka berkata pula /men/ Menteri Lam'at, "Hai Ali betapakah bahnamu itu tiada engkau ketahui lagi perbuatannya pintu itu. Bukan barang-barang sembilan belas ribu mana beratnya, dan beberapa maskat tatkala orang mendirikan dia, dengan berapa muslihat utus dan hikmat hakim, dan berapa laksa orang mengerjakan dia. Betapa dapat seorang dirimu hendak membinasakan pintu ini? Bantulah olehmu!".

Maka Baginda Ali pun datanglah meng(h)ampiri pintu kota itu, serta dibantunnya halapah pintu kota itu. Maka oleh kapir yang di atas

pintu kota itu, digugurkannya suatu batu, besarnya seperti seekor gajah. Maka batu itu pun dengan kurnia Allah Taala tertahan dengan kodrat-Nya. Maka batu itu pun menjadi seperti perisai di atas kepala Baginda Ali. Maka segala lo(n)tar kapir itu jatuh // ke atas batu itu. Maka batulah menjadi perisai pada Amirulmukminin Ali.

Setelah dilihat oleh segala kapir demikian itu, sekaliannya mengusap dan menggerakkan kepalanya dan berkatalah sama sendirinya. "Barangkali ada seorang lagi, demikian itu tiada dapat orang mengerjakan pekerjaan yang musykil".

Akan Amirulmukminin Ali, menyebut na(ma) Allah Subhanahu wa Taala serta digerakkan pintu itu, diguncangnya kiri dan kanan, /me/ menggerakkan segala kota yang selapan itu, tercenganglah segala perang di atas kota itu, huru-haralah ke sana kemari. Maka Menteri Bahsyad pun bertemu Tafaat, pun berlari-lari mendapatkan rajanya, serta bajunya pun basah dengan peluhnya, beberapa kali ia rebah bangkit juga ia berlari-lari dengan sungguh hatinya.

Setelah hampirlah pada Raja Khaibar, maka ia pun berteriak dengan pucat mukanya, dan suaranya pun putus-putus, seperti akan orang (h)angat lakunya itu, dengan tangannya ia menunjukkan Ali mengangkat pintu kota itu. Khalayak sekalian pun heranlah melihat kelakuan Menteri Tafaat itu.

69 Setelah ia hampir ke hadapan gajah Raja // /raja/ Khaibar, maka ia pun meng(h)empaskan dirinya duduk, tangannya kiri balik ke belakang, tangannya kanan ke atas mengucap-ucap, ujarnya, "Wahai Raja, akan Ali itu, sudah dicabutnya pintu kota kita. Maka digerakkannyalah pintu kota itu, berguncanglah mereka itu selapis. Maka terjunlah kami sekalian dari atas bangunan. Akan Ali itu, hendak dibantun pintu kota itu".

Demi raja men(d)engar sembah Menteri itu, maka segera dihalau gajahnya ke luar. Maka segala rakyat yang seperti laut, mengiringkan Raja Khaibar pun berlailah ke luar.

Maka Baginda Ali menggerakkan pintu, itu pun ditekan pula kanan dan ke kiri, makin di dalam pula ia, tertanam makin jauh gempunya bumi, /yang kedu/ yang kedua lapis kota itu. Di sana pun jatuh segala yang di atas kota itu, dan segala pohon pun bergeraklah, dan segala taman dan kolam pun habislah rusak dan segala mahligai Raja Khaibar

di dalam taman itupun habislah binasa, dan segala burung di dalam taman itu pun bertangisan.

Maka dihujamkan Baginda Ali pula sekali lagi masuk pintu itu ke dalam bumi, serta digerakkannya seperti dahulu itu. Maka bergeraklah
70 kota sedikit, itupun bergempalah. Maka segala // pendeta pun membuka kotanya, disangkanya gempalah. akan kiamat.

Maka adalah Baginda Ali, ditekannya pula tiang pintu itu serta digerakkannya pula. Maka bergeraklah kota /se/ rusak. Maka (di) sana pun huru-haralah segala orang sana-sini, dan segala gajah kuda dan lembu. kambing dan onta. keledai dan lagi segala binatang yang lain-lain. berlari tempuh-menempuh dengan manusia. seperti lakukan kiamat.

Maka Zul-zuli pun berbangkit menjadi kalam kabut. Maka dihujamkan pula Baginda Ali pintu itu sekali lagi, digerakkan kanan dan ke kiri. Maka diguncangkan Kota Husalpakih, dan bergempalah di sana. Pun adapun akan Raja Khaibar. telah sampailah ke medan Kharsatik. maka kelima lapis kota itu pun bergempalah.

Maka pecahlah segala rakyat yang banyak itu. gemuruh bunyinya. dan segala gajah kuda kendaraan mereka itu sekalian terkejut lari. ada yang menjabat orang yang di atasnya, ada yang gajah manta mengamuk di dalam tentara yang banyak itu. tiada berkuasa oleh kebalnya. Ada berteriak menempuh segala rumah orang.

Maka tatkala itu, ikut perang Raja Khaibar, binasalah. Maka akan Raja Khaibar dan hulubalang yang pilihan serta beraninya. keluar juga
71 /menda// mendapatkan Baginda Ali daripada selapis kota pada selapis kota dibala/h/nya ke luar segala tentara yang tiada tepermanai itu. Maka dihujam pula oleh Baginda Ali pintu itu. dan /di/ digerakkan seperti dahulu itu juga. Maka bergempalah sekaliannya kota Nathar-al'asyak, dan segala kapir di sana pun huru-haralah, segala laki-laki dan perempuan berlarian berteriak-teriak. menangis ke sana ke mari. dan segala kedai dan rumah ada yang tumbang, ada yang rebah, ada yang bergerak sahaja.

Maka Kapir itu pun lupakan anaknya, ada yang lupakan suaminya. ada yang sakit sembuh daripada sangat terkejut itu. Maka di-jujumkan Baginda Ali pula pintu itu serta digeraknya.

Maka gempalah Kota Katharat, maka bergeraklah hamburan dan balai dan gedung dan segala pekan lorong. Maka mahligai Raja

Khaibar, ada yang lari ke taman. Maka di sana pun demikian juga. Maka lari pula ke gunung, di sana pun demikian juga kelakuan isi istana raja Khaibar.

72 Maka /maka/ Puteri Syafiah pada ketika itu ia duduk di atas singgahsana /singgahsana/ kerajaan serta bersandar pada sandarannya cermin // /cermin/ khahbi¹⁶ dengan emas kerpanjang¹⁷. Maka dilihatlah rupanya dirinya, terlalu amat elok seperti akan dapat dipermananya¹⁸. Maka pikir di dalam hatinya, "Akan rupaku ini, jikalau dilihat oleh Muhammad Rasulullah salallahu alaihi wasalam, niscaya berahilah akan daku dan seperkara berahi akan dia, demikianlah pada rasa hatiku". Maka takburlah ia di dalam perutnya itu. Maka berombaklah seperti laut yang kertun¹⁹, demikianlah, tiada lain daripada hatinya hanyalah Nabi Muhammad Rasulullah salallahu alaihi wasalam juga pada pemandang(an)nya. Tatkala datang gempa Baginda Ali itu ke dalam mahligai singgasana itu, maka Puteri Syafiah pun jatuh dari atas ke mata-perak karena singgah sana itu di atas kaca perak. Maka pecahlah kaca itu kena da(da)nya Puteri Syafiah itu, luka sedikit seperti alif juga. Maka ia pun turun di atas kota itu, Taurat pada tangannya tiada dilepaskan. Maka terbitlah ia sendirinya mendapatkan segala inang pengasuhnya. Maka inang pengasuhnya pun serta melihat Puteri Syafiah luka itu, maka disambutnya serta dengan tangisnya, didukungnya hendak dibawa lari ke luar kota.

73 Setelah dilihat Menteri Kausal Akbar // itu, maka segera disuruhnya tutup pintu. Maka pagar /dibu/ di bula pun disuruh keliling pada segala lasyarnya mssing-masing dengan senjatanya serta gajah kudanya.

Sebermula, akan Baginda Ali pun, digeraknya akan pintu kota itu. Maka akan Negeri Khaibar itu pun akan seperti kapallah ke tasik Senabi. Sebab itulah maka Baginda Ali pun tiada dimarah pada Rasulullah, ujanya, "Ya Nabi Allah, firman yang amat (Kuasa) masukkan ke bumi".

Syahdan, maka pada ketika itu Jibrail pun turun membawa firman Allah Subhanahu wa Taala pada Rasulullah, ujanya, "Ya Nabi Allah, firman yang amat Kuasa kepada Tu/h/an Hamba, hendaklah Tuan hamba larangkan Ali meng(hu)jamkan pintu Khaibar itu. Jikalau lagi digerakkannya, niscaya binasalah alam dunia ini".

Setelah sudah/Jibra/ Jibrail alaihi salam mengunjung firman Allah Taala pada kekasihnya itu, maka ia pun kembali/li/lah ke hadirat Allah

Taala serta meng(h)adap Allah Subhanahu wa Taala. Maka Nabi Allah menyuruh orang berseru-seru Baginda Ali, menegahkan, janganlah lagi menggerakkan pintu itu.

74 Maka /maka/ berserulah segala sahabat di seberang parit itu kepada // Baginda Ali menyampaikan sabda Rasulullah, diisyaratkan mereka itu dengan tangannya, melarangkan.

Setelah Ali melihat isyarat orang menegahkan dia itu, maka pintu kota itu pun/dibantu/dibantunya. seraya ia melompat serta menyebut nama Allah minta tolong. Dengan kodrat-Nya. setelah sudah berbantuan-punya pintu itu. maka dilambungnya ke luar, melayang seperti burung bulbul.

Setelah dilihat segala kapor celaka itu, maka sekaliannya ketakutanlah ke luar kalau-kalau ditimpa pintu itu. masing-masing /ber/ bergempa dan berge(r)ak-ge(r)ak dirinya.

Setelah akan jatuh pintu itu, maka disambut Baginda Ali pula lagi, dibawanya tepi parit itu. Maka dijadikan Baginda Ali titian. Maka tiada sampai, kira-kira sehasta lagi. Maka Baginda Ali pun duduk anta(ra) /h/unjuna titian itu. dipegang oleh Baginda Ali.

Maka lalulah segala lasykar Islam yang sebanyak itu dengan segala gajah kuda, onta dan anak jari Amirulmukminin Ali bin Abithalib bergerak pun tiada.

75 Setelah Rasulullah melangkahkan kakinya kedua itu, maka tiadalah /terderi/ terderita oleh jari Amirulmukminin Ali kerama Allah wajah. Maka segera jatuh dnegan segala jarinya kiri. Di dalam pada itu pun, dirasa Baginda Ali sangat juga beratnya. Maka // /maka/ dijabatnya pula dengan kedua belah tangannya.

Syahdan, /disor/ disorongkannya pula kedua belahnya kaki ke bawah pintu itu, dan dijawabnya sehabis-habis kuatnya. Maka tiada juga terderita Baginda Ali. Maka daripada sangat harulah, maka Baginda ALi pun berkata, "Hai batu kepala hamba, sekiralah tuan hamba (h)indarkan tapak kaki yang mulia itu, karena tiadalah terderita oleh hamba".

Mak Rasulullah pun segera memalingkan kudanya. Maka Amirulmukminin Ali pun berbangkit serta ditariknya papan itu, serta dengan firman Allah Taala dipermainya.

Maka akan Zulfakar itu pun, disandingkannya pada bahu/hu/nya. Maka ia berkata pada segala sahabat yang sebanyak itu, "Wahai segala

tuan-tuan, apa juga bicara kita akan Makdam kita di seberang parit itu dengan dua tiga laksa orang hanya".

Maka kata Amirulmukminin Abubakar, "Sementara kapir belum berhimpun, marilah kita cahari titinya parit itu".

Arkian, maka kedapatanlah titi parit itu oleh Amirulmukminin Umar, ditaruhnya di bawah bangun-bangunan. Maka segera diambil, dikenakannya kancingnya bersendiri-sendiri lalu dibubuhkan celah pada parit itu.

76 Arkian, maka menyeberanglah Rasulullah salallahu alaihi wasalam dengan segala // orang yang belum menyeberang itu.

Arkian, akan Raja Khaibar pun sampilah ke medan Kaharsatik itu dengan segala rakyat yang tepermanai itu. Maka dilihat Raja Khaibar pintu kotanya sudah terbantun dan akan lasykar Nabi Allah itu pun sudah berjejak ke seberang sini dan rakyatnya pun habislah pecah belah lari tiada berketahuan lagi dan ikut perang, binasalah. Maka ia pun marah terlalu amat sangat. Maka disuruhnya bunuh olehnya tujuh orang yang memegang rakyat. Pada ketika itu, bercakap tiga orang menteri yang besar-besar meniarap di bumi di hadapan gajah Raja Khaibar itu.

Pertama, Bahsyad, kedua, Tafaat, ketiga, Lam'at, sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau dengan firman raja, kamilah membolehkan ikut perang itu".

Maka kata Raja Khaibar, "Segeralah kerjakan sepeti cakapmu itu". Maka menyembahlah ketiganya menteri itu lalu berbangkit mengerahkan segala rakyatnya dengan suaranya yang amat nyaring.

Maka segala lasykaranya pun keluar serta dengan takutnya akan penghulunya menuju kaum Islam masing-masing dengan senjata, setengah menjawat kayu, ada yang pedang bertelanjang pada tangannya. Maka pada ketika itu juga berhaturlah segala yang tiada // tepermanai itu, seperti laut.

77 Maka segala tunggul danpanji-panji seperti dikarang, dan gajah kuda seperti rupa perahu (i) akan berniaga pergi (ke)mari.

Pada ketika itu, matahari pun kuranglah cahayanya daripada sebab sangat sinarnya kena pakaian segala raja-raja dan gajah kuda.

Syahdan, tegar pun berbunyi sedikit seperti orang berbangkit-bangkit. Setelah Raja Khaibar melihat sudah ikut perang itu, maka ia

pun suka citalah lau memberi (a)nugerah hamba yang bercakap itu daripada pakaian kerajaan dan seorang seekor gajah Khasar sekalian-nya, pakaian kerajaan, alat perkakas emas dan perak pula akan segala menterinya yang tiada tepermanai itu berupa gedung berisi emas dan perak dan permata dan berapa pula gedung pakaian dihamburkan pada segala rakyat. Maka sekalian rakyat pun bercakaplah hendak persembah nyawanya serta badannya ke bawah duli rajanya.

Maka segala kaum Islam pun mengangkat peranglah. Syahdan, maka berdirilah /dirilah/ kepada perang kedua pihak tentara seperti guruh petir di langit dan seperti halilintar membelah bunyinya.

Maka kedua pihak tentara pun sama datangnya seraya berpanahan-panahan dan berlaksa-laksa lembing tukar-menukar pergi datang. Maka segala burung di udara pun tiadalah lalu sebab kebanyakan
78 payung dan panji-panji // dan anak panah yang lalu itu dan angin pun tertahan daripada kebanyakan payung dan panji-panji dan tunggul ulam berdiri itu pun bertemulah antara kedua belah pihak lasykar itu lalu bertermu campur gaul tiada berketahuan lagi.

Maka gegap gempita perang itu tiada berundur terlalu amat besar perangnya. Syahdan, bunyi gajah kuda juga kedengaran dan bunyi tempik sorak segala manusia tiada sangka bunyinya dan tapak kaki manusia dan gajah kuda seperti ribut topan bunyinya selakukan kiamat.

Maka Zul-zuli pun terbangkit lalu ke udara terbang. Cuaca menjadi kalam kabut seperti malam, sangka mereka itu hari sudah malam. Maka masing-masing berlungkap dirinya.

Adapun perang itu terlalu ramai amat melainkan bunyi segala sorak hulubalang juga kedengaran gemerincing bunyinya, senjata dan segala tempik sorak sekalian yang berani bergigitkan keduanya, segala yang berperang bertangkapan pedangnya dan segala yang takut berbunyi. Maka segala yang bergajah berjuangkan gajahnya dan segala yang berlembing bertikamkan lembingnya. Maka segala kepala manusia pun berpelantingan sepanjang jalan dan kaki tangan manusia yang putus-putus berpelantingan.

Syahdan, ada anak Adam pun terhantar di bumi seperti buah haram
79 gendam, dan bangkai // segala kaum kapir dan Islam bercampur dengan bangkai gajah dan kuda. Setelah berembuklah, darah terham-

par ke bumi, mengalir seperti air sungai yang deras. Maka Zul-zuli pun tiadalah berbangkit lagi, kelihatanlah orang berperang itu baharu hingga Asar, maka perang itu lalu malamlah. Maka di dalam kelam kabut itu pun bersuluhkan kilat senjata.

Adapun tatkala perang Baginda Ali, segala itu dikatakan oleh Syeh Senabi, Zulfakar tiada terhunus daripada sarungnya melainkan pintu Kota Khaibar itu juga dipalukan Baginda Ali kepada segala kapir itu, daripada serta palukan Baginda Ali kepada segala kapir itu pun, pecahlah perangnya. Maka ikut oleh lasykar Islam datang ke medan Kaharsatik. Telah dilihat Raja Khaibar lasyarkanya pecah perang itu, maka ia pun memalingkan gajahnya ke hadapan segala hulubalang dan pahlawan yang pilihan. Maka bertemulah dengan lasykar Islam. Maka berperanglah di sana daripada sangat bahna senjata kapir itu.

Maka segala lasykar Islam pun patah perangnya. Maka diikuti Raja Khaibar datang ke luar Kota Kaharsatik itu. Pada ketika itu, Baginda Ali pun tampak memalu kanan dan kiri seperti orang gila, barang di mana ditempuh Baginda Ali, bangkainya bertimbun-timbun.

80 Maka sekaliannya rakyat kapir pun sangat // hebat melihat kelakuan Baginda Ali itu, lalu undur dengan rajanya sekali. Lalu ia masuk ke dalam kota ke parit. Maka segala lasykar Islam pula dekapnya segala kapir itu pun masuklah ke dalam kotanya mengikut perang pula raja di sana. Dengan demikian, Baginda Ali pun datang ke pintu kota Khatarat itu. Maka dipalu dengan pintu Kaharsatik pada tangannya itu. Maka pintu Khatarat itu pun roboh.

Syahdan, maka pintu pada tangan Baginda Ali itu pun patah sama luluh lantak menjadi abu. Setelah dilihat Raja Khaibar pintunya terbuka, maka bertempik mengerahkan segala rakyatnya mengala(h)kan senjatanya kepada Baginda Ali. Maka Amirulmukminin pun bertempik-bertempik tujuh paruh bumi jauhnya kedengaran bunyi daripada hebat men(d)engar tempik Baginda Ali itu pun, berebahan dan segala ular besar-besar pun terkejut keluar dari dalam lubangnya, dan segala binatang yang lain-lain pun habis lari ke dalam belukar, mengeram takut. Kepala harimau bertemu dengan kepala kijang, daripada sangat takut itu, harimau pun tiadalah kabarkan hendak menangkap. Kucing dan /h/ayam pun bertelur di belakang musang, dan puyuh pun melarikan anaknya di tanah di bawah perutnya ber- // /ber/campur (e)lang.

Syahdan, gajah yang di kendaraan ia oleh segala hulubalang pun, setengah menjatuhkan orang di atasnya dan busur yang kepada tangannya segala pahlawan pun setengah putus talinya.

Maka Raja Khaibar pun meracuk di atas gajahnya seketika setelah ia bangkit daripada meracuk itu, maka ia berkata pada seorang saudaranya yang bernama Misbarah, "Hai /saudara/ saudaraku, kusangkakan langit runtuh ke atas bumi dan kusangkakan bumilah berbalik".

Maka segala kapir pun mematah lari ke dalam kota Selamika. Maka pintu kota itu pun ditutupnya dan segala bangunan-bangunan itu pun /ditutu/ ditutupnya dan ditunggu ia segala hulubalang. Hatta, maka Raja Khaibar pun lari bertemulah dengan segala pendetanya. Maka ia berkata, "Hai guruku, betapa penglihatan Tuan Hamba, adakah Tu(h)an kita Matahari menolong? Maka datang celanya pada kita ini!". Maka berkata segala pendetanya itu, katanya, "Janganlah syak hati Raja akan jawab Tuhan kita Matahari itu, niscaya tiada akan sampaikan kebinaasaan itu atas Raja". Maka kata Raja Khaibar, "Yang telah sudah, akan /akan/ Muhammad itu banyak bahna diberinya ajaib atas // kaum
82 Muhammad itu, banyak ajaib-ajaib atas kaum Muhammad itu. Pertama, parit itu dilompati oleh Ali, itu pun bukan barang pekerjaan. Kedua, perkara tatkala membantun pintu kota itu, batu yang amat besar, maka batu itu pun menolakkan dirinya di atas kepala Ali, ajaiblah kulihat".

Setelah didengar pendeta seperti kata Raja Khaibar demikian, maka menangislah segala pendetanya itu seraya berkata pada Raja Khaibar, "Barang yang ada, ampun Tu(h)an kita Matahari, akan Raja Khaibar daripada menyembah yang lain daripada Tu(h)an kita Matahari yang amat gemilang itu. Syahdan diperbanyak minta ampun Raja Khaibar melainkan mengasi(h)kan Dia juga, supaya tiada diberinya kemaluan daripada raja-raja itu disebabkan oleh orang (ka)lah daripada Muhammad".

Saat itu setelah Raja Khaibar itu men(d)engar kata segala gurunya itu, maka ia pun berdiam dirinya, malu ia kepada segala gurunya dan katanya seperti terlanjur dahulunya itu serta dikenangnya kata itu. Maka ia pun cakaplah seraya mengenakan mahkota di kepalanya dan meng(h)antarkan hulu pedang ke hadapan serta ia berkata, "Bersetialah aku dengan kamu dan bertobatlah aku kepada Tuhanku yang empunya

- 83 cahaya yang menerangkan alam. Maka gabungkanla(h) // bawa aku dan kusembahkanlah badan pada-Nya. Seru-serulah, maka minta peliharakanlah daripada yang tiada mau menyembah itu".

Setelah segala pendetanya men(d)engar sabda Raja Khaibar demikian itu, maka mengucap syukurlah ia akan Tuhannya dan bercakaplah ia segala raja-raja dan pahlawan yang di bawah Raja Khaibar, masing-masing pada kadarnya dan berbagai-bagai bunyi cakupnya. Maka Raja Khaibar pun memberi (a)nugerah pula pada segala bala tentaranya, masing-masing pada hingganya.

- Setelah pendeta itu melihat kelakuannya Raja Khaibar itu, maka sekaliannya pun suka citalah memuji rajanya serta ia menyamai dengan kebaikan. Setelah itu maka Raja Khaibar pun menyuruh ikut peranglah di medan kota Selamika. Maka lasykar Islam pun datanglah ke pintu kota Selamika. Maka oleh Amirulmukminin pun diterjangkannya pintu kota itu habis roboh luluh lantak berkeping-keping. Setelah itu, maka Baginda Ali pun meng(h)unus Zulfakar lalu menyerbukannya dengan segala lasykar Islam ke dalam tentara kapir itu, menetak membunuh laknat Allah itu. Maka kapir itu pun tiadalah menderita lagi, lalu pecah perangnya, lalu ia lari masuk ke dalam kotanya, //
- 84 Sarak. Maka segala pintu itu pun ditutupkannya serta ditambahnya dengan batu yang besar-besar di dalam pintu itu supaya tiada /ter/ tertendang oleh Baginda Ali dan bangunan dan lori-lorian kota sekaliannya itu disuruh tunggui oleh Raja Khaibar.

Setelah datanglah segala Islam ke medan kota Selamika, maka dilihatnya rumah berhala banyak. Maka diperbinasakannya oleh kaum Islam.

Setelah dilihat kaum pendeta kapir hal yag demikian itu, maka sekaliannya memandangi Raja Khaibar. Maka kata Raja Khaibar, "Hai guruku, lihatlah oleh kamu hal segala rumah berhala itu?" Maka sekaliannya tunduk kemaluan /telah/telah tahulah ia artinya kata Raja Khaibar itu. Setelah itu, maka Raja Khaibar pun mengerahkan segala raja-raja yang di bawahnya suruh mengikut peranglah. Segala raja-raja terlalu banyak ikutnya perang itu. Akan rakyat Khaibar pun tiada berkurang, melainkan makin bertambah-tambah juga datangnya, seperti semut keluar /dari/ daripada sarangnya, seratus keti yang mati, seribu keti pula yang datang di luar kota itu akan bantu rajanya seperti laut rupanya.

85 Maka segala Islam pun datanglah di pintu Sarak itu. Maka di-
parang Baginda Ali pintu kota itu pun terbukalah// /terbukalah/. Maka
Amirulmukminin pun menyuruh membawa kabar Zul-zuli, Baginda
Ali pun naik ke atas Zul-zuli lalu digerakannya masuk ke dalam kota
seraya ia berkata, "Hai kapir, jikalau /seribu/ seribu keti sekalipun
engkau lebih daripada itu, niscaya kesemuanya kubunuh, kapir kusepak-
sepak(k)an, seorang pun tiada kutinggalkan". Maka lalu diserbukannya
ke dalam lasykar Khaibar itu, membunuh kapir itu. Maka tiadalah
tepermanai matinya kapir itu, bangkainya pun bertimbun-timbun.

Setelah dilihat Raja Khaibar akan Baginda Ali dapat masuk, maka
disuruhnya tumpu(k) dua lapis puluh laksa gajah tinggal yang tumbuh
minyak dan segala pahlawan /dia/ di atasnya memegang senjata yang
maha tajam, dan beberapa puluh hulubalang yang berkuda dan rakyat
yang berjalan di tanah, datang mengepung Baginda Ali serta dengan
soraknya, tempik serta mengembangkan jeratnya dan panah serta /lem/
lembingnya sekalian itu melempar ke atas Baginda Ali. Maka dengan
takdir Allah Taala maka Baginda Ali pun dan Zul-zuli pun kena jerat,
tiga puluh laksa sembilan /r/ ribu jerat berlulang pada tubuh Baginda
86 Ali. Maka // /maka/ segala panji tali itu pun dibelit pada leher gajah
tinggal. Maka akan Baginda Ali, hendak memarang tali itu tiada dapat
karena Zulfakar dan tangan Amirulmukminin Ali itu terberkas /berkas/
serta dengan tubuhnya. Maka Zul-zuli pun berteriak. Maka Baginda
Ali pun terlalu marahnya seperti naga berbelit-belit menahani dirinya
daripada hela gajah yang banyak itu. Akan gajah sekalian itu pun
menerkamkan dirinya daripada sangat perkasa Baginda Ali itu seperti
singa angkara lakunya. Maka sekalian kapir itu pun bersoraklah seperti
kiamat lakunya.

Maka kata Syeh Senabi, "Rahmat Allah alaihi, pikirkan olehmu
tuan-tuan sekalian yang berakal, pada pekerjaan Allah Subhanahu
wataala, seorang pun tiada dapat melalui, yang kuat menjadikan
lemah, lemah menjadikan kuasa, daripada takabur Baginda Ali hendak
membunuh kapir itu, tiada mendahulukan menyebut nama Allah
Subhanahu wataala".

Maka pada ketika itu oleh segala kapir sebagai juga ditimbanginya
ke atas Baginda Ali, maka Baginda Ali pun serta dengan Zul-zuli,
tiadalah kelihatan lagi oleh ditimbunnya kapir dengan jerat yang
banyak itu. Maka Baginda Ali pun menyebut nama Allah Subhanahu

87 wa Taala dengan /h/ujung lidahnya. Maka segala // Islam pun peranglah beramuk-amukan daripada banyak bahna kapir itu, maka pecahlah perangnya kaum Islam.

Setelah dilihat Rasulullah salallahu alaihi wasalam, maka dipacunya kudanya dengan sekejap mata juga sampai kepada tempat Baginda Ali kena jerat itu. Maka Rasulullah pun membaca surat ayat Kur'an, lalu ditiupkan Rasulullah kepada Baginda Ali. Maka dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala, maka segala jerat pada tubuh Baginda Ali itu pun putus terpelanting. Setelah Baginda Ali dan Zulfakarnya sudah lepas daripada bahaya kapir itu, maka Baginda Ali pun menggartakkan kudanya dan Zulfakarnya. Maka /maka/ keluarlah daripada /h/ujung cawangnya, berasap dan sebelah itu keluar darah. Maka akan perca merah pada dahinya, Baginda Ali itu pun dipertengahkannya. Setelah itu maka Amirulmukminin bertempiklah lalu digerakkan kudanya ke dalam tentara sekalian kapir itu. Maka segala Islam yang patah perang itu pun tampil pula masuk beramuk-amukan. Seketika pecahlah perang itu.

Adapun Amirulmukminin Ali kerama Allah wajah pun lepaslah ke hadapan segala lasykar, tampil tiadalah undur lagi. Maka diperdekati Baginda Ali. akan tentara kepada itu lalu ke hadapan Raja Khaibar sekali-sekali.

88 Maka // Raja Khaibar pun menumpu/h/kan gajahnya serta membunuh seperti hujan yang amat lebat kepada Baginda Ali suatu pun tiada mengenai Baginda Ali. Setelah (itu) maka Raja Khaibar pun mengisarkan tembaknya lalu ditikam Raja Khaibar disalahkan Baginda Ali juga. Maka kata Raja Khaibar, "Hai Ali, sangatlah engkau hendak mati melawan aku? Jikalau seribu sekalipun nyawa sahaya, kubunuh juga. Dan jika engkau hendak hidup, marilah engkau menyembah daku supaya aku ampuni dosamu itu dan aku tegar hati akan engkau kerajaan pada suatu negeri yang mana baik padamu dan engkau pun demikian kupermulikan". Maka sahut Baginda Ali, "Hendaklah Raja Khaibar jikalau masuk agama Islam dan menurut sabda Rasulullah salallahu alaihi wasalam, bahwa aku pun tunduklah kepadamu dan kuturutlah barang katamu. Maka aku engkau beri kerajaan kepada aku pun sekali itulah aku terimakanlah pada barang pekerjaan yang engkau beri itu, lalu terdahulu engkau menyebut iman dan Islam maka kemudian aku menurut barang katamu".

Apabila didengar Raja Khaibar demikian itu, maka Raja Khaibar pun terlalu /ma/ marahnya serta mengambil penadahannya lalu ditikamkannya kepada Baginda Ali serta katanya, "Hai, mengapa engkau mengatakan kata //kata/ ini sekarang terimalah senjataku ini olehmu". Maka Amirulmukminin Ali tersenyum serta ia menangkap penadahannya itu. Maka dipanah pada ke tangan Baginda Ali. Maka dipermain Baginda Ali penadahannya itu. Maka kata Baginda Ali, "Hai Raja Khaibar, jikalau tiada engkau ikut seperti kataku ini, niscaya engkau binasalah di dalam sekali perang ini juga". Maka kata Raja Khaibar, "Hai Ali, engkau juga yang harus menurut kataku" ' seraya dilo(n)tarnya dengan suatu pandahan. Maka itu pun ditangkap juga Baginda Ali dengan tangan kiri. Apabila didengar Baginda Ali itu pun kata Raja Khaibar, maka pandahan pada tangan Baginda Ali itu pun ditikamkan pada orang mengembala gajah Raja Khaibar, itu pun gugurlah ke bumi lalu mati. Maka Raja Khaibar pun terkejut. maka pandahan pada tangan Baginda Ali sebelah lagi dipalukan pada kepala gajah daripada serbu palu Baginda Ali. Maka gajah kenaikan Raja Khaibar itu pun terkejut lalu lari. Maka /h/ujung pedang itu pun dipalu gajah putih. Maka akan darahnya putih keluar. Maka gajah itu pun lari masuk ke dalam kota Husalhakih dan rakyat Khaibar pun naik gajah putih yang lain pula. Maka // Baginda Ali pun menuju kota itu pun daripada melihat Baginda Ali datang itu. Maka oleh Baginda Ali ditumbuknya pintu kota dengan tangan kirinya. Maka pintu itu pun robohlah. Maka segala orang di dalam kota itu undur besar kepada Raja Khaibar. Maka Baginda Ali pun masuklah dengan segala kaum Islam ke dalam kota itu diserbukan Baginda Ali kepada saf kiri, banyak sekali gajah manta terbunuh oleh Baginda Ali dengan orangnya sekali.

Maka Amirulmukminin Ali pun menyerbu. Baginda Ali pula pada kanan. Maka banyaklah /dibu/dibunuh oleh Baginda Ali segala orang berkuda dan berjalan di tanah. Maka segala kaum Islam pun tampil perangnya, beramuk-amukan, berusir-usiran dan bertangkisan dan ada yang bergigitkan kudanya serta bertikamkan hannya dan memacu kudanya bertikamkan penadahannya.

Maka setengah hulubalang Arab meng(h)adap gajah manta berlawan dengan gajah yang mati. Gajah ada yang mati ada kala mati hulubalang, demikianlah perang pada sekali itu, jadi campur gaullah perang itu.

Maka Amirulmukminin Ali pun bertemulah dengan Raja Khaibar. Maka kata Ali, "Hai Raja Khaibar, tiadakah engkau mau masuk agama Islam? Jikalau tiada mau menurut kataku, niscaya perangmu ini kubinasakan serta engkau sekali dengan kuasa Tuhanku sahaja kubunuh // engkau sekarang". Maka sahut Raja Khaibar, "Hai Ali, yang katamu itu tiadalah aku turutkan sehingga hilanglah /caha/ cahaya matahari daripada undurnya malam siang ini. Maka katamu itu ku(d)engarkanlah". Maka kata Amirulmukminin Ali, "Hai Raja Khaibar, kau lupakan tatkala perang dahulu itu, orang menggembala gajahmu itu kubunuh dengan mudahnya, juga gajahmu itu, lari seperti perburuan daripada tiada mau menurut kataku. Akan sekarang, jikalau engkau bantah(k)an juga daripada kataku, maka sida²⁰ kubunuhlah".

Maka diambil Baginda Ali lembing orang yang terbunuh di medan, lalu terkena kepada saudara Raja Khaibar yang duduk di kirinya. Maka kena dada Raja Mabasyarah. terus ke belakangnya. Maka Raja Mabasyarah pun gugurlah ke bumi lalu mati. Maka Raja Khaibar pun marah lalu tampil menu(ng)angkan gajahnya kepada Baginda Ali serta menikam pandahannya berpuluh-puluh berturut-turut. Maka ditikam Raja Khaibar kesemuanya, disalahkan Baginda Ali. Maka gajah itu pun hendak menikam, Baginda Ali pun melompat lalu menangkap gading gajah putih. Maka gajah putih menangkap Baginda Ali dipunggungnya tiada diperiksakannya. Adalah Baginda Ali dihela gajah putih. Maka gading gajah // itu pun dipatahkan Baginda Ali keduanya bergerak gem/b/anya. Maka gajah itu pun berteriak-teriak lari dan darahnya pun bercucuran dari belalainya dan panji-panji Raja Khaibar pun dibawa orang lari mengikut gajah itu lalu masuk ke dalam kotanya Natharal'asyak. Maka gading gajah pada tangannya Baginda Ali itu pun dilo(n)tarkan kepada lasyakar Raja Khaibar. Maka pada suatu gading gajah itu, seribu orang mati, ada yang penggal kepalanya, ada yang penggal badannya, ada yang pecah kepalanya. Banyak pula yang luka, setengah mengikut Rajanya. Maka yang tiada sempat lari itu habis dibunuh kaum Islam.

Tatkala sudah Raja Khaibar masuk, pintu kota itu pun ditutup oranglah. Maka Raja Khaibar pun berkata pada segala menterinya, "Engkau ambil gajah manta seribu, tunggu di dalam kota itu, tempuhkan olehmu dengan gajah seribu itu, tempakan asu atas Ali itu. Maka akan senjata itu pun hujamkan dan jeratkan tambang ke atasnya.

Bahwa aku pun bersungguh-sungguh perangnya dengan Ali itu". Maka pada ketika itu, guru Raja Khaibar /berca/ bercakap serta mencabut senjata hendak melawan Baginda Ali bersama-sama Raja Khaibar serta ia memandang ke langit, // kepada matahari membaca doa berbagai-bagai dengan bahasanya minta/k/ tolong supaya menang daripada Baginda Ali itu. Maka Raja Khaibar pun tunduklah hatinya daripada mengerjakan yang diajarkan gurunya. Maka seraya ia berkatakan hatinya bersungguh-sungguh hendak melawan Baginda Ali itu, maka segala senjata pun disuruhnya dipertajamkan dan sirahkan dipertengahkannya dan ketopang pun dibunuh tali dan bajunya pun disingsingnya.

Maka gajah yang bernama Peri Rangkai kenakan Raja Khaibar itu pun, diberinya minum arak api dan diberinya makan daging dengan minyak. Maka gajah itu pun menjadi manta, maka terlalu gerangnya. Maka diberinya Raja Khaibar memegang suatu cokmar pada belalainya dan barang manusia hampir kepadanya, habis /bis/lah dipalunya luluh lantak tiada bergaul. Maka Raja Khaibar pun memberi (a)nugerahkan pada segala hulubalang dan menteri sekalian, masing-masing pada kadarnya. Maka dipersuka hati mereka itu supaya suka melawan Rajanya. Maka gajah Peri Rangkai itu pun terlalu amat banyak diberinya minum arak api itu. Maka barang orang yang hampir kepadanya habislah dihambat dan dibunuhnya dan jika gajah // terlihat kepadanya, maka dengan seketika itu diperhebat dan bunuhnya. Maka hati Raja Khaibar pun sukalah melihat gajahnya terlalu gagah itu. Maka titah Raja Khaibar, "Bukalah pintu itu, aku hendak berlawan dengan Ali itu".

Maka pintu kota itu pun dibuka oranglah. Maka gajah yang bera(ni) itu pun kelu/kelu/arlah dengan segala rakyat bala tentaranya, sekaliannya seperti semut kelakuannya, ke luar lalu menempuh ke atas lasykar Amirulmukminin Ali. Maka segala kaum Arab pun masing-masing peranglah, ada yang meng(h)adap gajah, ada yang meng(h)adap kuda. Maka segala lasykar Arab pun bersakitlah perangnya sekali itu sebab lasykar Khaibar itu bersungguh-sungguh perangnya seperti akan ditangkapnya kaum Arab itu sebab beberapa terbunuh dan tertikam oleh lasykar Arab tiada bilanganya.

Maka Baginda Ali pun daripada pihak kanan dengan senjatanya Zulfakar pun sudah terhunus lalu mebunuh dan menetak lasykar

Khaibar itu pada sekali diperangnya Baginda Ali, berpuluh-puluh, beratus-ratus mati lasykar Khaibar berpelanting terpenggal. Maka Raja Khaibar pun datang /datang/ dari belakang Baginda Ali dengan gajah kenaikannya itu lakunya seperti terbang. Maka Baginda Ali pun
 95 // /maka baginda Ali pun/ menoleh ke belakangnya. Maka dilihatnya seekor gajah manta hendak menikam dia. Maka Baginda Ali pun segeralah memalingkan Zul-zuli berhadapan Raja Khaibar itu. Maka kata Raja Khaibar, "Hai Ali, matilah engkau sekarang ini olehku". Maka lalu dihujannya dengan panah berturut-turut. Maka Peri Rangkai pun datang menikam Baginda Ali. Maka dilompat Baginda Ali dengan Zul-zuli ke kanan dan ke kiri tiada jejak di bumi lakunya. Maka kata Baginda Ali, "Hai Raja Khaibar, tiadakah engkau perlu menyebut nama Allah dan nama Rasulullah dan tiadalah engkau bertaku(t) dirimu, hendaklah melawanku dan Rasulullah". Maka Raja Khaibar pun menyebut kata Baginda Ali itu sehingga melanggarkan gajahnya berturut-turut kepada Zul-zuli pun tiada diperas di bumi, sebagai melompat ke hadapan dan ke belakang berlepas-lepaskan dirinya daripada Peri Rangkai. Maka Raja Khaibar pun mengatupkan bibirnya dan mengusurkan dirinya dari pada Peri Rangkai. Maka Raja Khaibar pun mengatupkan bibirnya dan mengusurkan gajahnya kepada
 96 Baginda Ali, "Bersungguh-sungguh engkau tiada mau masuk // agama Islam? Persandingkan melawan daku ini? jikalau engkau/per/ persenda-sandakan, baiklah engkau masuk Islam sudahlah, karena agama Islam terlalu amat mulia kepada Allah Subhanahu wa Taala". Maka Raja Khaibar pun makin bertambah-tambah marahnya akan Baginda Ali. Mukanya seperti bunga raya merahnya serta dima/ma/sukannya gajah sebagai digerakkannya mengusir Ali. Maka ditikamkannya dengan pandahannya akan Baginda Ali seraya katanya, "Hai Ali, jangankan aku mengikut agama Muhammad itu, menyebutnya pun tiada indah. Sungguh mati engkau dan Muhammad itu maka puaslah hatiku". Diam Amirulmukminin Ali men(d)engar kata Raja Khaibar itu. Di dalam hatinya kata Baginda Ali, "Sangatlah tegar hatinya". Lalu dibantun Baginda Ali seponoh kayu terlalu amat besar lalu dipalukan kepada gading gajah Raja Khaibar pun nyaris patah. Maka Peri Rangkai pun bangkit lalu lari dengan Raja Khaibar. Maka dipegang Baginda Ali ekor gajah itu. Maka gajah itu pun berba(l)ik-ba(l)ik tiada boleh lari. Maka darahnya bercucuran sepanjang jalan. Maka Baginda Ali pun

- 97 menggertakkan Zul-zuli mengusir Peri Rangkai. Maka Raja Khaibar berpalinglah // ke belakang mengeringkan giginya seraya menikam Baginda Ali. Maka /maka/ nyaris pandahan itu. Maka eko(r) Peri Rangkai pun disentak-sentak Baginda Ali ke kanan. Maka Peri Rangkai tiada kuasa hendak melepaskan dirinya hingga keluar tahinya seperti air kendi lakunya. Maka kata Baginda Ali, "Hai Raja Khaibar, segera-lah engkau berpaling daripada menyembah matahari itu. Maka sembah olehmu Tuhan yang sebenar-benarnya supaya lepas engkau daripada bahaya senjatakmu ini". Maka (Raja) Khaibar sebagai manikam dan menempa nur Baginda Ali. Maka segala senjata Raja Khaibar itu pun disalahkan Allah Taala suatu pun tiada mengenai Baginda Ali. Maka /maka/ disentak pula Baginda Ali ke kiri dan ke kanan serta terlari-lari nyaris jatuh ketopang dari kepalanya hendak jatuh lalu tersinggah pada lehernya. Apabila gajah itu melenggang maka ketopang itu pun memukul ke bahunya, Raja pun suatu kesakitan akan dia. Maka kata baginda Ali, "Hai Raja Khaibar, lalaikah engkau tiada mau masuk agama Islam?". Maka Raja Khaibar pun di dalam kesakitan juga serta melontarkan senjatanya kepada Baginda Ali. Maka senjata itu pun terpelanting tiada sampai kepada Baginda Ali. Maka oleh Baginda // Ali, disentak pula ekor Peri Rangkai itu. Maka terduduk Peri Rangkai itu. Maka Raja Khaibar pun gugurlah ke bumi. Maka ekor Peri Rangkai itu pun dilepaskan Baginda Ali. Maka kata Baginda Ali, "Hai Raja Khaibar, sekarang dapatlah engkau olehku". Maka gajah Peri Rangkai pun bangkit larilah seraya mengerat /dan membu/ dan membunuh segala orang hulubalang hampir kepada Ali hendak berlepaskan Rajanya. Maka dengan sekali diparang oleh Amirulmukminin Ali, putuslah kelompat mereka itu. Maka Raja Khaibar, maka segala rakyat Khaibar pun habis lari gemuruh dan gementambunyinya serta berteriak daripada takut akan baginda Ali. Peri Rangkai lari itu lalu ke dalam kota serta dan setengah yang tiada sampa(i) selalu itu habis dibunuh segala lasykar Arab.
- 98 Apabila Raja Khaibar melihat Baginda Ali di hadapan itu, maka kata Raja Khaibar, "Hai Ali, apatah dayaku karena aku tiada berkendaraan. Jikalau sekiranya ada aku berkendaraan, niscaya kulawan jua engkau berperang, selagi umurku ini".

Hatta, maka Baginda Ali pun segera menggertakkan Zul-zuli pergi mengambil seekor keledai, dibawanya kepada Raja Khaibar. Maka

99 kata Amirulmukminin Ali, "Hai Raja Khaibar, itulah kendaraan // aku bawa kepadamu". Maka kata Raja Khaibar, "Bagaimana aku menaiki keledai karena aku tiada dapat naik keledai. Lagi pula, raja dahulu di negeri Khaibar ini tiada mau naik keledai. Maka aku pun tiada mau naik keledai, perang di atas keledai".

Maka Baginda Ali pun memanggil Kambor menyuruh membawa seekor kuda yang tinggal di medan perang itu. Maka Kambor pun segera mengambil seekor kuda itu dibawanya kepada Baginda Ali lengkap dengan pakaiannya. Maka diberikan Kambor kepada Raja Khaibar, (Raja Khaibar) pun naiklah ke atas kuda itu. Maka di dalam hatinya hendak lari ke luar kota Natharal 'asyak. Maka digertakkan Baginda Ali Zul-zuli itu memintas diri hadapan Raja Khaibar/Khaibar. Maka Raja Khaibar pun memalingkan kudanya lari ke pihak selatan. Maka kata Baginda Ali, "Hai Raja Khaibar, katamu hendak lari daripadamu, bahwa aku hendak pergi mengambil senjataku dan kendaraanku. Salahlah engkau beri ba/h/wa senjataku tiada lagi". Maka Baginda Ali pun menyuruh memberi senjata bangkai di medan itu. Seberkas diambil Kambor, selengkapnya senjata, diberikan pada Raja Khaibar. Maka Raja Khaibar pun mengambil senjata // lalu ia berhadapan dengan Baginda Ali. Maka dilo(n)tar kepada suatu pandangan kepada Ali. Maka ditangkap Amirulmukminin Ali pandangan itu boeh kepada tangannya Baginda Ali. Maka Raja Khaibar pun memegang suatu tombak itu lalu dihelakannya pada Baginda Ali. Maka ditangkap Amirulmukminin Ali tombak itu lalu dipatahkannya batang tombak itu dengan tangannya kiri. Maka pedang pula dihunusnya oleh Raja Khaibar, dihelakannya serta diacukannya di atas dan di bawah. Maka tatkala dihelakannya ke bawah, maka ditangkap Baginda Ali tangan Raja Khaibar lalu diambilnya pedang itu dripada tangan Raja Khaibar. Maka kata Raja Khaibar, "Perang apa nama ini. Pertama, aku tiada bersenjata maka kauberikan aku bersenjata akan aku senjata pada tangan engkau, maka kutikamkan padamu maka engkau tangkap pula, boleh ke tangan aku pedangku pula engkau ambil. Bahwa yang memberi senjata itu, engkau juga yang mengambil, sekarang juga engkau juga. Maka be/r/tapa pengalimu demikian itu seperti orang bermain laku /laku/nya tiada tegar setianya". Maka kata Baginda Ali, "Hai Raja Khaibar, di manatah orang berperang berdiam-diam dirinya/h/ // / dirinya/ yang tiada hendak menahankan tikam lawannya". Maka kata

Raja Khaibar, "Pada hatiku, tiada demikian oleh karena engkau memberikan daku, maka barang kehendakku perbuat yang engkau jangan melawan aku lagi. Sungguh engkau berdiam dirimu". Maka kata Baginda Ali, "Jikalau seperti katamu sahaja, engkau hendak menyampaikan senjatamu kepada aku, maka engkau suruh aku berdiam diriku. Jikalau demikian, ambillah pedang dan pandahanmu, jika benar agamamu maka dapatlah engkau membunuh daku. Jikalau tiada benar agamamu, tiada dapat engkau membunuh daku".

Maka Baginda Ali pun berbetulkan itikatnya meng-Esa-kan Tuhan-nya yang sebenar-benarnya. Maka Raja Khaibar pun mengambil pandahannya lalu terkena kepada Baginda Ali. Maka pandahan itu pun terlompat daripada Baginda Ali. Maka Raja Khaibar pun mengambil pedang pula. Maka dibetulkannya kepada Ali hendak diparangnya. Maka pedang itu pun salah kanan Baginda Ali. Maka ditikamnya berturut-turut akan Baginda Ali itu pun suatu pun tiada mengenai pada tubuh Baginda Ali. Maka Raja Khaibar pun berkata-kata, "Hai hendak mengetahui apa dosa hambamu pada Tuhanku yang gilang gemilang cahayanya. // Maka diperseri akan hambamu. Maka seteru hambamu kaupelihara akannya. Jika demikian baiklah, aku pergi pada guruku Harun menyuruh ia minta ampun. Apabila adalah ampun memeliharakan Tuhanku, maka datang pula aku lawan Ali itu".

102

Maka kudanya pun dipalingkan hendak lari pergi mendapatkan gurunya. Maka digertakkan Baginda Ali Zul-zuli memintas di hadapan Raja Khaibar. Maka Raja Khaibar pun memalingkan kudanya ke Tenggara. Maka Zul-zuli pun dipinta(s)kan Baginda Ali ke hadapan kuda Raja Khaibar.

Maka terlalulah masygul Raja Khaibar melihat kalakuan Baginda Ali itu. Maka kata Raja Khaibar, "Nantilah aku di sini dahulu, aku hendak menyuruh guruku minta ampun kepada Tuhan yang Maha Suci. Sekarang aku datang melawan engkau bahwa Muhammad itu serta engkau kubunuh juga". Maka kata Baginda Ali, "Hai Raja Khaibar, tiadakah engkau lihat ke(mu)liaan Allah Subhanahu wa Taala berbagai-bagai itu dan yang telah kau rasai itu sekarang, marilah engkau kubawa meng(h)adap Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Gurumu Harun, sebaik kauhela lehernya dengan tali atau kaubunuh sebab karena salah engkau jadi disebut." Maka kata Raja Khaibar, "Hai Ali, jikalau apa katamu // sekalipun tiadalah kuturut melainkan kata guruku yang indah-indah kepadaku". Maka Amirulmukminin Ali pun

103

marah terlalu amat akan Raja Khaibar. Maka diisyaratkan Baginda Ali kepada Zul-zuli. Maka Zul-zuli pun menerima menangkap Raja Khaibar. Maka Raja pun terkejut lalu mencambuk muka Zul-zuli (Zul-zuli) pun berpaling memandangi Raja Khaibar. Maka lambungnya kanan lalu terpelanting ke bumi. Maka berlarilah Zul-zuli datang mengerkah pelipis Raja Khaibar. Maka tumbuk Raja Khaibar muka Zul-zuli itu. Daripada kuat perkasa Zul-zuli itu, maka Raja Khaibar pun matilah dengan sekali kerka Zul-zuli.

Amirulmukminin Ali pun pergi mendapatkan Rasulullah salallahu alaihi wasalam dengan segala lasykar Arab. Maka segala lasykar Arab pun terlalu suka citadan banyak beroleh harta rampasan pada segala perang itu.

Setelah segala tentara Raja Khaibar melihat rajanya sudah mati itu maka sekaliannya mereka itu pun larilah pecah-belah tiada berketahuan. Maka didekap oleh lasykar Arab barang di mana bertemu, dibunuhnya dan barang minta aman, rasa menyebut kalimah syahadat, dilepaskan mereka itu.

104 Maka segala kaum Islam pun berhimpunlah kesemuanya // kepada Rasulullah alaihi wasalam. Maka Nabi Allah pun mendirikan hikmah pada medan suka itu karena harta pun penting. Adapun akan kapir itu lagi bertahan di dalam kota Husalhakih yang mengeraskan dia tiga orang menteri. Pertama Bahsayad, kedua Tafaat, ketiga Lam'at, dan beribu raja-raja yang di bawahnya hadir sekaliannya dengan segala lasykaranya yang tiada tepermanai pada malam itu. Hujan pun turun terlalu lebat. Maka menteri itu pun berbicara dengan segala raja-raja dan pahlawan sertanya itu, "Sebagaimana juga bicara kamu akan Ali ini, sangat bahna serta perkasa, tiada berlawan oleh kita". Maka sahut segala raja-raja dan pahlawan yang banyak itu, "Sungguh seperti kata Tuan Hamba Menteri yang maha besar. Jangankan melawan Ali itu, men(d)engar namanya pun takut". Maka kata menteri yang tiga itu, "Jikalau demikian katamu, marilah kita ambil anak raja kita, bawa ke Bandar Makmur ke tepi laut, karena di sanalah banyak raja dan pahlawan-pahlawan yang gagah-gagah. Jika Ali datang ke sana pun mereka itulah dapat melawan Ali itu". Maka segala kapir itu pun berkenanlah akan kata menteri yang ketiga itu. Maka sekaliannya mereka itu berjalanlah pada malam itu, pasalnya hendak masuk ke dalam kota itu.

105 Setelah dilihat Menteri Husalhakih // yang memerintahkan kota itu halnya demikian, maka iap pun menyerbukan dirinya dengan segala tentaranya ke dalam tentara yang banyak datang itu serta menyebut nama Allah Subhanahu wa Taala dan menyebut kalimah, La ilaha illa I-Lah, Muhammadar Rasulullah dengan suaranya yang maha nyaring. Sedengar segala kafir itupun larilah dengan sungguh-sungguh hatinya mengikut jalan ke Bandar Makmur. Maka hentilah daripada menceritakan perang Amirulmukminin Ali.

Maka tersebutlah perkataan, segala isi rumah Raja Khaibar setelah diwartakan orang Raja Khaibar sudah mati, maka sekalian doa kenyataanlah, ada yang mengaja(k) tinggal suratnya, ada yang melihat faal, ada yang bertentang melihat kelakuannya perang itu. Maka tatkala itu banyak yangtinggal kaumnya. Maka sekaliannya menangisi berbagai-bagai, ada yang menarik-carik bajunya, dan ada menghempas dirinya, ada yang menangisi berbagai-bagai memuji rajanya. Ada yang menangisi menampar-nampar dadanya juga, ia menangisi itu setelah hari siang.

Maka Menteri Kausal Akbar itu pun menyurat sekeping surat, demikian bunyinya, "Sembah sujud yang diperhamba datang ke bawah duli kaus tapak kaki Nabi Allah yang dimuliakan Allah Subhanahu wa Taala. Adapun yang diperhamba ini seorang yang di bawah Raja Khaibar, nama yang diperhamba Kausal Akbar, bertemu dengan //
106 tolong Allah Subhanahu wa Taala. Adapun yang diperhamba ini serta berkat kemuliaan Tu/h/an hamba pun, apa risalah dengan segala perhamba menyebut kalimah, La ilaha illallah, Muhammadar Rasulullah. Adapun tatkala Raja Khaibar keluar perang itu, diperhamba tinggal disuruh menunggu kota Tharat. Setelah Raja Khaibar sudah mati, maka segala kota dan anak kunci sekalian, terserta kepada perhamba. Maka pada malam tadi, diperangnya oleh tiga orang menteri itu akan yang diperhamba. Maka di(a)nugerahkan Allah Subhanahu wa Taala menolong sekaliannya yang diperhamba daripada berkat syafaat Tu/h/an hamba. Maka kami diperjauhkan daripada badan kami, serta dengan berkat kalimah Yang Maha Mulia yang /di/ diperhamba sebut, maka segala kafir itu pun kami patahkan perangnya. Akan sekarang, barang kiranya segeralah Tuan Hamba masuk supaya kota istana ini yang diperhamba suruhkan ke bawah duli Yang Maha Mulia". Setelah sudah surut itulah, maka dibalutnya dengan

perca yang maha mulia dan yang amat elok. Maka dipercikkan dengan air mawar dan kesturi kemudian disuruhnya bawa kepada seorang /hu/ hulubalang bernama Ahyarbulan. Maka pergilah Ahyar itu meng-(h)adap Rasulullah. Setelah hampirlah kepada lasykar Arab, maka keluarlah kawan Umar Ma(h)di Kharab melihat Ahyar datang itu.

107 Maka dilihat seorang // serta mengunjung surat sekeping. Maka dibawanya masuk meng(h)adap Umar Ma(h)di Kharab. bertanya kepada orang itu. katanya. "Siapa engkau ini, dan dari mana datangmu?". Maka sahut Ahyar. "Hamba datang ini membawa surat daripada menteri yang bernama Kausal Akbar itu kepad nabi Allah salallahu alaihi wasalam" Setelah didengar Umar Ma(h)di Kharab kata Ahyar itu. maka segera dibawanya meng(h)adap /dap/ Rasulullah. Setelah datang ke pintu Khaniah, maka Ahyar pun ditinggalkan Umar Ma(h)di Kharab di pintu Khaniah, yang maha mulia pada segala lasykarnya. Maka ia pun masuk meng(h)adap Rasulullah. Maka dipersembahkan oranglah datang membawa /su/ surat daripada Menteri Kausal Akbar itu. Maka sabda Yang Maha Mulia pun suruh panggil masuk kemari. Maka Ahyar itu pun dibawa Umar Ma(h)di Kharab meng(h)adap Rasulullah. Maka dilihatnya Nabi duduk dengan segala orang banyak. Maka Ahyar itu pun menyembah kepalanya ke tanah seraya menyebut La ilaha illallah, Muhammadar Rasulullah, dan surat itu pun ada unjukkannya pada tangan Umar Ma(h)di Kharab pun mengambil surat lalu diunjukkan kepada Abas. Maka dibaca oleh Abas di hadapan Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Setelah sudah dibaca surat, maka

108 Rasulu // Ilah Yang Maha Mulia dan segala sahabat pun naik ke atas kudanya dan lalu berjalan masuk ke dalam kota Husalhakih itu. Maka diperhatur safnya seperti dahulu tatkala ke luar perang itu juga. Setelah sampai, maka pintu pun dibuka oranglah. Maka masuklah segala lasykar Arab.

Maka dilihatlah Rasulullah akan negeri itu, seorang pun a(pa)lah seperti kelakuan tiadalah rupanya, sekaliannya orang pun penuh sesak.

Maka sekalian di dalam negeri itu pun semuanya datang membawa persembahan kepad Rasulullah, suatu pun tiada Rasulullah mengambil, maka sabda Rasulullah, "Segala hadiah, kamu bawalah kembali, yang kehendakku kepad kamu sekalian, hanyalah agama Islam yang sebenarnya". Maka mereka itu sekalian pun terlalu suka cita melihat sekalian kelakuan Rasulullah, tiada tamak akan harta dunia itu. Maka segala mereka itu pun menyebut kalimah syahadat, La ilaha illallah,

Muhammadar Rasulullah.

Maka setelah sampai ke pintu Natharal'asyak, maka pintu kota itu pun dibuka oranglah. Maka Nabi segala sahabat itu pun masuklah berjalan lalu ke pintu kota Tharat. Maka segala orang di dalam kota
109 Natharal'asyak itu pun meng(h)adap Rasulullah seperti yang telah // /ter/ tersebut itu juga.

Setelah Nabi sampai ke pintu Tharat, maka Menteri Kausal Akbar itupun keluarlah mengelu-elukan Rasulullah di medan dan balai pun sudah dihiasinya. Telah ia datang ke hadapan Rasulullah, maka ia menyebut La illaha illallah, Muhammadar Rasulullah dengan kaumnya serta nyaring suaranya. Maka Rasulullah suka cita lalu dilambainya dengan panji-panji sebabnya. Maka Menteri Kausal Akbar pun segeralah datang menyembah Rasulullah salallahu alaihi wasalam, mencium kaki Rasulullah. Maka Nabi Allah pun mendekati dia serta dipuji Rasulullah akan dia dengan panji yang indah-indah serta di-(a)nugerahi persalin akan dia, pakaian yang mulia-mulia. Maka segala sahabat pun datang berjabat tangan dia. Setelah itu maka dibawanya Baginda Rasulullah ke dalam kota Tharat, maka pintu kota (i)tu pun telah sedia dibukakan orang. Masuklah Rasulullah dengan segala sahabat itu. Setelah sudah segala isi rumah Raja Khaibar melihatlah orang banyak datang itu, maka sekaliannya pun habis lari pecah belah ke sana-sini. Maka sekalian balai dan /ma/ mahligai itu pun habislah berisi manikam. Maka datang /penghu/ penghulu segala orang di dalam istana Raja Khaibar itu, namanya Siti Sujarat, ialah yang besar
110 di dalam istana Raja Khaibar itu. Namanya Siti, // sekaliannya di bawah katanya. Maka ia pun datang ke dalam lasykar Arab serta menyebut, La ilaha illallah, Muhammadar Rasulullah. Maka ia pun datang ke dalam lasykar itu. Maka ia pun bertanya, "Yang mana juga di dalam istana tuan-tuan sekalian ini?" Setelah sudah dilihat lasykar Arab seorang pun juga datang, maka sekalian mereka itu pun memberi dan menjadikan jalan pergi pada Nabi Allah. Maka Siti Sujarat pun datang ke hadapan Rasulullah salallahu alaihi wasalam seraya menyebut kalimah, La ilaha illallah, Muhadammar Rasulullah, Rasulullah pun bertanya, katanya, "Hai perempuan, siapa engkau?". Maka sembah Siti Sujarat, "Ya Nabi Allah, hambalah penghulu yang besar dijadikan Raja Khaibar. Sekalian daerah yang di dalam kota pekerjaan menyelenggara. Adapun luas sagi pekerjaan, tiga hari kuda tirani yang pantas mangaling dia, dan beberapa pula kota di dalamnya, ya Nabi

Allah".

Maka tatkala Nabi Allah datang ini, maka segala isi istana Raja Khaibar dan segala orang yang di dalam kota itu pun lari ke sana kemari daripada melihat tentara Nabi Allah datang itu. "Jikalau ada sepakat Tuan Hamba, baik juga Tuan Hamba dengan segala sahabat masuk ke /ke/ istana sekali supaya jangan mereka itu gentar".

- 111 Setelah // Rasulullah men(d)engar sembah Siti Sujarat maka Rasulullah pun naik ke istana Raja Khaibar dengan lima belas orang. Pertama, Nabi Allah, kedua, Abubakar, ketiga, Umar, keempat, Usman, kelima, Ali, keenam Abas, ketujuh, Abu Haryah, kedelapan, Marwan, kesembilan, Iman Zaki, kesepuluh, Umar Ma(h)di Kharab, kesebelas, Zabir, kedua belas, Muhammad anak Abubakar, ketiga belas, Raja Nashari Anshari, keempat belas, Kausal Akbar. Maka Rasulullah salallahu alaihi wasalam pun naik ke istana dengan segala sahabat yang tersebut itu. Maka dilihat Rasulullah salallahu alaihi wasalam perantah terlalu amat indah-indah. Maka segala sahabat pun heranlah yang mengiringkan Rasulullah. Maka Rasulullah pun berjalanlah daripada suatu mahligai kepada suatu mahligai, daripada suatu pintu kepada suatu pintu, daripada suatu bilik kepada suatu bilik. Maka sekalian tempat indah-indah dengan perhiasannya. Maka Rasulullah pun bersabda kepada Siti Sujarat, "Pergilah engkau himpulkan isi mahligai ini supaya kita dengar katanya maukah ia berpindah dalam agama siti-siti itu kepada agama yang sebenarnya". Maka Siti Sujarat pun pergilah
- 112 mendapatkan mereka itu. Maka dilihat mereka itu /pe/ // pecah-belah ke sana kemari, masing-masing dengan tangisnya. Maka dihimpunkan Siti Sujarat akan mereka itu serta dipujuknya dengan kata yang lemah lembutnya memberi nasihat, diperbaiki hatinya. Maka sekalian mereka itu diberi Siti Sujarat memakai dengan pakaian yang mulia-mulia lalu dibawanya meng(h)adap Rasulullah. Maka sekaliannya dengan memakai olehnya biasa suka cita tiadalah tahu mereka itu bercinta.

Arkian, setelah dilihat Rasulullah sekalian isi /r/ rumah raja Khaibar, sekalian mahligai Raja Khaibar itu dengan anaknya, rupanya seperti permata yang sudah terpilih oleh Jauhari, demikianlah rupanya memberi suka cita rasanya segala yang memandang mukanya. Maka bersabda Nabi Allah dengan lemah lembut perkataannya supaya jangan mereka gentar, ujarnya, "Jangan kamu gentar dan takut, bahwa tiada kamu suatu kejahatan atas kamu dengan tiada sebenarnya, dan raja kamu

- dengan kehendak dirinya juga mengikut kata hendak setan yang kena laknat Allah itu. Maka jangan kiranya kamu sekalian tertipu olehnya. Kamu sekalian ini orang mulia, niscaya ada budi bicara pada kamu. Maka kamu-kamu timbang kiranya dengan merenkelab kamu bagi kebesaran
- 113 Tuhan dengan tuan // /tuan/ Raja Khaibar itu. Siapa beroleh daripada kesenangan. Maka mereka itu yang banyak itu pun pandang kepada seorang isteri Raja Khaibar, yang tu/h/a karena ia bijak dan pandai berkata-kata di hadapan majelis. Maka ia pun bertandang sembah, "Ya Nabi Allah, bahwa kami sekalian ini seperti orang tiada ruh dan seperti tiada bersemangat, ada sungguhlah seperti sabda Yang Maha Mulia itu bahwa akan tiada keluar dari bicara dan lidah pun keluluh. Maka men(d)engar daripada sabda Yang Maha Mulia itulah, dengan lemah lembut, maka beroleh susa(h) kami bernyawa sedikit dan lidah kami pun terangkatlah daripada menyahut sabda Tu/h/an Hamba yang maha mulia itu. Adapun akan kami sekalian, daripada hawa pun seperti iman orang berjalan di dalam hutan, tiada tahu jalan. Maka mana katakan orang, maka jalan itulah kami turutkan. Akan seka/seka/rang, telah tiada yang membawa/h/ akan jalan itu. Maka terhentilah kami di dalam sesatnya. Maka sekarang ini, barang siapa menuju ke jalan yang sebenarnya, akan kami, maka ikutlah pula".

Maka sabda Rasulullah salallahu alaihi wasalam, "Sebenarnya itu, sekarang ini adalah jalan segala ulama itu. Maka ridhokah kamu menurut dia?".

- 114 Maka berpandang mereka itu sama-sama sendirinya // /nya/, dan berkata perlahan-lahan, ada yang menangis. Maka mupakatliah sepuluh orang besar-besar daripada antara mereka itu. Maka ujarnya, "Keadaan kita ini seperti orang berlayar, datanglah laut yang tiada bermalim, barang di mana angin, kita berlayar, kita menurut hempas kita juga, niscaya adalah kita ini seperti orang karam dan terbakar. Demikianlah umpamanya". Setelah sekaliannya men(d)engar kata yang sebenarnya itu, maka mupakatliah benar kapada hatinya. Maka sekalian merka itu pun berakurlah menyebut La ilaha illallah, Muhammadar Rasulullah dengan nyaring suaranya.

Maka sabda Nabi Allah, "Berbahagialah dianugerahi Allah Taala dunia akhirat Tuhan Yang Esa dan Muhammad pesuruhnya kepada jin dan manusia". Maka di dalam antara yang banyak, Puteri Syafiah yang tiada memakai serba harta sebab ia didalam percintaan ayahnya.

Bermula, diceritakan orang yang empunya cerita, akan oleh orang Syiah supaya beri rahmat Allah alaihi Puteri Syafiah itu meng(h)adapi itu, berkain warna sendusan perubatan Benua Mesir, panjangnya empat puluh hasta, berumbai-umbaikan manikam, disuri bertepi sute(r)a Ibrahim, dan memakai baju sarung songket pangkatan, berkain /dua/

115 // /war/ dua warna dan bersiwaratan daripada emas dan perek yang permata dan terkena baju jadi yang halus daripada sutera Ahtam, warnanya seperti mega di langit, lebarnya sampai ke mata kakinya, serta berumbai-umbai manikam dan sebuah mahkota terkena pada kepalanya, mengalung sanggulnya berketopang emas bepermata gemerlapan seperti bintang di langit tiada dapat ditentang nyata, memancar-mancar seperti cahaya matahari segala manikam yang terkena pada mahkota itu pada sebuah dihargakannya tiga tahun upeti negeri Cina, berumbai pada kiri kanan ke hadapan ke belakang bahunya, tali berumbai-umbai itu daripada puadi, manikam pancawarna. Maka dikarang perhiasinya dengan bunga isinya di dalam bunga itu puadi. Maka tatkala dilayangkan angin, cahaya permata itu pun bergemerlap bunyinya dan berbau narus, terlalu harum baunya, cahaya permata itu pun bersinar-sinar gemerlapan seperti bunga raya. Apabila bersinar intan, mukanya seperti cermin. Demikianlah warna mukanya sebab kena cahaya pelbagai-bagai itu dan kilat sanggulnya daripada birama merah bersendi-sendi dengan zamrud serta dikancing dengan emas dan bunga sisipan-sisipan itu daripada emas yang bepermata

116 seperti bunga kembang di subangnya // daripada bercinta di tanah dengan manikam dan bulu lehernya tiga pangkat daripada emasla(h) baiduri bepermata merah yang mulia-mulia tiadalah terkatakan indahnya dan terbit daripada palinggam perbuatan Hakim dipaterinya dengan manikam, dikenakan indahnya dan nobat dadanya daripada palinggam perbuatan Hakim. Maka dirapatnya dengan manikam dikenakan gelang birama delima ba(idur)i, pula gelang jari, kanan kiri lima pangkat dan cincin selengkap jari daripada perbuatan Cina yang amat rahib dan terkena umbar yang kecil.

Sebermula, naga tujuh kepala itu pun ditaruh dengan rokan mutu manikam yang merah berumbaikan mutiara. Akan bergenta berkeliling-keliling kaki daripada tali kandi yang biru, dua ikat dengan manikam yang merah dan /cin/ cincin jari kaki selengkapnya, berkaus daripada nagasura buatan Benua Cina dan sehelai kain warna pelangi

panjang enam hasta ditudungkannya di kepalanya. Maka terlalu indahnya seperti anak-anakan surga rupanya Puteri Syafiah. Umurnya baharu dua belas tahun, bau tubuhnya seperti kesturi dan narusta.

Setelah dilihat oleh sahabat rupanya Puteri Syafiah itu timbul ke
 117 hadapan Rasulullah, maka sembah Puteri Syafiah, // dengan perkataan yang lemah lembut sembahnya, "Ya Rasulullah", maka tertunduklah kepalanya bercucuranlah air matanya seperti mata air hambur pada kakinya. Maka kakinya pun basahlah sebab keluar banyak air matanya. Maka heranlah segala sahabat memandang cahaya kaki-kakinya basahlah itu. Anehnya, birama gilang seperti sudah terupah seperti jamu berbau datang dipermulia orang, diberinya air, basah kakinya. Demikianlah adanya. Maka sembah Puteri Syafiah, "Ya Nabi Allah, akan (h)arta dunia telah limpah dikarunia Allah kepada diperhamba. Akan sabda kaum Yang Maha Mulia tiadalah menilik pada hasrat hamba Allah, tiada terpanjang adanya akan tubuh hamba, akan tiadalah berkala lagi dahir dan batinnya, telah nyatalah pada suruh rupa ya Allah, hancur luluh tiada menderitakan penyakit itu, seperti makan racun halnya, tiada dapat siapa menawar dia melainkan Yang Maha Mulia juga ada dapat juga, tiada ditawarkan niscaya mudharat bagi nyawaa badan diperhamba. Maka inilah bertambah-tambah diperhamba meng(h)adap wajah padamu, Yang Maha Mulia, telah sempurnalah kehendakku tiada lain daripada Tuan Hamba maulh, pena segala alam gaiblah, segala manusia. Apabila tiada dapat, niscaya hampirlah
 118 jalan diperhamba, mati // tinggallah dunia bercinta, dan matiku dengan putus asa".

Setelah Nabi Allah men(d)engar kata Puteri Syafiah maka sabda Rasulullah, "Hai Syafiah, barang engkau kiaskan itu, telah kupermudah. Akan tetapi, tiada dapat aku mengerjakan jika tiada dengan firman Tuhanku".

Setelah didengar Puteri Syafiah sabda Nabi Allah, maka ia pun diam dirinya. Di dalam antaranya, Puteri Syafiah ini sungguhlah ia kanak-kanak, menangis hendak mengambil bulan akan permainan, bintang pun hendak dikarang akan camar. Maka adalah patut boleh bintang di langit ditangiskan, apabila /apabila/ sangat bahnya menangis, akhirnya menjadi penyakit jua adanya. Setelah bunda Puteri Syafiah melihat hal yang demikian itu, terlalu menangis daripada dahulu itu, terkenang untungya kemudiannya, berkata pula kakaknya

Puteri Syafiah, "Kan kuat kasih juga Puteri Syafiah ini, seumpama orang dahaga berjalan di padang kepanasan, dilihatnya sebuah kolam yang amat jernih airnya dan seponon kayu yang rimpah. Maka kolam itu diharapkan akan memuaskan dahaganya akan air. Antara itu perenungnya, jikalau berutus itu nyambang air kolamnya itu pun kurang, apalah halnya hamba Allah itu lagi. Puteri Syafiah ini seperti orang karam di laut, tiada berpelampung. Maka buah itu pun disangkanya 119 batang, disambarnya, suatu // pun tiada".

Arkian, maka kata Puteri Syafiah, "Janganlah dilanjutkan perkataan hambalah, harap hamba akan yang layak rajim, Tuhan yang /men/ menjadikan daku". Maka ketika itu, firman Allah Taala kepada Jibrail, "Segeralah engkau pergi suruh kekasihKu Muhammad tunjukkan Puteri Syafiah itu jadi isterinya yang halal, kabulkan kehendaknya karena ia seorang harap akan Tuhannya/nya/lah itu".

Maka turunlah Jibrail membawa wahyu dengan sekejap dengan suka citanya kepada Rasulullah seperti firman Allah. Maka Nabi Allah pun menceritakan wahyu yang dianugerahi Allah yang tinggi dan kemuliaannya mustajab, "Pinta kamu telah Puteri Syafiah". Men(d)engar sabda Rasulullah demikian itu, maka Puteri Syafiah pun terlalu amat suka cita beribu-ribu syukur dan rahmatullah Taala telah bertambah-tambah yakinlah serta ujanya, "Engkau Tuhan yang bernama Hiralyakum". Maka Yang maha Mulia pun bersabda kepada Amirulmukminin Abubakar, "Bica(ra)lah khotbah nikah akan daku dengan Puteri Syafiah, telah sudah, nikahkan".

Maka bunda Puteri Syafiah dan segala inang pengasuhnya membawa Puteri Syafiah masuk ke dalam istana dan dihias seperti adat raja-raja yang besar-besar di dalam Benua Khaibar itu.

120 Maka Siti Sujarat berdatang sembah, // "Apa kesalah mereka itu?". Maka sabda Nabi Allah, "Suruh masing-masing kembali, karena hari sudah malam, insya Allah Taala esok hari aku himpункan pula kepadaku". Maka sekalian pun masing-masing pun ke mahligainya dengan keesokkannya antara berapa lamanya junjungan bersuka-sukaannya dengan Puteri Syafiah itu.

Sebermula, maka tersebutlah perkataan, Rasulullah dibawa Siti Sujarat /berma/ bermain pada taman Raja Khaibar dengan segala sahabat makan buah-buahan pada malam itu. Setelah hari siang, maka

Nabi Allah pun berbicara dengan segala sahabat bahwa, "Lamalah sudah kita meninggalkan Benua Madinah". Maka sembah segala sahabat, "Pada masa itu banyaklah huru-hara. Tatkala didengar Benua Medinah sunyi, diperangnya, baik juga junjungan kembali ke Medinah. Akan Yahudi tinggal pada Benua Khaibar dan insya Allah Taala dengan berkat sabda junjungan hambamulah membinasakan segala mereka itu yang tiada mengucap".

Maka Nabi Allah pun menyuruh Siti Sujarat himpulkan segala isi rumah Raja Khaibaar, "Supaya kita pertetapkan karena aku hendak kembali". Maka sembah Siti Sujarat, "Jika batu kepala hamba hendak kembali sekalipun, baik juga junjunganku menjalani // melihat segala permainan tamannya dan fakir di bula telah sudah, kemudian diperhamba bawa sekalian mereka itu meng(h)adap". Maka Nabi Allah segala sahabat pun naiklah ke atas kudanya dengan segala hulubalang. Maka Siti Sujarat pun di kanan Rasulullah berkendaraan di atas kudanya dan empat ratus perempuan yang muda-muda mengiringkan Puteri Syafiah dan tiga ratus perempuan mengiringkan yang berkuda yang berjalan-jalan dari belakang, masuk hutan dan padang daripada suatu tempat kepada suatu tempat, bukit dan sungai, barang di mana berjumpa hutan kayunya khalambak cindan, dan buah-buahan tiadalah terkata-kata lagi, baik jenisnya kayu itu berbagai-bagai rasanya, berbagai-bagai jenisnya unggas, hinggap makan buah-buahan itu serta beragam bagainya bunyian sepanjang jalan itu, naung seperti berjalan di rimba. Maka adalah orang Khaibar, buah-buahan dan bunga-bunga diambilkan, persembahkan kepada Nabi Allah dengan segala sahabat. Maka segala sahabat pun bertanya akan nama buah kayu itu dan bunga-bunga.

Sebermula, di mana berjumpa padang rumputnya, manusia, rumput kertas, dan barang di mana bertemu padang bukit, di sanalah // diperhiaskan seperti orang menunggu di airnya jernih, tersamping ke kanan sungai, besar-besar ikannya di dalamnya, kecil-kecil berbagai-bagai rupanya. Maka berjalan pula ke samping kiri, bertemu sungai, ikan didalamnya kecil-kecil. Maka segala mereka itu sebagai datang berhenti mandi dan memandikan kudanya serta mengambil air sembahyang karena berjalan itu terlalu panas.

Adapun Siti Sujarat sudah disuruhnya orang berkuda memberi tahu Abdul Malik karena ia pun menteri yang besar, baik tulak

kepadanya, disuruh datang mengelu-elukan Nabi Allah dengan bunyian, datang /datang/ berapa payung terkembang, dan panji-panji terdiri, dan beberapa gajah dan anak beberapa persembahan yang ajaib datang itu.

Arkian, maka melihat lasykar Arab, Zul-zuli berbangkit di tengah padang. Maka sabda Nabi Allah kepada Sitti Sujarat, "Siapa banyak datang itu?". Maka sembah Siti Sujarat. "Yang datang itu seorang menteri Raja Khaibar yang /yang/ besar sekali, daerah ini di dalam hukumnya, namanya Abdul Malik. Datang ia hendak mengelu-elukan Nabi Allah, hendak meng(h)adap ke bawah Yang Maha Mulia".

Maka Abdul Malik pun datanglah. Maka dilihat lasykar Arab itu
123 terlalu hebat dengan alat // /dengan alat/ senjatanya, lengkap dengan pakaian hulubalang daripada seorang kapada seorang seperti harimau yang buas hendak menerkam dan seperti singa menentang gajah, tiada membilang lakunya. Maka ia pun baharulah lepas daripada menyeberang sungai. Maka Abdul Malik dengan segala lasykar /lasykar/ nya hampirlah kepada lasykar Arab dengan sungguh-sungguh hatinya, menggartakkan kudanya di dalam, demikian itu pun tiada berdekak karena Arab itu besar lagi garang.

Setelah terpandang Abdul Malik dengan Nabi Allah, maka ia pun turun dari atas kudanya meninggalkan kuasanya serta ia berlari datang menyembah, kepalanya tertunduk ke tanah. Maka bangkit pula ia sejud serta membelahlah dirinya. Maka Rasulullah lalu berkata-kata dengan Siti Sujarat, bertanya-tanyakan pendeta bernama Harun, guru Raja Khaibar dan segala dinamakan dia mustajab pintanya itu. Maka sekarang, ke mana perginya. Maka sembah Siti Sujarat, "Tatkala diperhamba ada lagi Harun itu. Maka sekarang ke mana perginya?". Maka sembah Siti Sujarat, "Tatkala diperhamba ada lagi Harun ini bertapa di bukit yang hampir itu pun bersama Raja Khaibar akan diperhamba sekalian sebagai pergi kepadanya. Maka akan sekarang ini, tiada diperhamba pergi kaki gunung tempat ia bertapa. Itu pun sunyilah
124 diperhamba // lihat dahulunya, alangkah ramainya gunung itu, kalau-kalau diperhamba itu Abdul malik mengetahui dia". Maka Abdul Malik pun menjabat Nabi Allah seerta menyembah. Maka baharulah dipandang Nabi tetapi sungguhpun dipandang dia tiada. Maka lama Abdul Malik terdiri.

Arkian, maka berubahlah rupa mukanya telah dilihat Siti Sujarat kelakuan Nabi Allah demikian itu. Maka ia pun tahu, "Akan kehendak Nabi Allah itu tiada berkehendak akan sembah, yang dikehendak Nabi Allah itu hanyalah engkau mengucap kalimah syahadat dan memberi salam". Telah dengar Abdul Malik kata Siti Sujarat itu, maka ia pun segera memberi salam serta menyebut. "La ilaha illallah, Muhammad Rasulallah". Maka baharulah Nabi Allah menyahut salamnya dan dipanggil ia hampir. Maka segala persembahan yang dibawanya itu pun dipersembahkan. Maka bunga persembahan itu pun dibagi Allah menyukakan hatrinya Abdul Malik serta dianugerahkan akan segala sahabat. Maka Rasulallah pun bertanya, "Hai Abdul Malik, akan guru Raja Khaibar yang bernama Harun Mustajabar itu, di mana ia sekarang?". Maka sembah Abdul Malik, "Ya Tuanku, akan guru Raja Khaibar, diperhamba dengar itu dahulu pada gunung hampir inilah, ia bertapa. Maka akan sekarang ini, ia pergi ke pulau di tengah Laut Air Tawar dengan segala muridnya". // Maka sabda Nabi Allah, "Engkau bawalah aku pergi berjalan ke sana". Maka sembah Abdul Malik, "Baiklah Tuanku, tetapi kuasa Yang Maha Mulia hendak ke sana itu terlalu segala baik sekali serta boleh melihat /ta/ taman-taman yang indah-indah". Maka Umar Ma(h)di Kharab pun mengerahkan segala sahabat berjalan mengiringkan Rasulallah dibawa Abdul Malik berkendaraan di atas kuda.

Adapun akan Siti Sujarat dengan segala saginya itu disuruh Nabi Allah kembali menunggu fakir-fakir itu seperti sediakala dan menunjuk Puteri Syafiah daripada /ma/ malah.

Sebermula, adalah peri mengatakan, tatkala nabi Allah /ber/ berjalan itu, melihat /melihat/ suatu kota daripada batu hitam, dan batu hikmat di dalam kota itu, daripada patung bersenjata, barang kali orang datang dipatahnya dan dilo(n)tarnya. Maka seorang pun segala kapir tiada dapat hampir ke sana karena kota itu hikmat daripada dahulu kala dan peri menyatakan, Nabi Allah dan Baginda Ali dan Abdul Malik pergi berperahu menyeberang Laut Air Tawar itu dan mengikut guru Raja Khaibar, Harun itu, dan berapa ajaib dilihat Abdul Malik hikmat Harun itu habis binasa berkat Nabi Allah. Maka heranlah Abdul Malik dan segala orang Khaibar itu dan mengatakan Harun lari ke negeri untuk /ber/ // berundangkan dirinya kepada Raja Ispahan, raja di dalam negeri itu. Demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini.

Setelah Nabi Allah berjalan dibawa/k/ Abdul Malik datang kepada suatu pagar di(h)ulu pintunya empat, daripada empat medan hamba sekalian itu daripada emas kunjung bepermata. Maka sembah Abdul Malik, "Ya Tuanku, inilah tempat Raja Khaibar bermain, baik juga junjungan masuk ke dalam kota ini". Maka Nabi Allah pun berkenanlah sembah Abdul malik. Maka penghulu yang menunggu kota itu pun membuka pintu keempatnya. Maka keluarlah mereka itu dengan segala lasykarnya mengelu-elukan Nabi Allah pun masuklah ke dalam kota itu dengan segala sahabat. Adapun bumi di dalam kota itu sekalian berjambangan dihaturnya, berbanjar-banjar dripada buah-buahan yang pilihan dan bunga-bunga. Maka merak-merak /me/ mengigau dan kumbang berseru-seru bersahut-sahutan lalu kaki gunung permata itu nuri pun menaiki segenap pohon harma dan denok pun berjalan ke sana ke mari. Maka bayan pun bersahut-sahutan dengan nuri, serta ia makan pucuk kayu bunga-bunga seraya /ber/ bersyair terlalu merdu bunyinya. Maka kolam itu pun tiangnya diikat dengan kaca merah, dan tepinya daripada mutiara dan batu daripada manikam dan ikannya daripada emas dan perak. Akan air kolam itu dripada air mawar terlalu jemih serta berombak-ombak ditiup angin, // /angin/ sampai-sampai kumbang dan rama-rama terbang makan bunga kayu, minum air kelopak bunga tanjung dan bunga air mawar dan bunga talip, berbagai-bagai warnanya. Maka rumput pada tiang kolam itu daripada gahagaha.

Syahdan, pelanduk pun berlarian sana ke mari. Maka Nabi Allah pun berjalan di sana meng(h)ampiri gunung emas itu bertatahkan permata pancuran. Maka termasa Nabi Allah melihat pelbagai di atas bukit emas itu, lempar sedikit daripada kesturi, maka perigi pun berbanjar-banjar. Air di dalam perigi itu air mawar, pasirnya daripada kapur barus, tanahnya daripada umbur. Maka hampir telaga itu, sebuah balai sekaliannya puteri. Maka katanya, "Hikmat pada telaga itu airnya memancar-mancar, naik sendirinya ke atas kursi emas, gemuruh bunyinya, naik ke atas balai itu seperti naga menyambar-nyambar air itu. maka segenap tiangnya balai itu perbuatnya berkisaran. Apabila dikisar orang, keluarlah air memancur-mancur".

Setelah sudah Nabi Allah bermain melihat, lalu keluar di dalam kota itu menuju jalan kepada suatu gunung pula itu. Beberapa padang yang maha /lu/luas tiada berumput. Maka oleh orang Khaibar diam-bilnya rumput dibubuhnya di atas padat akan jadi makanan kuda Arab.

128 Maka berjalanlah ia ke atas gunung itu. Dilihatnya padang pula tiada // kesudahan rupanya. Maka berjalan mereka itu bertemu suatu sungai besar hulunya dari atas bukit itu terjun ke bawah gunung yang besar hampir kuala itu, sebuah mahligai lengkap sekalian dengan permata dan tahta kerajaan.

Arkian, maka kata Abdul Malik, "Jalan kita ke hadapan tiada bertemu sungai melainkan padang semata-mata bermuat air dua tiga ratus unta akan bekal". Maka berjalanlah di padang atas gunung itu. Telah sampailah ke /h/ujung gunung itu maka hendaklah bawa/k/ Abdul Malik turun dari atas gunung. Maka sabda Nabi Allah pada Abdul Malik, "Jauhkah jalan ini?". Maka sembah Abdul Malik, "Tiga hari tiga malam maka sampai ke tanah darat. Maka ada suatu jalan turun, itu sehari semalam pun tiada sempat sampai jalan itu. Tiada diturut orang karena batu hantu, setan barangkali, orang lalu dilontarnya dengan batu besar-besar serta dipejamkannya mata. Apabila malam bersuara ia seperti gajah bunyinya dan guruh kilat dan dilekatnya api segenap atas bukit itu. Maka tampaklah api itu kepada mahligai yang di belakang kita tadi, jalan itu pun amat jahat ba/h/unnya". Maka sabda Nabi Allah, "Bawalah aku ke sana". Maka Abdul Malik pun tiada berdaya meng/meng/ikut berjalan bersama-sama telah terjejaklah 129 Rasulullah ke bumi // tempat setan yang garang itu. Maka setan itu pun habis lari cerai berai tiada berketahuan membuang dirinya pada tempat yang lain daripada takut akan Nabi Allah itu. Maka Abdul Malik pun heranlah melihat kelakuan Nabi Allah. Sepanjang jalan itu ditanam oleh Baginda Isa beberapa itu izim Allah memburukkan setan supaya pada kemudian harinya tiadalah ia dapat datang lagi kepada tempat itu. Maka Rasulullah pun berjalan turun daripada gunung itu terlalu amat besar sejak lama orang tiada berjalan itu. Maka oleh Abdul Malik dihalaukannya gajah yang besar-besar merobohkan kayu dan segala batang yang melintang pada jalan itu serta disuruhnya tebas. Hatta, sampailah kepada tanah yang rata. Maka jalan itu ada tanahnya lumpur. Maka segala kuda Arab pun bersakit sebab tiada biasa berjalan kepada lumpur. Akan kuda orang Khaibar, pintas juga ia berjalan itu di dalam pada orang bermasakan. Segenap kampung yang dilalui hampirlah rumah orang, ditanamnya tebu dan pisang dan beberapa lagi makanan yang lain pula. Maka orang kampung itu pun berlari melihat orang banyak itu, bersembunyi sepanjang jalan itu batuk ia // bertemu

130 dengan orang Khaibar, laki-laki perempuan, membawa /dag/ daga-
ngan hendak jualkan ke negeri di atas gunungitu. Setelah Abdul Malik
bertemu dengan orang itu, katanya, "Boleh sudah berjalan-jalan
mengikut jalan ini daripada jalan yang lain itu". Maka suka citalah
orang itu sebab jalan sudah hampir itu.

Hatta, sampailah pada suatu kota batu hitam. Maka bertanya
lasykar Arab kepada Abdul Malik, katanya, "Apa pula ini Abdul
Malik?". "Kota ini dahulu tiada ada seorang boleh masuk ke sana dan
berjejak sungai itu pun tiada dapat". Maka Rasulullah pun hampirlah
masuk kota itu. Dilihat Nabi Allah kepada sungai keliling kota itu,
dibubu(h)nya di atas air batu. Maka papan itu dibubu(h)nya berbagai-
bagai warna seperti kuda daripada batu sekaliannya, beribu-ribu. Maka
segenap kakinya itu dimasukkan kepada suatu tempayan, mulut tem-
payan itu dirapatnya dengan batu pula. Maka segenap tiangnya itu
dibubuhnya rantai berkeliling batu, dihujamkan ke laut. Maka segala
jentera patung itu sekaliannya bergantung di air sungai yang dalam.
Kota itu apabila orang berjejak ke atas papan itu, berkeliling kota itu,
maka papan batu itu pun tungkam, mematahkan dan menikam serta
131 menetakkan dengan pedang // /pedang/ pada tangannya itu. Maka
Rasulullah pun berjalanlah berkeliling kota. Maka Nabi Allah akan
hikmat diperbuat daripada air itu juga membawa/k/ patungitu bergerak,
kedengaranlah bunyinya di dalam kota, terlalu adhmat. Maka segala
lasykar Arab pun heranlah men(d)engar. Maka Nabi Allah pun ber-
jalan ke hulu sungai itu, dilihatnya suengai itu datangnya daripada
suatu bukit yang terjal dan tinggi. Maka disuruh Nabi Allah batas
supaya jangan turun air sungai itu. Maka dengan seketika itu juga,
ditutup orang Khaibar. Maka sekalian pun heranlah seraya berkata-
kata sama sendirinya, ujarnya, "Hikmat apa ini tiada kita ketahui.
Maka adakah dapat sekarang kita ke dalam kofa ini, lebih-lebih raja-
raja dahulu itu lagi tiada dapat, istime(wa) pula demikian dapat
sekarang ini". Maka berkata setengah mereka itu, "Siapa tahu Raja
Allah Taala karena kulihat raja seorang ini". Maka berkata setengah
sangat daulat dan banyak /mel/ melihat. Adapun Abdul Malik dilihatnya
barang kelakuan Nabi Allah, disuruh kerjakannya Abdul Malik di
dalam hatinya terlalu amat heran hendak dilihatnya, ditolong Allah
Taala akan nabi Allah telah sungai itu pun kering. Maka Nabi Allah
pun hampirlah kepada kota batu hitam itu, dibacanya izim Allah

- 132 daripada // itu kerana, maka kota itu, maka batu itu pun robohlah. Maka segala orang Khaibar pun disuruhnya Rasulullah masuk ke dalam kota itu. Maka bergeraklah jentera tali patung itu di dalam bumi. Maka sekaliannya pun menghela senjatanya kepada Nabi Allah, daripada kekayaan muzizat Baginda Rasulullah, tiadalah sampai senjata patung itu, jika lasykar lain, niscaya tiadalah salah. Maka segala mereka itu, melihat hikmat kelakuan patung itu, semuanya lari terkejut, lalu mendapatkan Abdul malik, dipersembahkan kapada Rasulullah peri kelakuan patung hendak masuk ke dalam kota itu. Apabila didengar Nabi Allah pun dengan segala sahabat pun berjalan hampir kota itu, melihat ke atas, ke kanan ke kiri, suatu pun tiada apa /keliha/ kelihatan, jentera patung itu, lalu Nabi Allah menilik ke bumi dengan ketinggianlah muzizat Nabi Allah, kelihatanlah tali itu di dalam bumi, pada suatu kolam di luar kota itu. Maka disuruh Nabi Allah perbetul kali hikmat kolam airnya, tersusun ke bawah kota. Maka auratnya bumi itu didapatnya suatu kolam, disuruh Nabi Allah bawa air sungai ke dalam bumi itu mencari petaca tali jentera patung itu, dilihat mereka itu bertentangan pada tepi kolam itu, rantainya emas. Supaya jangan
- 133 makan karat, maka /dipersembah/ // dipersembahkan pada Nabi Allah suruh putuskan mereka itulah lalu Nabi Allah dengan sahabatnya pun masuklah berjejak mereka itu pada selapis lagi. Maka bergeraklah segala patung itu, memalu bunyi-bunyian, terlalu adhamat kelakuannya patung itu memalu, ada yang berjalan ada yang menari berbagai-bagai permainan. Maka segala lasykar Arab pun dan lasykar Khaibar tertawa geli hatinya melihat kelakuan patung itu. Maka Nabi Allah pun melihat kelakuan patung itu maka Nabi Allah pun menilik ke bawah patung itu, disuruh gerak sungguhlah seperti sabda Yang Maha Mulia. Setelah sudah melihat patung itu disuruh gerak, maka Nabi Allah pun berjalanlah berkeliling kota itu pada sama tengah jembangan kota itu. Ada suatu gedung batu, di atas gedung itu ada sebuah mahligai daripada emas bertatahkan ratna mutu manikam. Maka Nabi Allah pun naiklah dengan segala sahabat. Maka dibuka gedung itu dilihat di dalamnya berbagai-bagai perbendaharaan daripada pakaian /per/ perempuan, dan alat kerjanya terlalu elok, serta dengan surat. Maka surat itu dengan bahasa hormat tiada dapat dibaca orang. Maka surat itu disuruh Nabi Allah berikan kepada Baginda Abas, karena bahasa surat itu Baginda Abas yang tahu membaca, karena Baginda Abas itu sebab duduk dengan huruf pahlawan alam.

- 134 Maka Nabi Allah // pun naik ke atas mahligai itu, dilihat sama tengah mahligai itu ada suatu kota. Maka di atas kota itu ada suatu kubur. Di atas kubur itu ada suatu luh tergantung daripada batu putih /disu/ disurat dengan dawat merah berkeliling kubur itu batu patung ada seperti perempuan memegang pundan kendi dan kipas dan memupi kain piawai berbagai-bagai kelakuannya, tiadalah terkatakan lagi yang indah-indah. Setengah menangis seperti perempuan, dan ada setengah meratap, setengah menampar dadanya seperti perempuan juga. Maka Nabi Allah pun hampirlah kepada kubur itu, disuruh Rasulullah baca luh itu kepada Baginda Abas, demikian bunyinya, "Di dalam surat menyebut kenyataan, nama raja itu, Istijawab, kerajaan pada negeri Harmabat, akan makam ini, betalah empunya dia. Maka beta perbuat makam ini, sebab daripada kasih beta akan isteri beta, seorang puteri, anak raja di dalam laut. Maka sekali peristiwa, beta bermain-main ke laut dengan segala hulubalang. Maka beta melihat sekuntum bunga paut jingga di laut dengan segala bala tentara beta, besar terlalu indah-indah rupanya. Maka segera beta suruh ambil beberapa orang, tiada terambil. Maka beta turun sendiri seraya beta berkata, "Jikalau sungguh beta raja, berasal turun-temurun, berdaulat, dapatlah kuambil bunga
- 135 Paut // ini. Jikalau tiada kuperoleh, daripada hidup, bailah aku mati di dalam laut ini juga, jikalau Paut berhal besar dan kecil". Setelah beta turun, /maka/ maka bunga itu pun hampir lalu ditangan ambil bunga itu, naik ke darat kembali ke istana beta. Bunga itu pun tiada pernah bercerai /da/ daripada tangan beta. Hatta, daripada suatu malam, beta tidur hampir bunga itu, di sisi beta. Setelah jauh malam, beta men(d)engar suara orang menangis seperti bangsi, merdu bunyinya. Maka beta suruh budak pasang kandil. Telah sudah beta bunga itu, beta lihat suatu cambul manikam merah. Maka di dalam cambul itu, ada sekeping surat bunga pandan, ada suatu cambul mutiara dilarak. Maka itu pun, beta baca, demikian bunyinya, "Salam serta beberapa doa daripada hamba, pada barang siapa beruntung perhambakan anak hamba ini, kanak-kanak jikalau sudah bila(ng)nya, jangan marah, minta dahulu, se(bab) karena anak hamba yatim tiada pernah /pernah/ mendengar suara orang sekali jua pun, daripada sangat hamba permanjakan. Setelah datang masanya negeri diserang oleh Raja Baka, haibslah segala bala tentara hamba mati. Maka hamba pikir, tiada dapat tiada matilah hamba. Maka buah hati hamba ini hamba masukkan ke dalam bunga Paut Jingga".

- 136 Setelah sudah beta baca, maka cambul // itu pun beta buka, lihat ada seorang puteri terlalu elok rupanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Maka beta ambil akan isteri beta. Berapa lamanya lagi berkasih-kasih, seperti kuku dengan isi. Hatta maka tuan puteri hamil hendak makan kijang kesturi. Maka beta pergi berburu dengan segala bala tentara beta pergi. Maka ada seorang sahaya tebusan dijadikan menteri suruh ia menunggu istana peninggal beta pergi berburu. Maka budak celaka itu pun menghendaki tuan puteri. Maka tuan puteri tiada ridho akan sahaya itu. Maka tuan puteri pun dibunuhnya. Maka (budak) itu pun larilah menahan membawa dirinya. Hai segala tuan-tuan yang berakal, jangan sekali-sekali percayakan sahaya sebagaimana /suka/ suka pun kasih kita (a)kan dia, makin bertambah diracunnya akan kita. Segala rahasia kita pun dikabarkannya kepada seteru kita Apabila kesakitan sedikit nyawa kita, Yang Maha Mulia pun diceraikannya. Jika sudah sahaya itu akil (baliq), di dalam sepuluh tahun umurnya, tiada harus sekali-kali diri masuk ke dalam rumah anak isteri kita, jika beberapa, niscaya datang kemaluannya yang amat besar dan orang yang hina itu. Jikalau dipermuliakan, niscaya kita pun diperhinakan habis-habis. Jika perempuan, kita /
- 137 harap/ // harap itulah menjadi marwa akan kita, tiadalah kami panjangan. Maka itulah maka beta suruh cahari hendak menanyakan tuan puteri. Maka tempat itulah kita hakim tanah yang baik. Maka / maka/ beta perbuat makam tuan puteri".

Telah sudah dibaca dimaknakan Baginda Abas demikian bunyinya, "Setelah datanglah kakanda daripada berburu men(d)engar bunyi rumah mahligai, beta naik lalu lantas kakanda mengelu-elukan kakanda meng(h)adap adinda, serta ramai-ramaian. Maka tiada tuan tegar juga dahulu pun mengelu-elukan kakanda, jikalau merajuk, siapa memujuk kakanda lagi. Daripada kakanda hidup, biarlah mati kakanda bersamasama tuan".

Setelah sudah dibaca surat itu maka sabda Rasulullah salallahu alaihi wasalam, "Demi Tuhan seru sekalian, hai berhala, perbuatan yang siti-siti²¹ jatuhlah engkau ke bumi". Maka jatuhlah ke bumi menghancurkan dirinya tiada berkala lagi. Maka berjalanlah Nabi Allah daripada suatu tangga kuasa. Maka bertemu dengan suatu pintu kuncinya daripada perak. Maka Nabi Allah (sampai) suatu bilik, penuh dengan manikam merah kira-kira empat puluh bilik berbagai-bagai

perbuatan hikmat Raja Khaibar itu. Maka Nabi Allah pun turunlah dari atas mahligai itu ke luar kota. Maka disuruh Nabi Allah // ambil patung
 138 emas dan perak itu kepada lasykar Arab dan Khaibar. Maka diambil mereka itu dengan suka citanya beroleh harta terlalu banyak. Maka masyhurlah warta itu pada segala fakir takluk pada negeri Khaibar itu. Raja Arab membuka kota itu dan binasakan perbuat hikmat daripada purbakala. Dan Harun, guru Raja Khaibar pun amat heranlah sekalian-nya.

Syahdan, maka sabda nabi Allah kepada /Abdul/ Abdul Malik, kota yang binasa itu disuruhnya perbaiki supaya /supaya/ jangan orang masuk binasakan makam itu. Setelah sudah, maka Rasulullah pun dibawa Abdul Malik berjalan menuju Laut Air Tawar. Maka sepanjang jalan berapa termasa, barang di mana tempat yang baik adalah mahligai persinggahan raja Khaibar dengan orang menunggui dia. Maka kata segala sahabat itu, "Nabi Allah terlalu sekali bijaksana Raja Khaibar ini berbuat tempat permainan, tiada dapat dicelakan lagi".

Hatta, berjalan itu, maka datanglah ke tepi laut. Maka di sana pun ada suatu mahligai dengan balainya dan serta dengan orang menunggui dia. Maka Nabi Allah pun naiklah mahligai itu, berhenti di (h)adap oleh
 139 orang banyak. Maka tampaklah memandang ke laut // angin pun bertiup-tiup, tamapk mahligai itu. Maka dilihat segala sahabat ke pada laut itu, kelihatan sayup-sayup sebuah mahligai di tengah Laut Air Tawar terlalu indah-indah perbuatannya. Maka hampir mahligai itu beratus-ratus perahu dihiasinya dengan emas bertatahkan ratna mutu manikam. Maka bertanya segala orang Arab kepada Abdul Malik, "Rumah apa pula itu?". Maka kata Abdul Malik, "Itu pun mahligai Raja Khaibar juga, tempatnya bermain-main, makan ikan dan segala perahu itu kenaikan Raja Khaibar juga".

Adapun akan Abdul Malik, sudahlah disuruhnya orang memberi tahu pada segala orang yang di pulau kecil itu, disuruhnya membawa persembahan, masing-masing punya kadarnya. "Istiadat pada tatkala masa ada Raja Khaibar demikianlah, sekarang pun kehendakku kamu perlembihkan pula daripada dahulu itu karena Raja Khaibar ini jamu kepada kita supaya jangan kita beroleh malu daripada raja". Setelah sudah segala orang laut men(d)engar kata Abdul Malik itu, maka segala mereka itu /itu/ pun mengerjakan dia.

Adapun Nabi Allah berjalan itu menuju sisir laut lalu naik masuk
 140 pula ke dalam kota. Maka bertemu sebuah taman daripada // pelbagai
 buah-buahan ditanamnya. Maka di hilirnya sungai /p/ pula kecil-kecil
 pada laut itu berbelit-belit di dalam taman itu terlalu indah-indah.
 Maka Nabi Allah pun keluar pula dari sebelah kota itu menuju ke
 selatan berjalan itu pun menyusur tepi sungai lalu ke tepi Laut Air
 Tawar itu juga. Maka sepanjang pasir itu berbanjar-banjar saidadi²²
 dan berkas. Maka perahu banyak datang seperti kuda pacu rupanya
 bersandingan layarnya datang membawa persembahan berbagai-
 bagai tempat. Hatta, maka Nabi pun berjalan maka kelihatanlah Pulau
 Hira itu. rumah-rumah mengawan kelihatan seperti kuda terbang
 rupanya. Maka sabda Nabi Allah kepada Abdul Malik, "Segerakanlah
 perahu itu supaya kita ke sana". Maka sembah Abdul Malik, "Hai Tu/
 h/anku, jikalau Tuan Hamba hendak ke sana, baik juga kita berengkap
 perahu itu dengan segala alat senjata karena pergi kita ini sahaja
 diperangkan oleh Harun itu karena ia amat banyak hikmatnya". Maka
 sabda Nabi Allah, "Jikalau demikian, baik juga kita bersunyi-sunyi
 pergi supaya jangan diketahuinya". Setelah ia men(d)engar sabda Nabi
 141 Allah demikian itu, maka kata Abdul Malik dan segala raja-raja yang
 di bawahnya dan orang // yang besar-besar, "Jangan kiranya budi
 bicara Nabi adalah hendak hancurkan diri karena ke dalam kaum seteru
 itu karena sekalian kami ada lagi". Maka kata sekaliannya lasykar
 Islam, "Jangankan tuan hamba /wa/ sekalian berkata demikian karena
 raja kami ia bukan seperti Raja Khaibar dan raja-raja yang lain. /Ba/
 Barang segala sabdanya itu maka sekaliannya dengan sempurnanya
 tiada harus ditahan".

Setelah sudah itu maka Abdul Malik pun menyuluh menghampir
 sebuah perahu yang kecil-kecil diukur lagi diuraikan dan tali tam-
 bangnya daripada emas dan talakatnya daripada perak diperbuatnya,
 daripada rantai emas dan sa/h/uh/u/nya daripada besi dan ditaruhkan
 dengan emas dan perak tembaga ruangnya gajah, kemudinya daripada
 pualam, demikianlah perintah perahu itu. Maka hampirkannya perahu
 itu suatu hamparan daripada mutu yang indah-indah, merah dikem-
 bangnya sebuah payung daripada mutiara, dikarang kelambak dari-
 pada manikam yang merah. Maka naiklah Rasulullah salallahu wasalam
 ke haluan perahu itu serta dengan segala sahabat. Yang semula/h/
 pertama, Abubakar, kedua, Umar, ketiga, Usman, keempat, Ali, ke-

lima, Abdul Malik, keenam Umar Ma(h)di Kharab, ketujuh, Raja
 142 Anshari, kedelapan, // Abu Haryah, kesembilan, Walid, kesepuluh,
 Abdul Rahman, kesebelas, Rasulullah.

Daripada muzizat Rasulullah salallahu alaihi wasalam, angin pun
 turun dan layar pun kembang sendirinya. Maka perahu layarlah dan
 kemudi pun disuruh Rasulullah betul kepada Umar Ma(h)di Kharab
 karena ia telah biasa berkemudi tatkala pada zaman Amirulmukminin
 Hamzah pergi ke Serandia. Hatta, maka sekalian merka itu yang
 banyak itu pun tinggallah kepada /pa/ pasir datang laut itu. Maka
 Rasulullah pun berlayarlah angin pun turunlah. Maka dibetulkan Umar
 Ma(h)di Kharab kemudi kepada pulau itu. Adapun akan Harun pun
 tiada di pulau itu. ia pergi bertapa kepada suatu batu di tengah laut.
 Maka seketika lagi kelihatanlah kepada Nabi Allah, Harun berdiri di
 tengah laut. Maka kata Abdul Malik, "Itulah Harun yang be(r)tapa
 ditengah Laut Air Tawar itu, tiada /tiada/ rupanya ia di pulau itu".

Arkian, maka Nabi Allah pun menyuruh membetulkan kemudi
 kepada Umar Ma(h)di Kharab menuju kepada tempat Harun bertapa
 143 itu. Maka Harun tahulah yang datang itu Nabi Allah. Maka Harun /di/
 dihanyutlah ia. Maka katanya, "Sungguhnyalah Nabi Muhammad ini
 luar // orang yang berbahagia, mukanya pun kulihat seperti matahari,
 tiap-tiap tahulah aku dengan diriku tiada pernah melihat rupa orang
 yang elok dan hatinya demikian ini". Maka datanglah gentarnya
 kepada hatinya, harusnya hendak pun ia pulang ke pulau itu men-
 dapatkan segala muridnya maka tiada sempat. Arkian, ia pun berseru-
 seru dengan suaranya yang amat nyaring. Maka keluarlah api daripada
 mulutnya seperti gunung yang besarnya seperti sampi, keluar dari
 ujanya, "Hai segala kamu hantu syaitan, lagi kusukurlah kamu datang
 demi janjinya dijari Nabi Sulaiman". Setelah dilihat kelakuan Harun
 itu, maka Abdul Malik pun hendak terjun. Maka dipegang oleh
 Baginda Ali (pada) tangan pada seketika lagi hantu setan yang diceta
 Harun itu pun datanglah berkati-kati tiadalah terkatakan lagi sifatnya,
 rupanya berbagai-bagai, ada yang datang /a/ dari laut, a(da) yang
 datang dari udara dengan nyaring suaranya. Maka penuhlah rupanya
 laut itu lalu keluar dengan api dan asap. Maka Abdul Malik pun seperti
 tiada bernyawa rasanya serta berteriak seperti budak kelaparan susu.
 144 Maka // sahaja kita hendak membunuh diri kita datang kemari ini.
 Maka upaya hendak terjun dipegang Baginda Ali. Akan setelah

hampirilah segala hantu syaitan itu, maka dilihatnya oleh akan Rasulullah makat sekalian Nabi, maka sekaliannya larilah berapa ditinggalinya oleh Harun, tiada ia mau datang . Maka Harun pun masuk lalu dipalunya tongkatnya kepada air laut itu seraya ia memanggil segala naga dan ikan yang besar-besar. Maka mereka itu pun datanglah. Maka disu/su/ruh Harun membinasakan perahu nabi Allah itu. Setelah dilihat oleh segala mereka itu, Harun membinasakan perahu Nabi Allah itu, maka sekaliannya pun habis lari. Setelah /di/ dilihat Harun halnya demikian itu, maka ia pun tahulah akan mestajabnya itu setelah pintu salah ilmunya. Maka ia pun heranlah akan dirinya. Maka dilihatnya perahu Nabi Allah talah hampir kepadanya. Maka ia pun mengusik kedua tapak tangannya serta ia menguraikan sangkanya serta ia membaca mantera isyarat. Pada ketika itu juga, kelam kabut serta

145 dengan ribut tiada berketahuan. Maka /maka/ Harun pun terjunlah ke dalam laut menyeberang // menyelinap ke dalam air itu hendak pun ia kembali ke pulau itu karena ia /ma/ malu akan segala muridnya. Maka ia pun terolok-olok di dalam laut. maka /maka/ Harun pun bertemu dengan seekor pari besar seperti sebuah pulau. Maka kata Harun, "Hai Pari, engkau bawa aku ke seberang sana laut /le/kelubuk". Maka kata Pari itu, "Takut akan Nabi Allah Muhammad Rasulullah salallahu alaihi wasalam". Maka kata Harun, "Bukan aku hendak melawan dia, sungguh aku hendak ke seberang sana juga". Maka kata Pari itu, "Aku tiada boleh, tubuhku sakit lagi pun ada kerjaku sedikit. Jikalau engkau mau berjanjian menyampaikan kehendakku, maulah aku membawa engkau". maka kata Harun, "apa kehendak kau itu?". Maka sahut ibu Pari, "Sekali peristiwa, aku pergi mencari makanan dengan suamiku pada parit. Sekali peristiwa aku pergi Laut Negeri Tanjawan. Maka kulihat dua orang anak raja muda-muda sedia keluar) ia bermain-main ke laut menjala dan memukat. Maka kulihat ada ia terlalu baik parasnya. Maka hatiku pun berahilah akan dia daripada tiada daya upayaku. Maka di sana diamlah aku. Maka daripada sangat berahiku akan anak raja itu maka suamiku bencilah aku akan dia. Maka sedia kala aku persakit hatinya. Maka aku pun bercerailah daripadanya dan tubuhku pun kuruslah daripada tiada menderita berahi itu. Akan

146 sekarang // jikalau engkau mau menjadikan aku manusia, maka maulah aku membawa/k/ dikau". Maka Harun pun mengakulah serta berteguh janji. Maka naiklah Harun ke atas ke balakang pari itu. Maka

dibawanya ke seberang sana laut ke lubuk itu. Setelah sampailah ia ke pantai maka Harun naiklah ke darat. Maka diletakkannya ke bumi suatu benda permainan. Maka jadilah suatu balai dengan tahtanya kemuliaan dan serta dengan taman dan kolam. Maka ibu pari itu pun meminta janjinya. Maka harun pun mengambil bau-bauan dan bunga dan puanya. Maka dialah seorang perempuan terlalu amat elok parasnya. Maka dinamai Puteri jambu Ratna Dilawai. Maka dihiasinya dengan selengkap pakaian keemasan. Maka diperbuatnya pula suatu kertas seperti perbuatan rupa pari. Maka dipujanya, maka menjadi seekor pari putih. Maka Tuan Puteri Jambu Ratna Dilawai itu pun di/ma/ masukkannya ke dalam pari itu. Maka kata Harun. "Pergilah /pergilah/ engkau barang ke mana kehendak hatimu tetapi tiga tahun juga engkau jadi manusia, sudah itu maka engkau kembali pula seperti adatmu". Maka pari itu pun pergilah ke Negeri Tanjavar. Maka dilihatnya akan raja itu sedang bermain memukat ikan, masukkanlah ke dalam pulut

147 itu //itu/ sudah ke dalam pukut itu. Setelah sudah diangkat oranglah pukut itu maka dilihat oleh Raja Tanjavar seekor pari putih. Maka raja pun suka citalah, ujarlah, "Baharulah aku melihat pari putih dijala orang ini, tetapi gerangan (apa) rasanya". Maka disuruh raja belah, permasukkan di hadapan Baginda Ali itu juga. Setelah di jala orang, maka keluarlah seorang perempuan terlalu amat elok parasnya. Maka Raja Tanjavar pun terlalu amat suka citanya di dalam hatinya lalu berarak pulang ke negerinya.

Maka Peri jambu Ratna Dilawai pun diperisterikan oleh Raja Tanjavar. Maka terlalu berkasih-kasihani laki isteri di dalam tiga tahun itu. Maka Puteri Jambu Ratna Dilawai beranak dua orang perempuan.

Adapun akan puteri itu, sedi(h) membilang hari dan bulan. Setelah genaplah tiga tahun maka iapun menangis akan anaknya, dipelluk dicitumnya. Maka pergilah ia dengan seorang dirinya ke tepi laut lalu turun ke laut menjadi pari pula. Itulah maka pari itu datang sekarang ini berdarah seperti darah perempuan datang bulan.

Demikianlah halnya, Harun duduk di tepi laut itu sepeinggal

148 Puteri Jambu Ratna Dilawai itu maka //maka/ ia menyurat sekeping surat. Maka disuruhnya bawa kepada seekor kakap ke negeri anak itu. Maka kata kakap, "Hamba berdosa kepada Raja Enggang sebab mencuri buah kayu persantapan raja-raja itu. Akan sekarang, hamba dengar di(a) jalan hamba hendak /dibu/ dibunuhnya". Maka kata

Harun, "Jikalau demikian, marilah engkau kusukam dengan dawat ini supaya jangan dikenalnya". Maka kakap itu pun melompat hampirlah lalu disukam oleh Harun dengan dawat itulah. Maka kakap sekarang ini jadi hitam maka sedang dahulunya kala kelabu. Maka pergilah kakap itu /mamba/ membawa/h/ surat, maka ia bertemulah dengan enggang di tengah jalan. Maka enggang pun bertanya, "Hai Tuan Hitam, adakah berjumpa /d/ dengan kakap pencuri itu?". Maka kata kakap, "Ada, ia hamba bertemu pada hampir negeri Bibarmat namanya, sekarang ini hamba lihat". Maka enggang pun terbanglah mencari kakap itu serta dengan marahnya. Maka kakap pun lalulah terbang membawa surat itu. Setelah sampai kepada Raja Ispahan, maka dilihatnya raja itu seekor /u/ kakap menjatuhkan surat itu. Maka diambil raja lalu dibacanya. Maka demikianlah bunyinya di dalam
 149 surat itu, "Katakan nama Tuhan Yang memberi manfaat // dan makrifat dan menyatakan Matahari yang amat gilang gemilang cahayanya mengadakan panas dan hangat dan mengatakan berhala besar kecil serta memusa(t)kan rindu dan dendam. Kemudian daripada itu mengatakan ini surat daripada Harun".

Guru Sidi Mustajab datang kepada Raja Antakih itu bahwa, "Hamba ini teraniaya oleh kaum Arab. Maka apalah kabarnya rumah tangga hamba? Datang hendak bersuka ke negeri raja ini hendak hamba memuja dan bertapa di negeri ini supaya hamba membalaskan kemaluan hamba kepada orang Arab itu. Jikalau mau raja mendapatkan hamba, ikutlah jalan yang di bawa/h/ kakap itu". Setelah Raja Antakih men(d)engar kata di dalam surat itu, maka ia pun suka cita. Maka segeralah ia menghimpunkan segala rakyat yang tiada tepermanai itu dan segala kelengkapan. Maka ia pun pergilah beberapa hari berjalan maka sampailah kepada Harun. Maka Raja Antakih melihat mustajab Harun itu menjadikan balai dan taman maka kata Harun kepada Raja Antakih, "Berhentilah raja di sini dahulu supaya /supaya/ negeri itu pun menjadi selamat". Maka pada ketika itu juga Raja
 150 Antakih memulai pekerjaan memalu segala // bunyi-bunyian dan bersuka-sukaan, kerbau dan lembu dan itik dimakannya. Maka hutan padang itu pun menjadi seperti negeri. Maka dibangunnya berhala seperti nenek moyangnya Raja Khaibar setengah seperti nenek moyang Raja Antakih. Maka diperbuatnya kereta terlalu eloknya, dimutukan segala berhala itu kepada pangkat yang tinggi di atas kereta itu

dihias dengan perhiasan emas dan perak yang indah-indah dengan tirai kelambunya. Maka terkembanglah payung tunggul dan panji-panji dan bunyi-bunyian pun berbunyiilah. Maka naiklah Harun dan Raja Antakih dan orang besar-besar itu ke atas kereta duduk kepada pangkat yang rendah daripada berhalanya. Maka duduklah makan minum. Maka /maka/ kereta itu pun diaraklah menuju jalan ke negeri Antakih itu seraya dengan ho(r)mat tempik soraknya.

Maka tersebutlah perkataan, Nabi Allah salallahu alaihi wasalam dan Abubakar dan Umar dan Ali dan (A)bu Haryah (dan) Ma(h)di Kharab dan Walid dan Abdul Malik dan Raja Anshari dan Abdul Rahman, setelah berhentilah ribut topan dan kelam kabut, kilat, maka dilihat Nabi Allah // Harun sudah tiadalah kepada tempatnya. Maka sabda Nabi Allah, "Ketahui olehmu bahwa harun tiada sudah. Ia lari daripada tempat ini tiada ia mau pandang dengan kita. Jikalau demikian-marilah kita tunggu pulaunya". Maka sembah Abdul Malik, "Kepada bicara diperhamba akan Harun itu, sekali-kali tiada ia kembali ke pulau ini karena ia malu akan muridnya. bahwa ia sudah bersumpah yang diperhamba dengar katanya, "Jikalau tewas, barang suatu permainan aku barang sedarah jua pun daripada segala manusia sisi alam di bawah langit ini juga kuoreng mukaku dengan kapur dan /h/arang menghinggakan segala negeri dan diriku di tengah medan, maka panjang kota tujuh", demikianlah sumpahnya di hadapan berhalanya". Syahdan jikalau ia naik ke pulau ini niscaya ada juga dipalunya gendang perang atau gendang kesukaan. Akan sekarang tiada dan rupanya pulau itu pun sunyi dantiada muridnya mengetahui akan hal ikwal gurunya. "Adapun yang hamba /hamba/ takut hanyalah Harun jikalau tiada di pulau itu hamba // lah melawan berperang dengan muridnya itu". Maka nabi Allah pun perkenanlah sembah Abdul Malik itu. Maka sabda nabi Allah, "Aku tahu atas engkaulah membinasakanberhala Harun dan supaya boleh Islamkan segala muridnya itu". Maka Rasulullah salallahu alaihi wasalam perg(i) kembalilah mendapatkan segala sahabat (di) te /la/laut itu. Adapun akan segala mereka itu yang dipantai di tepi laut setelah dilihat lenyaplah layar Nabi Allah pergi itu maka sekalian-nya pun meminta doa kepada Allah Taala akan Nabi Allah. Setelah itu maka duduklah mereka itu menanti Nabi Allah /di/ di sana, ad(a) yang berteduh di bawah pohon kayu ad(a) yang sembahyang, ada yang mandi, ada yang menjala, ada yang be/r/lajar lombakan kudanya di

pantai itu.

Setelah dilihatnya layar Nabi Allah datang maka sekalian pun suka citalah. Maka sekaliannya berdiri mengelu-elukan Nabi Allah. Setelah hampir Nabi Allah pun memberi salam atas segala mereka itu, lalu naiklah ke pantai itu bermain-main dengan segala sahabat, berjalan serta berkata-kata dan seraya melihat ke laut dan kepada gunung berbanjar-banjar di darat itu pula. Maka Abdul Malik pun menyuruhkan
153 lima puluh raja-raja dengan segala lasykar // mendatangkan kepada kabar itu dengan berapa ribu tombak dan dahulukannya. Maka katanya akan raja-raja itu, "Kamu pergi haraplah aku merasa dirikulah pergi". Maka segala raja-raja itu pun berjalanlah masing-masing kepada cakupnya serta berlayarlah /mer/ mereka itu dan berkata segala hulu-balang, "Hai segala kamu, dengan karena Allah, apa telah kamu sekalian kepada perang?". Maka segala hulubalang itu pun berkata. "Telah dengar di hulu Allah dan berkat cerpu Rasulullah, kami tempuh juga segala kapir itu".

Setelah datang ke pulau itu maka sekaliannya mereka itu pun berlompatanlah naik ke pantai pulau lalu itu diperangkannya dengan segala kapir itu murid Harun tiada singgah bunyi. Sekatika berperang, patahlah perangnya segala murid Harun, ada yang lari, yang meminta aman. Maka diseruh mereka itu membawa/h/ ugama Islam yang sebenarnya. Maka seagala murid Harun ada yang ridha ada yang tiada ridha. Maka yang ridha masuk Islam maka tiada ridha itu dibunuhnya. Maka segala rumah berhala pun dirubuhkan dan segala isi rumah
154 rumah Harun pun tiada mau karena orang // itu orang tegar di dalam agamanya. Maka dihukumkan oleh Abdul Malik dengan sepertinya. Maka mereka itu pun kembalilah meng(h)adap Nabi Allah, dipersembahkan segala tawanan itu. Maka akan mereka itu pun dianugerahi Nabi Allah emas dan perak daripada jenis pakaian. Maka mereka itu pun suka citalah.

Alkisah, datanglah Nabi Allah dari pulau itu mendapatkan segala sahabatnya. Maka heranlah segala lasykar Arab dan orang Khaibar melihat kemuliaan Nabi Allah itu.

Arkian, maka Nabi Allah pun kembalilah ke Benua Khaibar daripada nikmat pelbagai. Setelah hampirlah ke mahligai itu maka Siti Sujarat pun datang mengelu-elukan Nabi Allah.

Arkian, Abdul Malik pun berdatang sembahnya, "Ya Nabi Allah, maukah Tuan Hamba berburu kepada tempat kami berbu/bu/ru itu karena di sana amat banyak perburuan". Maka Nabi Allah (berkata), "Mau aku pergi jika kamu bawa". Maka kata Abdul Malik, "Jika demikian, yang perburuan itu anjing perburuan". Mak sabda Nabi Allah, "Pergilah engkau". Arkian, maka kata pula Siti Sujarat kepada Nabi Allah, "Akan isi mahligai ini hendaklah hamba bawa meng(h)adap Rasulullah". "Bawalah olehmu".

155 Maka Siti Sujarat pun pergilah menghimpunkan segala //segala/ mereka itu ke sana ke mari, ada yang ke rumah ibu bapaknya, ada yang ke rumah saudaranya dan keluarganya.

Maka tersebutlah perkataan seorang menteri Raja Khaibar itu, bernama Halman Sa'ir, akan saudaranya seibunya, seorang perempuan, diambil Raja Khaibar itu juga, itu pun daripada jenis orang (Ma)jusi dan sangat bahnanya. Halman Sa'ir itu, ra(k)yatnya berseteru dengan Kausal Akbar itu. Dan bapa(k)nya Seh, bapa(k)nya datang kepada anaknya, sama anaknya pula. Heranlah hatinya melihat Menteri Kausal Akbar itu /itu/ hormat kepada Rasulullah itu. Maka ia pun mencari upaya. Maka diperbuatnya suatu hikmat daripada /h/oabatan. Maka diambilnya akar kayu yang menerus ke dalam bumi dan kuku burung yang membawa dengan kakinya dan bulu cerpelai dan otak enggang, dan kuku /h/elang lalut. Maka dibakarnya sekalian itu diper/h/abunya dan berapa pula /pelba/ pelbagai ramunya di dalam kitab Lukmanul hakim, disuratnya kepada awan perindu. Maka itu pun dipee/h/abunya juga. Maka dibubuhnya di dalamnya minyak lemak burung sebuah. Maka dicampurnya bau-bauan serta dijaganya dengan
156 tapanya. Maka minyak itu pun bernyala kelakuannya. Maka // dicobanya kepada seekor burung parcit karena burung itu pada setahun tiga hari juga ia berkasih-kasih jantan dengan betina. Kemudian daripada itu, bencilah masing-masing lari jikalau mencahari makan pun ke sana ke sini. Jikalau bertemu barang di mana, keduanya masing-masing lari. Jikalau terserempak lalu, berpatuk-patuk kan. Maka dicobanya oleh Halman Sa'ir kepada seekor burung parcit jantan. Maka ditempatkannya kepada seponon kayu. Maka dipalingkannya minyak itu sedikit pada muka burung parcit jantan itu seketika lagi. Maka lalulah kawan parcit sekalian betina semata-mata karena belum lagi musimnya berkasih-kasih dengan jantan itu. Maka di dalam

antara burung banyak terbang itu, maka terlihat kepada parcit jantan. Maka burung itu pun datanglah mendapatkan parcit jantan itu, yang lain itu terbanglah lalu. Maka seekor burung itu menggerakkan dirinya tiada lagi mau burung itu rasanya. Setelah dilihat oleh Halman Sa'ir hasillah hikmat itu maka suka citalah ia.

Setelah datanglah Siti Sujarat menghimpunkan segala isi istana
 157 Raja Khaibar, maka minyak itu pun disegera disapunya. // Maka segera di(sa)punya kepada muka saudaranya dan diberinya memakai. Maka ia berkata kepada saudaranya, "Hai saudaraku, jikalau engkau diper-
 isterikan Rasulullah akan dikau janganlah kiranya engkau lupakan daku dan aku meminta kepadamu Menteri Kausal Akbar itu akan hambaku". Maka Bintayu pun berkenankan kata saudaranya itu. Maka pergilah ia mendapatkan Siti Sujarat. Maka kata Halman Sa'ir kepada ibunya, "Baik juga Tuan Hamba pergi serta dengan saudara hamba". Maka Kokam (Ma)jusi itu pun pergilah bertongkat kepada kedua belah tangannya dan berkain berumbai hitam yang halus seperti tunggul. Dengan karena ibunya Bintayu itu, tu/h/alah tujuh ratus tahun umurnya dan giginya pun sudah tanggal sebelah juga di hadapan lagi. Dan rambutnya pun bertumpuk-tumpuk juga tinggal setengah hitam setengah putih. Dan telinganya pun tuli tiada men(d)engar, dan kelopak matanya pun jatuhlah. Maka jadi kecillah matanya dan budi bicarannya ngulah²³ dan belakangnya bungkuk titalah badannya pun.

Siaplah telah berhimpunlah segala isi istana Raja Khaibar itu,
 158 maka dibawa/k/ // Siti Sujaratlah meng(h)adap Rasulullah salalahu alaihi wasalam duduklah hadir dengan segala sahabat. Maka kelihatanlah Siti Sujarat membawa segala mereka itu ke hadapan Rasulullah salalahu alaihi wasalam. Maka sabda Rasulullah salalahu alaihi wasalam, "Hai Siti Sujarat, katakanlah kepada segala mereka itu bahwa segala sahabatku ini ia masing-masing hendak berkata padanya seorang sepatah, adakah mau merek itu mend(d)engarkan dia?". Maka oleh Siti Sujarat dikatakanlah pada mereka itu bahwa segala sahabat disampaikan seperti sabda Nabi ALlah itu. Maka sahut segala isi istana raja Khaibar, "Katakanlah mana kehendak supaya kami dengarkan". Maka dipersembahkan Siti Sujarat kepada Rasulullah salalahu alaihi wasalam. Setelah Rasulullah men(d)engar sembah Siti Sujarat maka segala sahabat pun masing-masing melihat mana yang berkenan kepada hatinya. Maka Ma(h)di Kharab pun terpandang kepada muka

Bintayu. Maka hati Umar Ma(h)di Kharab pun berahilah tiada dapat ditahani lagi. Maka ia pun berkata, "Ya Nabi Allah, akan perempuan inilah hamba pohonkanlah." seraya ditunjukkan. Maka sabda Rasulullah, "Apa engkau katakan nyatalah bertanyakan akurlah Bintayu". Maka kata Bintayu, "Betapa periku mengambil dia karena ia seumpama niniku". Maka kata Umar Ma(h)di Kharab, "Hai Sida, salah
 159 // /salah/ sekali katamu itu. Aku engkau ambil isteriku, engkau tu/h/a, tu/h/a siapa pula membicarakan? Harta di rumahku itu maka sekarang engkau tu/h/a, aku muda. Maka segala hartaku itu kuserahkanlah ke bawah padamu, Tuan Hamba". Maka Bintayu pun menangis menghempaskan dirinya di hadapan ma/n/jelis itu. Maka Umar Ma(h)di Kharab pun tiada tertahan lagi hatinya, suatu pun tiada kabarkan dirinya. Maka ia pun bangkit hendak mendukung Bintayu. Dipegang Umar Ma(h)di Kharab maka segala khalayak pun heranlah memandangi kelakuan Umar Ma(h)di Kharab itu. Maka baharulah sebelah tangan Bintayu dipegang Umar Ma(h)di Kharab, maka ibunya pun datang memeluk mencium anaknya seraya katanya, "Wahai celaka aku". Maka Bintayu pun didukung Umar Ma(h)di Kharab dibawanya pulang ke rumahnya serta ditegakkan oranglah. Maka ibu Bintayu pun tinggal menagis seperti kanak-kanak dan memukul kepalanya serta diantukkan segenap kayu.

Adapun akan minyak di muka anaknya itu, sudah terkena pada muka Kokam. Maka Zubir pun terlihatlah kepada muka Kokam itu tiada /tiada/lah tertahan hatinya lagi, lalu ia menyembah kepada
 160 Rasulullah katanya, "Ya Rasulullah, akan Kokam perempuan, hamba pohonkan // /pohonkan/ hambamu". Maka sabda Rasulullah salallahu alaihi wasalam, "Hai Zubir, betapakah datang hatimu hendak mengambil akan dia isterimu karena ia orang tu/h/a. umpama ibu bapak kepadamu". Maka sembah Zubir, "Ya Nabi Allah, jikalau apa sabda sekali pun, terjunjunglah ke atas kepala hamba. Akan perempuan itu, hambamu pohonkan juga karena tiada tertahan hatiku. Hambamu /ber/ berahi akan dia". Maka lalu bangkit pergi mendukung Kokam dibawanya kembali kepada kemahnya. Maka segala khalayak yang banyak pun heranlah melihat kelakuan Zubir itu, sangat ia tertawa gelak-gelak kemati-matian tiada kabarkan dirinya. Maka Kokam pun menangis /ber/ berteriak katanya, "Hai cucuku, pekerjaan apa engkau /ker/ kerjakan ini. Jikalau hendak beristeri, ada seorang anak saudaraku

terlalu baik parasnya. Ambillah akan dikau". Maka kata Zubir, "Kata apa Tuan Hamba katakan? Adakah terlebih baik daripada Tuan Hamba ini kepada hatiku? Janganlah diberi Allah aku menjamah tubuh orang lain, jikalau bidadaari sekalipun tiadalah apa gunanya kepada aku
 161 melainkan tuanlah bela(han) nyawaku". Maka suatu pun kata // Zubir didengarnya akan orang tu/h/a itu sangatlah latahnya dan sendinya tulangnya pun terkira-kira. Maka lalu didukungnya Zubir masuk ke dalam kemahnya serta /di/ diselesaikan Kokam itu dan dibuangnya ta/hi/matanya. Maka kata Zubir, "Hai Tuan Hamba, marilah Tuan mandi karena Tuan baharu masuk Islam". Maka didukungnya bawa pergi mandi. Setelah sudah mandi, lalu diberinya berkain baharu. Maka orang tu/h/a itu pun kejabkanlah. Maka Zubir pun duduklah membujuk isterinya seraya berbagai-bagai katanya. Setelah jauh malam, maka Zubir pun mengantuk lalu tidur di sisi isterinya. Maka Kokam pun daripada sangat dikejutnya dan tubuhnya pun amat sakit sebab dikulah-kulahnya oleh Zubir dan sangat menghempaskan dirinya itu maka Kokam pun matilah. Setelah hari siang, maka /maka/ Zubir pun dikejutlah, dilihatnya hari sudah tengah hari. Maka ia pun segera berbangkit seraya berkata, "Malunya aku akan jamu baharu datang, hari sudah tinggi tasi(k) belum masuk". Maka diambilnya Kokam hendak diribanya. Maka dilihatnya Kokam sudah mati. Maka ia pun mengurap menangis serta meng(g)uling-gulingkan dirinya seperti
 162 kelakuan orang gila // sangat tertawa-tertawa, tersangat menangis serta diciumnya dan dipelluknya mayat itu lalu ditanggungkannya dibawa berjalan ke luar kemahnya. Maka segala orang banyak pun datang berlari dari sana-sini, datang melihat kelakuan Zubir itu. Semuanya tertawa seperti kehatin rupa dan suaranya. Maka Zubir pun berjalanlah di tengah medan itu mendukung mayat Kokam itu suatu pun tiada kabarkan melainkan dengan menagis jua ia. Setelah hari pun petang, maka mayat Kokam itu diletakkan Zubir. Maka mayat itu pun bengkaklah. Maka kata Zubir, "Sungguhlah engkau orang baik paras sungguh pun mati makin baik parasnya". Maka Umar Ma(h)di Kharab pun kasihnya melihat isterinya menangis akan ibunya. Maka Umar Ma(h)di Kharab pun pergi mendapatkan Zubir. Maka katanya, "Hai Zubir, apa kesedihan engkau demikian ini, marilah mayat itu kita tanamkan". Maka kata Zubir, "Hai Tuan hamba, tiadalah dapat hamba bercerai dengan dia. Biarlah aku mati bersama-sama dengan dia".

Maka Umar Ma(h)di Kharab pun kembalilah kepada isterinya. Maka war/i/ta itu pun kedengaranlah kepada Halman Sa'ir. Maka ia pun menyesal dirinya tiada berkawan lagi.

- 163 Bermula, /akan Zul/ // akan Zubir itu, tiga hari tiga malam tiada makan dan minum duduk seperti orang gila. Seketika mayat itu ditenggang, seketika digelak, seketika diletakkan, seketika dijunjungnya dan dipeluknya cium-ciuman. Maka mayat itu pun busuk hampirkan buruk. Halman Sa'ir datanglah meng(h)adap Raasulullah memohonkan mayat ibunya itu. Maka sabda Rasulallah, "Hai Halman Sa'ir, segeralah obati sahabatku karena kamulah maka wasilat demikian ini. Jikalau tiada segera engku obati dia niscaya kusurh penggal batang lehermu". Maka Halman Sa'ir pun terlalu sangat takutnya, gemetarlah segala sendinya tulangnya. Maka ia pun segera kembali ke rumahnya. Maka /maka/ diperbuatnya hikmat di rumahnya. Pertama /h/abu tantawar dan /h/abu tantawar dan /h/abu lintah dan kuku anjing mati lemas. Dibasuhnya kepada batu kemih manusia dan daun seka(r) sirih dicampurnya dengan ludah orang dan limbahan dan yang kayu belah dua dipatah lentur. Maka ditenungnya dengan minyak tiur tinggal duduk di atas pelapah berhadap kepada matahari mati. Maka obatnya diperbuatnya. Maka dijadikan suatu geligi. Maka pergilah ia mendapatkan
- 164 Zubir. Maka obat itu dimasuk // /masuk/ ke dalam buluh anipas. Maka disapukannya kepada mayat ibunya itu. Maka seketika lagi, Zubir pun /pun/ tercenganglah lalu ia sadar. Maka dilihatnya dirinya /mendu/ mendukung mayat yang busuk itu maka mayat itu pun (di)hempaskannya habis patah. Maka ia pun muntah seraya ia pulang ke kemahnya. Maka lalu mandi mengosok-gosok tubuhnya seperti akan carik kulitnya. Kemudian daripada itu, katanya Abu Karandak, "Ya Nabi Allah, kepada bicara diperhamba, baik juga segala perempuan itu disuruh bawa pulang dahulu, karena kita di dalam perang lagi di sini, besar handahnya". Maka sabda Rasulallah, "Jikalau demikian, Usmanlah kita suruh pergi ke Medinah membawa perempuan itu". Maka Usman pun berleengkaplah.

Maka pada keesokan hari, maka Baginda Usman pun berjalanlah ke Medinah membawa Puteri Syafiah berkendaraan berkelabu (ku)da beranggu nsegala dayang-dayang dan segala perempuan yang lain.

Maka Umar Ma(h)di Kharab pun bermohon kepada Rasulallah, sembahnya, "Hamba pun bermohonlah ke Medinah karena hamba ada

beristeri. Setelah sudah hamba mengantarkan isteri hamba, hamba datang pula mengunjung padamu Tuan Hamba". Maka Nabi Allah pun
 165 membenarkan // ia pulang itu. Setelah itu maka Rasulullah pun menyuruh membuka perbendaharaan Raja Khaibar itu memberikan (a)nugerahkan segala anak isteri Raja Khaibar, masing-masing mereka itu kembalilah kepada tempatnya. Maka akan harta yang amat banyak ditinggal lagi dibahagikan pula oleh Rasulullah salallahu alaihi wasalam. Sepuluh bahagi dibahagi orang Khaibar yang masuk ugama Islam, dan sebahagi diberinya Menteri Kausal Akbar itu, disuruh baiki Kota Khaibar mana yang sudah binasa disuruh baiki seperti dahulu itu dan yang enam bahagi itu disuruh Nabi Allah bawa ke Medinah.

Maka Baginda Usman pun masuklah ke dalam berjalan ke Medinah. Setelah sampai ke Benua Medinah, maka Baginda Usman pun masuklah ia ke dalam kota Medinah itu.

Maka tersebutlah perkataan , Abdullah, Nabi kita dibawa Abdul Malik berburu dan peri mengatakan Nabi Allah mengambil surat Raja Jamsyad yang ditaruhnya di dalam batu hitam besarnya seperti seekor gajah karena Raja Jamsyad itu beroleh surat pada kitab /h/obatan juga, karena yang membubuh surat-surat pada kitab /h/obatan itu Nabi
 166 Sulaiman alaihi salam supaya jangan dipergunakan // orang kitab itu.

Setelah Raja Jamsyad beroleh kitab /h/obatan itu maka sangatlah ia hendak berbuat /h/obatan supaya segala harimau di dalam hutan menjadi jinak dapat dikendara/n/nya ia. Maka /h/obatan itu tiada. Alhasil sebab ada surat yang disurat Nabi Sulaiman ibn Dawadawud alaihi salam. Maka diberitakan itu enam pula. Maka Raja Jamsyad pun heranlah. Maka dicarik-carikkannya. Maka bertemu pula. Maka disuruh buang ke laut, itu pun datang juga. Maka dibakarnya, itu pun datang juga tiada hangus. Maka Raja Jamsyad pun heranlah. Maka dikejutnya ujarnya, "Hasratnya tiada sampai". Beberapa lamanya di dalam dikejutnya itu maka pada suatu hari malamlah. Maka iblis pun datang kepadanya di dalam mimpinya serupakah dirinya seperti /mo/ moyang Raja jamsyad. Maka katanya, "Hai cucuku, jikalau engkau hendak mencurikan surat itu, perbuat olehmu batu seperti cambul. Maka batu itu pahatkan empat namanya, Abubakar, Umar, Usman, Ali. Maka taruhlah surat itu kepada batu itu. Maka rapatkan seperti dahulu itu".
 167 Setelah Raja Jamsyad jaga daripada tidurnya, maka // /tidurnya, maka/ dihimpunkannya utas dan serimala. Maka /maka/ dibelahnya batu itu.

Setelah belah dua maka dibuatnya perigi di dalam batu itu. Maka ditaruhnyalah surat itu ke dalam batu itu, dirapatkannya pula seperti dulu. Maka dibubuhnya beberapa hikmat kepada batu itu. Maka batu itu pun tiada dimakan besi. Maka zaman nabi Mu(sa), Raja Khaibar hendak mengambil surat itu tiada dapat diambilnya dan peri mengatakan tatkala kapir celaka memerang, dan peri mengatakan tatkala patah perang kapir itu oleh Amirulmukminin Ali, dan peri mengatakan tatkala Nabi Allah kembali ke Medinah, dan peri mengatakan tatkala Amirulmukminin Ali ditinggal Nabi Allah akan memerang kapir itu.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan, Abdul Malik pergi memberi tahu orang kepada tempat perburuan itu. Setelah lengkaplah kelengkapan perburuan itu, maka Abdul Malik pun kembalilah meng(h)adap Rasulullah safallahu alaihi wasalam. Maka dipersembahkan Abdul malik segala kelengkapan itu. Sudah hadirilah, maka Rasulullah pun pergilah bersama-sama dengan Abdul Malik dan segala sahabat sekalian. Adapun akan Umar, ditinggalkan oleh
168 Rasulullah menunggui mahligai itu dengan // lasykar(nya). Maka Rasulullah pun berjalan sepanjang jalan itu, rumah orang dan dusun tiada berkeputusan. Setelah sampai ke sana, maka datanglah orang menunggui istana Raja Khaibar itu dan segala orang yang tahu berburu itu pun mengelukan Nabi Allah. Maka sekaliannya disuruhkan Nabi Allah masuk ugama Islam. Maka sekaliannya pun akurilah masuk Islam. Maka Rasulullah pun termasalah bermain-main di sana dibawa Abdul Malik di mana tempat yang ajaib-ajaib dan indah-indah ditunjukkannya.

Akan hikayat surat di dalam batu itu pun dipersembhkannya oleh Abdul Malik kepada Rasulullah. Maka sabda Rasulullah. "Marilah kita pergi ke sana". Setelah sampailah kepada tempat batu itu maka sabda Nabi Allah kepada Abdul Malik, "Belahlah batu itu". Maka oleh Abdul Malik dihimpunkan serimala dan utasan. Maka dibelahnya batu itu berapa muslihat, patahlah pahat berganti-ganti pa/h/hat patah baja pun tiada berbekas. Maka heranlah segala lasykar Arab. maka oleh Nabi Allah diambilnya lilin tiga kati, ditumbukkan. Maka dibacanya akan Nabi Allah berpuluh-puluh izim Allah. Maka ditempelkan Rasul-
169 ullah kepada batu itu. Maka // itu. Maka/ dengan takdir Allah Taala, dengan berkat muzizat Rasulullah, maka batu itu pun belah sendirinya. Maka dapatlah surat itu. Maka dibawa Amirulmukminin Ali di dalam

surat itu hanyalah Asyhaduanla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muham-madar Rasulullah. Maka segala orang Khaibar pun heranlah akan kemuliaan syahadat itu dan bertambah-tambah yakin mereka itu. Maka Rasulullah pun beroleh pula batu perburuan berbagai-bagai jenis. Maka disuruh Nabi Allah antarkan ke Benua Khaibar itu. Maka sabda Nabi Allah kepada Baginda Ali, "Pergilah engkau membawa perburuan ini ke dalam Kota Khaibar". Maka Baginda Ali pun pergilah bersama-sama dengan orang membawa perburuan itu.

Maka tersebutlah perkataan Bahsyad dan lam'at dan Tafaat yang di Bandar Makmur, setelah didengarnya Nabi Allah tiada di dalam Benua Khaibar, maka ia pun menghimpunkan segala hulubalang dan lasykar dan kelilingnya Kota Khaibar. Maka ia pun oleh segala Islam dilawan-nya berperang dari dalam kota.

Arkian, maka Baginda Ali pun datanglah. maka dilihatnya kapir banyak mongmong²⁴ mengepung Kota Khaibar itu. maka Baginda Ali pun bertempik lalu menghunus pedangnya menyerbukannya ke dalam kapir itu. Setelah segala kapir men(d)engar suara Baginda Ali 170 itu, maka hatinya pun // tiada tertahan. Maka lalu larilah ia. Maka diperikut oleh Baginda Ali ke Bandar Makmur. Setelah didengar Rasulullah tempik Baginda Ali, maka Nabi pun dengan segala sahabat segeralah datang menolong Amirulmukminin Ali. Maka segala kapir lari dengan Bahsyad itu pun setengah perang yang lain, habis lari, setengah pada ketika itu juga lepas menyeberang Laut Kelabu. Akan dua orang /men/ menteri yang banyak-banyak itu tiada sempat lari lagi sebab daripada serba syams²⁵ Baginda Ali itu maka segala pun berseru-seru minta aman. maka kata baginda Ali, "Tiada kamu peroleh aman jikalau belum engkau masuk iman". Maka daripada sangat serba ratna segala kapir itu pun akurlah membawa iman maka sekaliannya dibawa Baginda Ali meng(h)adap Nabi Allah. Maka Nabi Allah masuklah ke dalam Kota Khaibar. Maka disuruh Nabi Allah palu gong berkeliling Negeri Khaibar itu mengatakan, "Siapa kamu ridhoi?". Bahwa (a)kan Menteri Kausal Akbar itu dijadikan Nabi Allah akan raja di dalam Negeri Khaibar itu. Maka sekalian orang Khaibar itu pun ridhalah men(jun)jung sabda Rasulullah itu. Akan Menteri Kausal Akbar itu pun diubah namanya Kausal I-ta Sahat. Maka diarak berkeliling Negeri Khaibar. Maka diserahkanlah segal mahligai dan segala perbandaran 171 // harta itu. Maka Baginda Nabi Allah pun mengajar Kausal I-ta Sahat

dengan kata yang mulia-mulia. Maka diberi nabi Allah gelar akan dia, Sultan Adil Khalifatulmukminin. Maka Sultan Adil Khalifatulmukminin pun menyembah sujud di bawah khadam Rasulullah. Maka Nabi Allah pun kepada hari yang baik maka Rasulullah pun kembali ke Medinah dengan kemenangan serta mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu wa Taala.

Adapun akan Baginda Ali, ditinggalkan Rasulullah akan menyerang segala pulau di Laut Kelabu itu dan pada negeri yang seberang laut Kelabu itu. Beberapa negeri yang besar-besar di sana daripada negeri yang takluk kepada Raja Khaibar juga. Maka Baginda Ali pun berjalanlah ke Bandar Makmur dengan tiada berkendaraan. Adapun akan Nabi Allah berjalan setelah sampailah ke Negeri Medinah maka masuklah ke dalam Kota Medinah. Setelah berapa hari antaranya maka segala yang dibawa Baginda Usman enam bahagi itu pun sebahagi disuruh Rasulullah baiki Kota Medinah dan sebahagi disuruh baiki (a)kan Bandar Jedah dan baiki (a)kan segala kubah Anbiya dagang dan sebahagi dianugerahi akan segala orang yang tinggal di Benua 172 Medinah dan berbaiki (a)kan segala kubah anbiya dan aulia yang // dua bahagi itu diberikan hakullah akan segala fakir dan miskin dan orang kesakitan.

Maka tersebutlah perkataan, Amirulmukminin Ali berjalan itu, setelah sampai ke pantai Laut Kelabu maka ia mencari tumpangan akan menyeberang. Sebuah perahu pun tiada maka lalu dikerat-kerat Baginda Ali dengan kayu yang tebal-tebal itu dijadikan suatu rakit dibuat(k)an suatu pengayuh. Maka dikayuhnya seberang sana Laut Kelabu itu. Berapa lamanya, sampailah ia ke seberang sana. Maka Baginda Ali pun anik berjalan. Maka dilihatnya oleh Baginda Ali suatu pulau negeri dan kampung pun tiada. Maka /maka/ Baginda Ali pun berjalanlah menurut pantai laut itu, pasimya putih hempasan ombak itu dan dinaugi oleh dahan pandan. Berapa lamanya ia berjalan maka bertemu dengan seorang tu/h/a duduk mengail di tengah laut. Maka Amirulmuknin Ali pun berdiri di balik sebuah batu. Maka isteri orang tu/h/a itu datang memanggil suaminya, "Marilah kita segea kembali mengiring raja karena sebab gurunya itu hendak pulang, karena bunyi-bunyian itu pun kedengaranlah hampir dusun kita ini". Itu pun segera- 173 lah ia kem(bali) // dengan isterinya. Maka Baginda Ali pun mengikut dari belakang perlahan-lahan. Maka mereka itu pun masuk ke dalam

tentaranya raja yang /yang/ banyak itu. Maka /maka/ Baginda Ali pun bertanya pada lasykar itu, "Siapa yang dipermulia raja itu?". Maka kata orang itu, "Itulah guru Raja Khaibar yang bernama Harun itu, datang ia ini oleh sabda Nabi Allah maka ia lari ke mari ini". Setelah didengar Baginda Ali kata orang itu, maka sabda Baginda Ali pun, "Berjalanlah dahulu". Maka lalu ia naik ke atas pohon kayu di tengah jalan. Setelah keranya Harun itu dan berhalanya itu, maka Baginda Ali pun naiklah ke atas keretanya itu duduk di dalam berhala yang baik itu, duduk di dalam tirai kelambunya. Maka segala kapir itu pun berjalan dengan kesukaan dengan segala bunyi-bunyian membawa kereta itu. Setelah sampailah ke Negeri Antakih, maka kurnia itu pun dihantakan oleh oranglah kepada padang maha luas. Maka berhimpunlah segala kapir itu meng(h)adap Harun, barhalanya itu dengan makan minum dengan segala permainan. Maka Raja Antakih pun duduklah meng(h)adap pada pangkat yang rendah dengan hormatnya. Maka Harun pun duduklah dengan makan minum dan mengajarkan ilmunya. Akan Raja

174 Antakih, dilihat Bahsyad // datang itu maka Raja Antakih pun segeralah berdiri memulikan Bahsyad. Maka kata Raja Antakih, "Apa pekerjaan Tuan Hamba datang kemari ini?". Maka sahut Bahsyad, "Hamba datang ini teraniaya oleh Ali (dan) segala penyuruh Nabi Allah. Maka habislah kami sekalian diperaniaya dan Raja Khaibar pun sudah mati dibunuhnya". Setelah Raja Antakih men(d)engar kata Bahsyad itu maka ia pun menghimpunkan diri, ma(ka) katanya, "Sayang sekali aku tiada di bawah duli Raja Khaibar. Jikalau aku ada pada ketika itu, niscaya Ali itu kutangkap dengan hidupnya, aku persembahkan kepada raja itu".

Arkain maka kata Harun, "Janganlah pasali akan pekerjaan itu, aku pun sudah merasai akan Muhammad itu, persoalan atas kubah berlepaskan dia". Maka kapir itu pun berdiam sekalian menyembah kepada gurunya. Maka duduklah ia merka itu makan minum /me/ menantikan waktu akan menyembah berhalanya. Maka hari pun malamlah bulan pada ketika itu permama dan segala bintang dikhali pun terbitlah. Tatkala itu waktu mereka itu menyembah berhalanya, maka dibakarnya bau-bauan terlalu manjur baunya. Maka segala kapir itu pun membaca segala puji-pujian akan berhalanya. Maka /maka/

175 Amirulmukminin Ali itu pun bersuara-suara dengan // nyaring suaranya dengan keras diputuskan tali batu itu, "Mengapa kamu menyem-

bah Tuhan yang lain daripada Allah Taala?". Maka diambilnya berhala itu lalu dilo(n)tarkannya kepada Harun. Maka kena pinggang Harun, pun patah. Maka Harun pun terkejut hendak lari, lalu jatuh dari atas kayutan itu ke tanah lalu mati.

Setelah Bahsyad memandang Baginda Ali, maka Bahsyad pun larilah bersungguh-sungguh hatinya tiada lagi melihat ke belakang. Maka diperhamba malulah Baginda Ali tiada dapat. Maka dilo(n)tar Baginda Ali dengan batu kena kepalanya, pecah. Maka Bahsyad pun matilah. Maka Baginda Ali pun masuklah ke dalam lasykar kapid itu, haru birulah habis pecah belah segala tempat makanannya itu. Maka tiadalah terlawan oleh kapid itu akan Baginda Ali. Maka sekalian minta aman. Maka daripada seru (u)rat-(u)rat diberi Baginda Ali aman, maka Baginda Ali pun bertemu dengan Raja Antakih. Maka dijejakkan Baginda Ali batang lehernya Raja Antakih. Maka Raja Antakih pun memberi isyarat dengan tangannya sebab tiada boleh berkata-kata, artinya hiduplah aku supaya mana katamu kuturut. Maka dilepaskan oleh Baginda Ali batang lehernya. Maka disuruh mengucap. Syahdan, maka Raja Antakih pun akurlah masuk agama Islam.

176 Pada ketika itu disuruh Ali akan raja Antakih hendak // membuangkan segal raja kapid yang besar-besar daripada hampir negeri Antakih. Maka kata Raja Antakih itu, /maka/ "Raja Ispahan, janganlah Tuan Hamba bersusut atas hambalah membawa masuk agama Islam dengan perlahan-lahan karena mereka itu keluarga kepada hamba". Maka kata Baginda Ali, "Jika demikian, marilah perahu kelengkapan itu". Ketika menyeberang maka dibawa oranglah empat lima buah / per/ perahu. Maka naiklah Baginda Ali menyeberang dengan Raja Antakih dan segala orang besar-besar. Setelah sampailah ke Bandar Makmur, maka naik mereka itu berjalan ke Benua Cina. Maka lalu masuk ke dalam Kota Khaibar. Maka Sultan Adil Khalifatulmukminin pun datanglah bermuliakan Baginda Ali dengan sepertinya. Maka kata Amirulmukminin, "Hai Kausal I-ta Sahat, akan Raja Antakih ini sudahlah ia masuk agama ju(n)jung kita. Maka hendaklah Tuan hamba perteguh-teguh akan janji supaya jangan berubah iman dengan Tuan Hamba". Dan kekallah segala negeri yang banyak di seberang Laut Kelabu itu pun disuruhkan segeralah masuk Islam. Maka Kausal I-ta Sahat pun kabullah seperti kata Baginda Ali itu. Maka Raja Antakih pun ditinggalkan Baginda Ali kepada Kausal I-ta Sahat. Maka Amir-

177 ulmukminin Ali pun kembalilah ke Benua Medinah Darul Islam meng(h)adap Rasulullah. Segela hal ihwal itu pun semuanya dipersembahkan pada Rasulullah. Maka Rasulullah // mendekap Baginda Ali serta mengucap syukur ke hadirat Allah Taala, Maka Rasulullah salalahu alaihi wasalam pun tiap-tiap tahun perang sabilullah kepada segala negeri yang tiada mau menurut agama Islam. Jikalau ada hal(angan) Rasulullah, Baginda Ali pergi mendatangi segala negeri itu.

Maka demikianlah pekerjaanya Rasulullah salalahu alaihi wasalam. Maka tamatlah Hikayat Raja Khaibar dripada permulaannya datang kesudahannya, diceritakan oleh Syeh Senabi rahmatullah alaihi. Maka katanya, minta doa pula Syeh Senabi itu ke hadirat Allah Taala demikian bunyinya, "Ya Ilahi, dengan berkat kemuliaan Nabi Muhammad Rasulullah salalahu alaihi wasalam, barang dikaruniakan kiranya rahmat dan hikmat dan afiat serta berkat atas orang yang menyuda(h)i Hikayat ini dan atas orang yang menaruh dia, dan atas orang yang membaca dia, dan atas orang yang mend(d)engar dia. Hikayat ini karena kemuliaan Rasulullah dan kemuliaan Baginda Ali ini karena Allah Taala kurniakan kepada /rasu/ Rasulullah supaya insaf segala umat Nabi Allah yang mendengar dia dan yang melihat dan yang membaca dia".

Tamatlah hikayat ini kepada sepuluh hari bulan Rabiulawal, hari Isnin, jam pukul delapan pagi hari adanya, Sanat tahun 1278 Sanat.

DAFTAR PUSTAKA

- Howard. H. Joseph. 1966. *Malay Manuscripts*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Purwadarminta, WJS. 1965. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ronkel. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. 'S Hage: M. Nijhoff.
- Sutaarga, amir dkk. 1977. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. Jakarta: Museum Pusat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1992. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

96-152

96	-	152
URUTAN		